



**EKSISTENSI BERSIH DESA DI DESA BLIMBING
KECAMATAN KLABANG KABUPATEN BONDOWOSO
TAHUN 1965-2018**

SKRIPSI

Oleh:

**Romeo Holida Fasah
NIM 140210302033**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**EKSISTENSI BERSIH DESA DI DESA BLIMBING
KECAMATAN KLABANG KABUPATEN BONDOWOSO
TAHUN 1965-2018**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program,
Pendidikan Strata Satu (S1), pada Program Studi Pendidikan Sejarah,
Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jember dan mencapai gelar sarjana pendidikan

Oleh:

**Romeo Holida Fasah
NIM 140210302033**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Dengan ucapan syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Ayah Abdul Kholik dan Ibu Subaida tercinta yang telah membesarkan, mendoakan dan memberikan kasih sayangnya selama ini;
2. Para guru dan dosenku : Ibu Guru TK ABA Kalisat, Bapak dan Ibu Guru Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Taman, SMP Negeri 1 Kalisat, SMA Negeri Kalisat, serta Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah memberikan ilmu;
3. Almamaterku, Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember yang sangat saya banggakan.

MOTO

Pendidikan bisa memberi anda keahlian, tetapi pendidikan budaya mampu memberi anda martabat.*)



*) Ellen Key <https://jagokata.com/kutipan/kata-budaya.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Romeo Holida Fasah

NIM : 140210302033

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Eksistensi Bersih Desa di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Tahun 1965-2018” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar,

Jember, 21 November 2018
Yang menyatakan

Romeo Holida Fasah
NIM 140210302033

SKRIPSI

**EKSISTENSI BERSIH DESA DI DESA BLIMBING
KECAMATAN KLABANG KABUPATEN BONDOWOSO
TAHUN 1965-2018**

Oleh:

Romeo Holida Fasah

NIM 140210302033

Pembimbing

Dosen pembimbing utama : Drs. Sumarjono, M. Si.

Dosen pembimbing anggota : Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd.

HALAMAN PERSETUJUAN

**EKSISTENSI BERSIH DESA DI DESA BLIMBING
KECAMATAN KLABANG KABUPATEN BONDOWOSO
TAHUN 1965-2018**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program,
Pendidikan Strata Satu (S1), pada Program Studi Pendidikan Sejarah,
Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jember dan mencapai gelar sarjana pendidikan

Oleh

Nama Mahasiswa : Romeo Holida Fasah
NIM : 140210302033
Angkatan : 2014
Daerah Asal : Jember
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 06 Juni 1995
**Jurusan/Program : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial/
Pendidikan Sejarah**

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Drs. Sumarjono, M. Si.
NIP. 195808231987021001

Prof. Dr. Bambang Seopeno, M.Pd.
NIP. 196006121987021001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Eksistensi Bersih Desa di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Tahun 1965-2018” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada:

hari, tanggal : Rabu, 21 November 2018

tempat : Ruang Sidang Gedung I FKIP Universitas Jember

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sumarjono, M. Si.
NIP. 195808231987021001

Prof. Dr. Bambang Seopeno, M.Pd.
NIP. 196006121987021001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Marjono, M. Hum.
NIP. 196004221988021001

Dr. Sumardi, M. Hum
NIP. 196005181989021001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP. 196808021993031004

RINGKASAN

Eksistensi Bersih Desa di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Tahun 1965-2018; Romeo Holida Fasah, 140210302033; 2018: xv+129 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Budaya selamat bersih desa di desa Blimbing Kecamatan Klabang masih eksis sampai sekarang. Pelaksanaannya dilakukan pada tanggal 14 dan 15 Jawa bulan Syakban, dengan unsur-unsur di antaranya selamat dan sesajen, pertunjukkan serta permaianan tradisional yang memiliki kepercayaan magis bagi desa untuk keberkahan hidup bersama di desa tersebut. Pelaksanaan bersih desa di desa Blimbing tidak terlepas dari peranan tokoh yang bernama Juk Seng dan Jasiman, yang melakukan pertempuran perebutan kekuasaan di desa Blimbing kala itu. Pertempuran terjadi berlangsung lama dan dimenangkan oleh Juk Seng dan diangkat sebagai kepala desa Blimbing, Jasiman dijadikan kerabat desa.

Permasalahan dalam penelitian ini antara lain: (1) mengapa ritual bersih desa di desa Blimbing tetap bertahan hidup hingga sekarang, karena disebabkan keadaan geografis yang mendukung ritual bersih desa, selain itu disebabkan sosial budaya masyarakat desa Blimbing. Serta nilai historis sejarah bersih desa di desa Blimbing, (2) bagaimana pelaksanaan ritual bersih desa di desa Blimbing dari tahun 1965-2018, pertama persiapan yaitu rapat yang dihadiri oleh masyarakat desa Blimbing untuk menyusun seksi-seksi, anggaran dana, petuah. Kedua ritual yaitu pelaksanaan yang terdiri dari selamat sanggar, selamat tanian, selamat *nanggar olbek* beserta sesaji yang bersifat khusus dan wajib. Selain itu pertunjukkan rakyat beserta hiburannya, (3) bagaimana perubahan ritual bersih desa di desa Blimbing dari tahun 1965-2018, perubahan terjadi kearah perkembangan serta terkikisnya unsur-unsur selamat bersih desa sebagai dampak perkembangan zaman. Masyarakat tidak mempermasalahkan perubahan tersebut, agar terjadi pemabaharuan untuk menjadi warisan bagi generasi berikutnya. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) mengetahui dan mengkaji penyebab ritual bersih desa di desa Blimbing tetap

bertahan hidup hingga sekarang, (2) mengetahui dan mengkaji pelaksanaan ritual bersih desa di desa Blimbing dari tahun 1965-2018, (3) mengetahui dan mengkaji perubahan ritual bersih desa di desa Blimbing dari tahun 1965-2018.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah dengan fokus penelitian kebudayaan lokal yang mengkaji eksistensi bersih desa di desa Blimbing Kecamatan Klabang kabupaten Bondowoso tahun 1965-2018. Adapun langkah-langkah metode sejarah yaitu; pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan. Peneliti juga menggunakan teknik sejarah lisan, observasi dan wawancara. Pendekatan yang digunakan yaitu antropologi dan teori evolusi universal.

Hasil penelitian bahwa eksistensi bersih desa di desa Blimbing dari tahun 1965-2018 mengalami perkembangan sebagai bentuk adaptasi dari perkembangan zaman dan lingkungan. Perkembangan tersebut meliputi unsur selamatan pada bagian sesaji baik bentuk, warna dan jumlah. Pertunjukkan masyarakat mengalami perkembangan pada bagian kostum sampai penambahan koriografi, dan permainan masyarakat dengan perlengkapannya. Pelaksanaan tidak ada perubahan secara mendasar misalnya tanggal pelaksanaan tidak ada perubahan yaitu tanggal 13, 14, dan 15 Jawa atau Syakban (15 hari menjelang puasa). Perubahan yang terjadi dari tahun 1965 yaitu pada bagian pertunjukannya, pada tahun 1970 pada bidang selamatan dan permainan, tahun 1998 sampai 2007 terjadi perubahan pada unsur seni pertunjukkan dan permainan, tahun 2007 sampai 2018 semua unsur-unsur tersebut mengalami perkembangan sebagai bentuk kemajuan zaman yang semakin pesat misalnya masuknya seni modern dalam selamatan ritual bersih desa.

Simpulan dari penelitian ini adalah keberadaan pelaksanaan ritual bersih desa yang tetap eksis sampai sekarang disebabkan dua faktor, yaitu faktor dari dalam budaya itu sendiri yang memiliki nilai-nilai bermanfaat untuk pedoman kehidupan. Dari luar budaya yaitu masih adanya rasa ketertarikan serta peduli akan budaya ritual bersih desa oleh masyarakat karena terdapat sesuatu manfaat yang diperoleh, manfaat tersebut misalnya kekompakan, kebersamaan dan hiburan tradisional yang mulai langka dalam kehidupan maju ini.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat & hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Eksistensi Bersih Desa di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Tahun 1965-2018”. Skripsi disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Sejarah Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penulis skripsi tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah;
5. Drs. Sumarjono, M, Si., selaku pembimbing utama sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran, serta selalu mengingatkan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
6. Prof. Dr. Bambang Seopeno, M.Pd., selaku pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran, serta selalu mengingatkan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
7. Drs. Marjono, M. Hum., selaku penguji I yang telah memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
8. Dr. Sumardi, M. Hum., selaku penguji II yang telah memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;

9. Semua dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, atas semua ilmu yang diberikan selama menjadi mahasiswa Pendidikan Sejarah;
10. Orangtuaku Bapak Abdul Kholik, Ibu tercinta Subaida yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta doa yang berlimpah;
11. Nenek Miatun yang selalu memberikan dukungan dan doa yang berlimpah;
12. Adikku Vinna Nurdhini Islamy yang telah menjadi alasan penulisan menyelesaikan skripsi ini;
13. Para sahabat Fatma, Imron, Andi, teman-teman angkatan 2014 Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember serta teman-teman kos TKP (The Kos Prix), yang telah memberikan dukungan, motivasi dan kenangan terindah yang tak pernah terlupakan;
14. Bapak Sutikno, bapak Samin, seluru Masyarakat desa Blimbing serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang telah banyak memberikan data dan meluangkan waktu dalam penelitian ini; dan
15. Serta semua pihak turut berperan dalam penyelesaian karya tulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Setiap karya yang dihasilkan manusia pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, maka dari itu penulis menerima dengan tangan terbuka segala bentuk kritik yang membangun demi lebih sempurnya skripsi ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Jember, 21 November 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTO	iv
PERNYATAAN	v
PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul.....	6
1.3 Ruang Lingkup Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
BAB 3. METODE PENELITIAN	14
3.1 Prosedur Penelitian.....	14
3.1.1 Pemilihan Topik.....	14
3.1.2 Pengumpulan Sumber (Heuristik)	15
3.1.3 Verifikasi (Kritik Sumber).....	16
3.1.4 Interpretasi	16
3.1.5 Penulisan (Historiografi).....	17

3.2 Sumber Penelitian	18
BAB 4. LATAR BELAKANG RITUAL BERSIH DESA DI DESA BLIMBING BERTAHAN HIDUP HINGGA SEKARANG.....	20
4.1 Keadaan Geografis	20
4.2 Faktor Sosial Budaya	26
4.3 Sejarah Bersih Desa di Desa Blimbing	39
BAB 5. PELAKSANAAN RITUAL BERSIH DESA DI DESA BLIMBING DARI TAHUN 1965-2018.....	44
5.1 Persiapan Selamatan Bersih Desa di Desa Blimbing	44
5.2 Ritual Selamatan Bersih Desa di Desa Blimbing.....	46
5.3 Hiburan Dalam Selamatan Bersih Desa di Desa Blimbing	56
BAB 6. PERUBAHAN UNSUR-UNSUR RITUAL BERSIH DESA DI DESA BLIMBING DARI TAHUN 1965-2018.....	60
6.1 Berkembang dan Terkikisnya Ritual Bersih Desa di Desa Blimbing dari Tahun 1965-2018.....	60
6.2 Bentuk Perubahan Unsur-Unsur Ritual Bersih Desa.....	70
BAB 7. PENUTUP.....	74
7.1 Simpulan.....	74
7.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Metriks Penelitian.....	79
B. Pedoman Wawancara.....	80
C. Daftar Pertanyaan.....	81
D. Hasil Wawancara dan Observasi.....	85
E. Surat Ijin Penelitian.....	115
F. Peta Wilayah Penelitian.....	119
G. Dokumen Cerita Sejarah Desa Blimbing, Terjemahan Cerita Sejarah Desa Blimbing, dan Foto Unsur-Unsur Bersih Desa yang Berubah.....	121
H. Dokumentasi Penelitian.....	123

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bondowoso merupakan daerah yang memiliki keunikan berupa kebiasaan kuno yang tetap ada dalam zaman modern. Kebiasaan tersebut merupakan warisan para leluhur masyarakat Bondowoso menjadi penghubung kehidupan masa lampau dan sekarang, yang memiliki pedoman hidup untuk generasi penerusnya. Kebiasaan tersebut misalnya: selamatan untuk desa (bersih desa atau dalam bahasa madura *ka dhisah*), selamatan kematian, selamatan kelahiran, selamatan *tingkeban* (orang hamil), selamatan anak (ruwat atau *rokat* anak). Kebiasaan-kebiasaan tersebut menjadi warna bagi masyarakat Bondowoso.

Bondowoso memiliki struktur masyarakatnya beragam antara lain suku Madura, Jawa, Arab, dan China. Keberagaman menjadikan kabupaten Bondowoso memiliki aneka ragam adat budaya. Kebudayaan merupakan pikiran, karya dan hasil karya manusia untuk memenuhi hasrat keindahannya (Koentjaraningrat, 2015:1), misalnya ritual bersih desa tetap rutin dilakukan di desa-desa Bondowoso masih memegang adat leluhurnya.

Bersih desa masih sangat lekat di masing-masing desa Bondowoso, diantaranya: desa Alas Sumur Kecamatan Pujer, desa Blimbing Kecamatan Klabang, dan desa Ramban Kulon Kecamatan Cerme. Tiga desa tersebut masih tetap rutin melakukan selamatan bersih desa, dari desa yang disebutkan semuanya masing-masing memiliki keunikan dalam pelaksanaannya. Desa Alas Sumur menampilkan gunungan buah dan dance dilakukan setelah acara besar di kabupaten Bondowoso, dan tidak murni sebagai acara selamatan melainkan ajang festival dan hiburan saja, desa Blimbing dengan prosesi selamatan dan sesajen, pertunjukkan serta permainan tradisional yang memiliki kepercayaan magis bagi desa untuk keberkahan hidup bersama di desa tersebut, dan desa Ramban Kulon arak-arakan makanan dan selamatan sebagai suatu kebiasaan saja. Pelaksanaan

bersih desa di masing-masing desa tersebut tidak terlepas dari peranan tokoh, desa Blimbing tidak lepas dari seorang tokoh yang bernama Juk Seng.

Juk Seng merupakan tokoh yang membabat hutan yang menjadi cikal bakal desa Blimbing, Kedatangan Juk Seng ke hutan belantara menarik perhatian seorang tokoh di wilayah hutan tersebut, yakni Jasiman. Sudah merupakan kebiasaan dalam masyarakat tradisional, seseorang yang dipandang tokoh mesti diuji dengan berbagai tantangan dan adu kesaktian (Pusaka Jawatimuran, <http://jawatimuran.net/2013/06/12/singo-ulung-tradisi-kabupaten-Bondowoso/>). Sehingga terjadi adu kesaktian Juk Seng dengan Jasiman, Juk Seng diangkat sebagai kepala desa karena berhasil mengalahkan Jasiman. Keadaan desa kurang subur membuat Juk Seng bertapa untuk mendapatkan wangsit agar desa Blimbing menjadi subur, maka turunlah perintah untuk mengadakan adu ketangkasan hingga menumpahkan darah (Sutikno (cucu keturunan Juk Seng yang masih hidup), wawancara 19 maret 2018). Menurut Peursen (1976:18) tahap tersebut merupakan tahap mistis, dimana sikap manusia merasa dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kesuburan. Keadaan tersebut yang kemudian memberikan pandangan bahwa Juk Seng hanya perlu menanggapi gejala-gejala yang terjadi di sekitar dengan perilaku atau tindakan yaitu adu ketangkasan antara Juk Seng dan Jasiman. Adu Ketangkasan tersebut dikenal dengan nama *ojhung* didesa Blimbing, *ojhung* merupakan cikal bakal bagian dalam bersih desa didesa untuk meminta hujan.

Pelaksanaan ritual bersih desa di desa Blimbing dilakukan secara kontinue dari tahun-ketahun pada bulan Syakban atau 15 hari sebelum menjelang puasa Ramadhan, dengan urutan pertama sebagai pra persiapan dengan pengumpulan bahan sesaji dan kedua pelaksanaan yang terdiri dari selamatan (sesaji), pertunjukkan (seni) dan permainan rakyat, Menurut Ahadrian (2015:2) selamatan atau upacara merupakan perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran akan masa lalunya. Maka masyarakat desa Blimbing mengingat sejarah nenek moyangnya dengan cara melakukan kebiasaan yang diturunkan yaitu berupa selamatan bersih desa.

Prosesi selamatan bersih desa terdiri dari beragam sesaji diantaranya: nasi *rasol* (nasi dalam piring yang di atasnya diletakan telur rebus), nasi kuning, nasi tumpeng, nasi *lemma'* (dimasak dengan santan), nasi bakol (nasi bungkus), beras kuning, *ghandik* (kue dari ketan dengan lima warna: putih, hitam, merah, kuning dan hijau) dan lain sebagainya (Juniawan, 2016:60-61). Dari berbagai makanan yang dipaparkan dalam tradisi tersebut tampak jelas bahwa makanan-makanan tersebut bersifat khusus. Menurut Nawiyanto, dkk (2011:30) kekhususan tampak dalam pengkaitan makanan dan bahan pangan dengan berbagai aspek simbolis dan ritual maupun terapeutis dalam rangka pencegahan serta pengobatan terhadap berbagai macam penyakit dalam kehidupan masyarakat Jawa. Kenyataannya masyarakat desa Blimbing mempercayai manfaat magis dari pelaksanaan bersih desa yaitu dapat mengusir musibah. Salah satunya contoh dari makanan yang dapat mengobati yaitu pengolahan beras dengan kunyit maka didapatkan beras dengan warna kuning, maka disebutlah nasi kuning yang dapat dipercaya sebagai penangkal dan penghalang ancaman yang bersifat gaib (Wibowo dan Suhatno, dkk., dalam Nawiyanto, dkk., 2016:34). Makanan tersebut menurut Danandjaja (1984:22) merupakan folklor bukan lisan dalam bentuk material. Mengapa demikian karena ada bentuk nyata dan wujudnya yang dapat dilihat dan dirasa, meskipun dalam penyampaiannya secara lisan misalnya bumbu-bumbu dan bahannya. Bahkan pembuatannya dilakukan secara kepercayaan turun-temurun tanpa resep tertulis, dalam bersih desa di desa Blimbing seperti pembuatan sesaji tape ketan yang menjadi sesaji khusus dan sebagainya.

Selamatan bersih desa yang terdiri beragam sesajen yang dianggap sakral, dalam perkembangannya mengalami pengembangan di sesuaikan dengan jiwa zamannya, salah satunya terdapat pengembangan dari bahan, bentuk, ataupun warna dari sesajennya dengan alasan efisien, misalnya pembungkus ataupun takir untuk sesaji awalnya berbahan daun pisang diganti bahan plastik sehingga menambah variasi, jenis kuenya pun juga mengalami penambahan yang menyebabkan semakin beragam. Hal lainpun juga terjadi misalnya di hari ketiga atau terakhir tanggal 15 bersih desa diadakan hiburan ala modern seperti tari anak kecil dan orkes sehingga menambah daya tarik generasi muda ikut berpartisipasi.

Perubahan tersebut merupakan tahap ontologis, manusia sudah merasa tidak hidup lagi dalam kepongkasan kekuasaan mistis (Peursen, 1976:18), sehingga timbulah dalam diri masyarakat desa Blimbing lebih mengedepankan berfikir realistik (rasional) dan lain sebagainya untuk merubah dari aslinya. Perubahan tersebut dianggap wajar sebagai bentuk pembaharuan agar tidak punah.

Perubahan atau penambahan unsur modern dalam bersih desa di desa Blimbing dianggap wajar dan tidak dianggap membuang kebiasaan leluhurnya, pergantian generasi pola pikir logis tersebut memberikan pemahaman lebih mendalam sejati manusia itu memang ada hubungan dengan kekuatan luar dan dari keduanya saling terjadi kontak atau hubungan yang saling mendekat atau disebut tahap fungsional (Peursen, 1976:18). Masyarakat desa Blimbing dalam tahap ini tidak merasa hanya memiliki manfaat magis saja dari ritual bersih desa, melainkan dalam pelaksanaan tersebut mengajarkan semangat gotong royong, gotong royong menurut Koentjaraningrat (2015:67) pengerahan tenaga tanpa bayaran untuk proyek yang bermanfaat untuk umum atau yang berguna untuk pemerintah. Pengerahan tenaga tersebut bisa saja membersihkan lingkungan desa Blimbing dari tumbuhan liar atau lingkungan yang kurang terawat sehingga menjadi bersih dan nyaman.

Bersih desa di desa Blimbing dapat digolongkan folklor, masyarakat Blimbing mempercayai ada manfaat magis yang didapat baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam Danandjaja (1984:22) kepercayaan tersebut digolongkan dalam folklor sebagaimana lisan, yang merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan dalam wujud nyatanya adalah kepercayaan rakyat dengan bentuk selamatan. Hubungan erat kaitannya ritual bersih desa dan masyarakat di desa Blimbing sangat unik dan menjadi kebudayaan desa Blimbing. Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990:180).

Mengkaji kebudayaan bersih desa di desa Blimbing terdapat tiga wujud nyata yaitu menurut Koentjaraningrat (1990:186-187) wujud kebudayaan ide suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan

sebagainya dapat dilihat pola pikir masyarakat desa Blimbing untuk menolak mara bahaya atau keselamatan (keberkahan), yang tampak melalui kepercayaan akan suatu kekuatan yang dapat memberikan dampak positif dan negatif. Sebagai aktivitas yaitu suatu kompleks aktivitas tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dengan melakukan ritual bersih desa, yang secara rutin dan tetap dilestarikan dari beberapa generasi. Selain itu berupa benda-benda merupakan hasil karya manusia yaitu berupa sesajen bersih desa terdiri dari macam-macam makanan yang wajib ada untuk menyempurnakan agar bisa tercapai. Jelas bahwasannya, kebudayaan bukan sekumpulan hal yang tidak terpisah-pisah satu sama lainnya. Melainkan kebudayaan merupakan satu kesatuan dari banyak hal, termasuk sistem masyarakat (terintegrasi) (Meinarno, 2011:93). Tiga wujud nyata tersebut terdapat dalam kolektif masyarakat desa Blimbing yang dapat memberikan keberkahan, dengan melakukan sekumpulan selamatan dan sesajen agar dapat terkabul.

Berdasarkan latar belakang sebelumnya kegiatan ritual bersih desa dalam pergantian generasi mulai memudar, salah satunya tidak semua desa di kabupaten Bondowoso melakukan ritual tersebut. Tetapi kegiatan bersih desa di Kecamatan Klabang tepatnya desa Blimbing masih memelihara warisan nenek moyangnya dan tetap eksis tiap tahunnya, meskipun pergantian generasi mengalami perubahan secara perlahan pada bagian unsur-unsurnya. Pelaksanaan bersih desa di desa Blimbing dianggap sakral dan dipercaya akan mendapatkan petaka bila tidak dilakukan. Selain itu bersih desa juga memiliki nilai positif bagi masyarakat untuk memberikan ciri khas atau pelabelan bagi desa Blimbing.

Alasan kedua yaitu pelaksanaan bersih desa juga dapat dijadikan suatu momen untuk berkumpul dengan sanak keluarga, sebagai ajang menampilkan kekuatan magis, sebagai sarana yang paling tepat untuk menampilkan kesenian yang bersifat menghibur yang jarang ada bahkan mulai luntur kebiasaan tersebut dalam zaman modern ini. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk melengkapi wisata sejarah, pertunjukan seni budaya, dan kuliner yang didesa Blimbing. Keunikan dari tema bersih desa di desa Blimbing yaitu dikarenakan keberadaan dan pelaksanaannya tetap ada meskipun masyarakat desa Blimbing mayoritas

beragam Islam, tapi masyarakat masih percaya akan hal-hal gaib seperti pemeluk agama Hindu misalnya, masih kuatnya budaya selamatan bakar kemenyan, meletakkan makan khusus untuk dipersembahkan pada roh sampai sekarang. Keunikan lain dari budaya ritual bersih desa yaitu terjadinya modifikasi dengan bentuk baru sebagai adaptasi dari perkembangan zaman. Bentuk baru yang dimaksud adalah terjadi perubahan kearah perkembangan atau terkikisnya unsur-unsur bersih desa di desa Blimbing. Sehingga terjadi transformasi budaya secara perlahan, tapi terdapat bagian penting yang tidak berubah dari pelaksanaan serta urutan-urutannya. Selain itu masyarakat desa Blimbing selalu antusias dalam pelaksanaan tersebut.

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Penegasan judul dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan terjadinya persepsi yang berbeda dalam pemahaman judul penelitian ini. Oleh karena itu, perlu adanya penguraian secara rinci dan sistematis berkaitan dengan penegasan pengertian judul penelitian ini, yaitu “Eksistensi Bersih Desa di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Tahun 1965-2018”.

Eksistensi menurut bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan (<https://id.wikipedia.org/wiki/Eksistensi>). Lebih jelas lagi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduruan, tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya (Abidin, 2007:16). Merujuk pengertian tersebut peneliti akan mengkaji perkembangan serta keberadaan unsur-unsur bersih desa di desa Blimbing antara lain rangkaian selamatan, perlengkapan sesajen dan pertunjukannya yang masih ada dan juga sudah mulai luntur keberadaanya.

Bersih desa adalah selamatan atau upacara masyarakat adat Jawa yang memberikan sesaji pada dayang desa (https://id.wikipedia.org/wiki/Bersih_Des). Sesaji bisa didapatkan dari anggota masyarakat desa lalu dibacakan doa-doa untuk bentuk rasa syukur dan meminta keselamatan hidup (berkah) melalui perantara dayang, dayang desa adalah roh-roh yang menjaga desa. Dapat di tarik

kesimpulan bersih desa adalah suatu selamatan dengan tujuan untuk memperoleh keselamatan.

Desa Blimbing merupakan desa bagian dari Kecamatan Klabang kabupaten Bondowoso. Desa Blimbing merupakan desa yang bermayoritas penduduk Madura dan beragama islam. Desa Blimbing tiap tahunnya selalu melaksanakan bersih desa dengan beberapa selamatan untuk rasa syukur dan menghormati leluhur, tak asing juga perlengkapan sesajen didalamnya juga cukup beragam, yang memiliki nilai religi bagi masyarakat Blimbing dengan mempercayai adanya manfaat keberkahan baik untuk alam, rejeki, kesehatan dan lain sebagainya. Nilai sosial juga terdapat dalam bersih desa tersebut yaitu semangat gotong royong sebagai anggota warga desa, sebagai sarana untuk bersilatur rahmi dengan sanak saudara dan tetangga.

Jadi dari penegasan judul eksistensi bersih desa di desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso tahun 1965-2018 adalah keberadaan pelaksanaan ritual bersih desa yang meliputi persiapan, prosesi ritual dan perubahan yang terjadi di desa Blimbing kecamatan Klabang kabupaten Bondowoso tahun 1965-2018 sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman.

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup masalah penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari penyimpangan urian dari permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti. Oleh karena itu penelitian memberi batasan pembahasan yang akan penulis sajikan, yaitu meliputi lingkup materi, spasial dan temporal.

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini menitikberatkan pada pembahasan yang berkaitan dengan eksistensi bersih desa di desa Blimbing Kecamatan Klabang kabupaten Bondowoso dari tahun 1965 sampai 2018, materi yang dimaksud adalah keberadaan pelaksanaan bersih desa di desa Blimbing yang dilakukan secara kontinue dengan serangkaian selamatan, perlengkapan selamatan dan hiburan atau pertunjukkan yang mengalami perubahan dari aslinya tetapi ciri khas budaya bersih desa masih tetap ada.

Lingkup spasial atau tempat yang dikaji dalam penelitian ini adalah desa Blimbing Kecamatan Klabang yang rutin melaksanakan bersih desa. Daerah tersebut diharapkan memberikan informasi secara detail tentang informasi bersih desa tersebut.

Lingkup temporal atau waktu dalam penelitian ini meliputi suatu ritual atau acara selamatan yang dilakukan dalam masyarakat desa Blimbing, yang diadakan setiap tahun pada tanggal 14-15 bulan Syakban dan menjadi acara rutin. Babakan awal penelitian dari tahun 1965 dikarenakan tahun 1965 merupakan ujung tombak perubahan bersih desa pada unsur selamatan bersih desa meliputi pertunjukkan serta permaian rakyat, sehingga berdampak pada perubahan tahun-tahun berikutnya. Penyebab lain yaitu diperkuat dengan situasi politik dikala itu, sesuatu yang berbau menarik khalayak umum maka dianggap sebagai menggerakkan masyarakat untuk mengancam keamanan (dampak peristiwa gerakan 30 September). Tahun 2018 sebagai batas akhir penelitian, karena pelaksanaan ritual bersih desa berakhir pada bulan April 2018. Sehingga peneliti juga dapat ikut campur secara langsung dalam pelaksanaan bersih desa di desa Blimbing dan selain itu pada tahun tersebut unsur-unsur ritual bersih desa yang mengalami perubahan dikembangkan salah satunya pada unsur pertunjukannya semakin banyak, dan juga terdapat salah satu bagian unsur bersih desa yang mulai ditinggalkan yaitu membaca tembang tergantikan orkes modern.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup sebelumnya, maka peneliti mengeksistensi permasalahan yang akan dikaji di dalam skripsi ini diantaranya sebagai berikut.

- 1) Mengapa ritual bersih desa di desa Blimbing tetap bertahan hidup hingga sekarang?
- 2) Bagaimana pelaksanaan ritual bersih desa di desa Blimbing dari tahun 1965-2018?
- 3) Bagaimana perubahan ritual bersih desa di desa Blimbing dari tahun 1965-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, ruang lingkup dan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

- 1) Mengetahui dan mengkaji penyebab ritual bersih desa di desa Blimbing tetap bertahan hidup hingga sekarang;
- 2) Mengetahui dan mengkaji pelaksanaan ritual bersih desa di desa Blimbing dari tahun 1965-2018;
- 3) Mengetahui dan mengkaji perubahan ritual bersih desa di desa Blimbing dari tahun 1965-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah.

- 1) Bagi peneliti, dapat mengamalkan ilmu yang didapat di Perguruan Tinggi dengan melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan;
- 2) Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan kebudayaan kabupaten Bondowoso lebih lanjut;
- 3) Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman kajian sejarah, terutama mengenai keragaman kebudayaan lokal disalah satu kota Indonesia.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka ini memaparkan penelitian-penelitian terdahulu (review) yang memiliki kesamaan atau hubungan dengan pembahasan eksistensi bersih desa di desa Blimbing Kecamatan Klabang kabupaten Bondowoso tahun 1965-2018. Penelitian-penelitian terdahulu (review) meliputi laporan penelitian, penelitian yang telah dibukukan, skripsi. Pada bab 2 ini memiliki fungsi untuk mengulas atau meninjau bahan-bahan pustaka yang memiliki relevansi atau hampir sama terhadap pokok materi penelitian. Dalam mereview akan dikemukakan apa kesamaan, perbedaan atau kekuarangan para peneliti terdahulu dan apa yang masih perlu diteliti. Tujuan dari tahapan tersebut untuk membuktikan keaslian penelitian yang dilakukan.

Skripsi dengan judul “*Mitos Asal-Usul Ritual Ojhung Dalam Upacara Adat Ghadhisa Masyarakat Desa Blimbing Kecamatan Klabang Bondowoso*” oleh Oki Feri Juniawan. Skripsi tersebut memaparkan tentang cerita *ojhung* yang merupakan sebuah tarian adu ketangkasan untuk meminta hujan. *Ojhung* menjadi unsur pertunjukkan wajib dalam selamatan bersih desa di desa Blimbing. Kesamaan dengan penelitian yaitu tempat penelitian (spasial) di desa Blimbing, sama-sama mendeskripsikan dan menginterpretasikan fakta yang didapat dilapang serta penggunaan sumber wawancara. Sedangkan perbedaannya skripsi yang direview memfokuskan pada cerita *ojhung* sehingga didapatkan cerita utuh, dari hasil mengumpulkan data-data baik tulisan dan wawancara. Sedangkan posisi peneliti mengkaji pada ritual bersih desa yang terdiri dari persiapan dan ritual bersih desa dengan unsur selamatan, pertunjukkan dan permaian rakyat yang mengalami perubahan

Jurnal penelitian dengan judul “*Dinamika Kesenian Topeng Kona di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Tahun 1942-2014*” oleh Kayan Swastika, Sumarno dan Agung Wahyu R. Jurnal tersebut menjelaskan tentang perkembangan seni topeng kona yang ada di desa Blimbing dari tahun 1942-2014. Perkembangan yang terjadi yaitu dari pelaksanaannya dapat

dilakukan diluar ritual bersih desa (sehingga dapat dijadikan sarana hiburan). Tahun 1998 terjadi perombakan secara besar-besaran yaitu pengembangan pada koreografi, kostum, make-up yang tertata. Persamaan dengan yang direview yaitu penggunaan metode sejarah serta spasial penelitian. Perbedaan dengan peneliti yaitu jurnal tersebut lebih memfokuskan pada seni topeng kona khususnya, sedangkan penelitian yang dilakukan fokus pada ritual selamatan bersih desa secara khusus yang memuat seni topeng kona, *ojhung*, singo ulung dan tari *tandek binik*.

Berdasarkan uraian diatas maka posisi peneliti merupakan penelitian yang belum diteliti di kawasan Bondowoso khususnya di desa Blimbing tentang ritual bersih desa. Penelitian ini merupakan kajian sejarah dengan penelitian lapang dan didukung sumber sekunder lainnya. Melihat laporan skripsi, jurnal penelitian, laporan penelitian dan buku-buku dari review sebelumnya menjelaskan tentang kesenian pertunjukkan dalam bersih desa di desa Blimbing secara khusus. Sedangkan peneliti memfokuskan pada ritual bersih desa yang rutin dilaksanakan setiap tahun terdiri dari selamatan, pertunjukkan dan permaian yang mengalami perubahan.

Kerangka berfikir atau kerangka konseptual disusun oleh peneliti untuk memberikan gambaran yang jelas atas permasalahan-permasalahan yang hendak dikaji. Permasalahan yang telah dirumuskan untuk dikaji adalah tentang pembahasan eksistensi bersih desa di desa Blimbing Kecamatan Klabang kabupaten Bondowoso tahun 1965-2018. Penelitian ini sebagai upaya memberikan informasi pada khalayak umum tentang bersih desa di desa Blimbing yang tetap eksis. Bersih desa yang dilakukan memiliki nilai religi dan sosial, bahkan nilai edukatif juga ada di bersih desa tersebut. Lebih-lebih nilai agama juga tidak luput dari simbolik makanan yang menjadi sesaji khusus dalam selamatan yang menjadi rangkain satu kesatuan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori evolusi universal, yang menganggap seluruh budaya yang ada didunia mengalami perkembangan dan tidak diperuntukan untuk budaya tertentu (Kaplan dan Manners dalam Sulasman dan Gumilar 2013:145). Model yang digunakan adalah evolusi universal Leslie

White dengan asumsi kebudayaan yang ada dalam sebuah komunitas masyarakat manusia merupakan dampak atau hasil dari pemakaian atau penggunaan energi dan teknologi yang mereka gunakan dalam kehidupan mereka pada fase-fase perkembangannya. Adapun asumsi White dapat di rumuskan yaitu $C = E \times T$. C merupakan kebudayaan (*culture*), E adalah energi (*energy*) dan T adalah teknologi (*technology*) (Sulasman dan Gumilar 2013:145). Konsep teori tersebut mendukung hasil observasi lapang yang dilakukan di desa Blimbing dalam ritual bersih desa, berdasarkan pembahasan bab pendahuluan latar belakang unsur-unsur dalam bersih desa mengalami perubahan-perubahan menyesuaikan perkembangan zaman.

Tema penelitian yang dikaji saat ini adalah sejarah kebudayaan lokal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan antropologi. Pendekatan antropologi adalah mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasar pola hidup dan lain sebagainya (Kartodirdjo, 1993:4). Alasan menggunakan pendekatan tersebut karena tema yang diteliti merupakan masyarakat, masyarakat menghasilkan kebudayaan dari pola interaksi mereka. Penting kiranya pendekatan di terapkan dalam penelitian ini karena pendekatan memberikan gambaran kita tentang mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, ialah dari segi mana memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya (Kartodirdjo, 1993:4).

KERANGKA BERFIKIR

Teori evolusi universal Leslie White

kebudayaan (C) yang ada dalam sebuah komunitas masyarakat manusia merupakan dam pak atau hasil dari pemakaian atau penggunaan energi (E) dan teknologi (T) yang mereka gunakan dalam kehidupan mereka pada fase-fase perkembangan bangayanya.

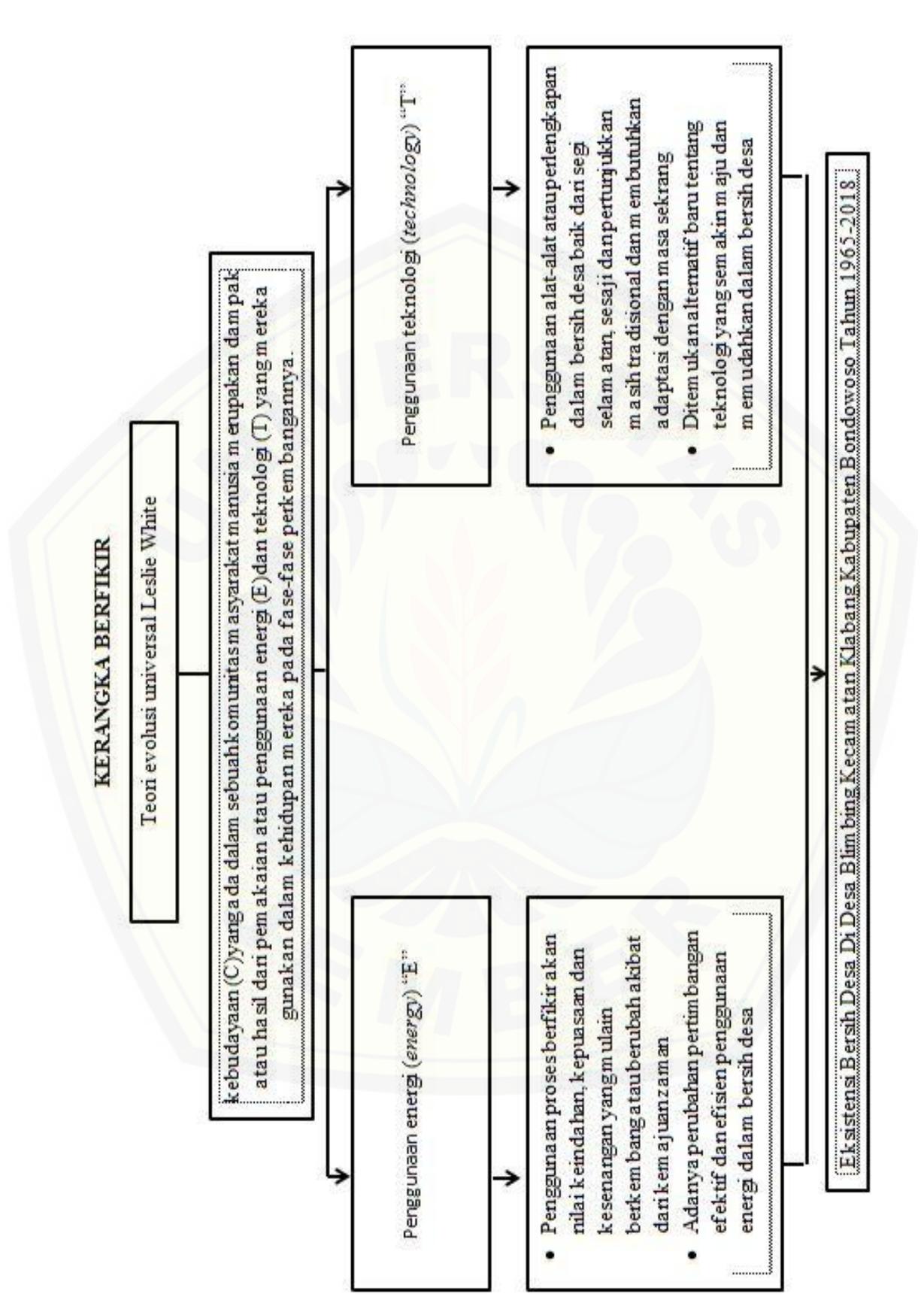
Penggunaan energi (energy) "E"

- Penggunaan proses berfikir akan nilai keindahan, kepuasan dan kesenangan yang m ulain berkembang atau berubah akibat perkembangan zaman
- Adanya perubahan pertimbangan efektif dan efisien penggunaan energi dalam bersih desa

Penggunaan teknologi (technology) "T"

- Penggunaan alat-alat atau perlengkapan dalam bersih desa baik dari segi selamatan, sesaji dan pertunjukkan masih tradisional dan m em butuhkan adaptasi dengan masa sekrang
- Ditemukan alternatif baru tentang teknologi yang semakin maju dan m em udahkan dalam bersih desa

Ekstensi Bersih Desa Di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Tahun 1965-2018



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan fokus penelitian kebudayaan lokal yang mengkaji eksistensi bersih desa di desa Blimbing Kecamatan Klabang kabupaten Bondowoso tahun 1965-2018. Sehingga metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah menitik beratkan pada proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau yang menarik untuk diteliti. Adapun langkah-langkah metode sejarah yaitu; pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan (Kuntowijoyo, 2013:69).

3.1.1 Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan tahap pertama yang dilakukan peneliti, tahap tersebut merupakan menentukan arah penelitian yang hendak diteliti. Berdasarkan latar belakang pendidikan peneliti, penelitian merujuk pada dua pilihan diantaranya; pendidikan dan kesejarahan. Peneliti memilih kesejarahan untuk diangkat dan ditulis. Adapun dasar pemilihan topik menurut Kuntowijoyo (2013:70) pertama kedekatan emosional, kedua kedekatan intelektual, dan ketiga rencana penelitian.

Pemilihan topik tentang sejarah kebudayaan karena tempat penelitian yang dilakukan di kabupaten Bondowoso desa Blimbing dengan mayoritas masyarakat Madura. Sedangkan latar belakang suku peneliti merupakan suku Madura dengan demikian peneliti tidak begitu kesulitan mencari sumber dilapang. Selain kedekatan emosional yang di sebutkan sebelumnya adapun kedekatan intelektual mengapa peneliti menulis topik tersebut. Peneliti melihat prosesi kegiatan bersih desa, selamatan dan sesaji itu terdapat sesuatu yang unik. Salah satunya kenapa bentuk, warna, dan penamaanya unik. Maka peneliti mencoba meneliti dan menggali keunikan tersebut dimasyarakat yang memiliki makna. Setelah didapatkan rumusan pemilihan topik maka dilakukan rencana penelitian yaitu

dengan fokus pada perubahan unsur-unsur selamatan bersih desa di desa Blimbing meliputi: selamatan (sesaji), pertunjukkan dan permainan rakyat sebagai dampak dari perkembangan zaman.

3.1.2 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Data yang dikumpulkan berkaitan dengan bersih desa di desa Blimbing meliputi data tertulis dan tidak tertulis. Data tertulis yang digunakan adalah dokumen berupa tulisan sejarah desa Blimbing dalam aksara Jawa dan terjemahannya. Selain itu peneliti menggunakan artefak yang digunakan berupa foto tentang perubahan unsur bersih desa pada bagian sesaji, data tertulis lainnya tentang kependudukan dan lain-lain didapat dari badan pusat statistik Bondowoso. Selain mengumpulkan dokumen dan *artifact*, peneliti juga melakukan wawancara sebagai sumber lisan (Kuntowijoyo, 2013:74-76), atau sumber tidak tertulis. Wawancara merupakan kegiatan menghimpun bahan-bahan atau informasi disertai keterangan fakta dari narasumber. Untuk narasumber yang menjadi kriterianya adalah tokoh agama atau pemuka adat, sesepuh di masyarakat, masyarakat desa Blimbing yang bisa memberikan informasi yang dibutuhkan. Tahap mengumpulkan data tersebut yaitu mencari atau menemukan jejak-jejak sejarah yang lebih dikenal dengan sebutan heruistik (dari bahasa Yunani “*heurisken*”) (G.J. Reiner, dalam karya IG Widja, dalam Sugiyanto, 2009:37-38).

Sumber tidak tertulis yang digunakan adalah berupa buku-buku, dokumen dan penelitian terdahulu diantaranya: karya tulis dalam bentuk buku Clifford Geertz dengan judul Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa, buku karya Joko Tri Prasetya, Dkk dengan judul Ilmu Budaya Dasar, buku karya Herimanto dan Winarno dengan judul Ilmu Budaya Dan Budaya Dasar, buku karya Koentjaraningrat dengan judul Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan, dan buku Choirul Mahfud dengan judul Pendidikan Multi Kultural. Dokumen yang digunakan adalah dokumen Badan Pusat Statistik di kabupaten, dan penelitian terdahulu dengan judul Dinamika Kesenian Topèng Kona Di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Tahun 1942-2014 karya Kayan Swastika, Dkk.

3.1.3 Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah didapat sumber sejarah maka dilakukan verifikasi atau kritik melalui dua tahapan yaitu, autentisitas atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau keabsahan dipercaya atau kritik intern (Kuntowijoyo, 2013:77). Kritik sumber ekstern pada sumber dokumen dan artefak maka dilakukan pengecekan tampilan sumber apakah mendukung untuk dijadikan sumber misalnya cara penulisan, warna kertas dan tempat dari mana sumber didapat asalnya. Kritik intern yaitu membaca isi informasi yang ada sumber yang didapat selain itu melakukan pengecekan tahun terbit, tulisan serta pengarang.

Selain sumber dokumen dan artefak, maka dilakukan kritik sumber pada saat wawancara. Kritik ekstern yaitu penilaian pada narasumber tentang biografinya, gestur atau mimik muka saat dilakukan wawancara. Untuk intern yaitu melakukan penganalisis dari informasi yang didapat setelah perekaman dan pencatatan saat interview. Tahap kritik dilakukan bertujuan menilai, menguji, atau menyeleksi sumber atau jejak yang benar dalam arti benar-benar diperlukan, benar-benar asli (autentik) serta benar-benar mengandung informasi relevan dengan subyek atau cerita sejarah yang hendak disusun (Sugiyanto, 2009:39). Tahap ini peneliti dituntut untuk tidak percaya secara seratus persen tentang informasi yang didapat, kunci keberhasilan penelitian terkait sumber berada di tahap ini peneliti harus bekerja ekstra dalam menentukan dan menyeleksi sumber agar tidak terjadi kesalahan di kemudian hari.

3.1.4 Interpretasi

Tahap keempat adalah interpretasi, interpretasi atau penafsiran sering disebut bias subjektivitas. Itu sebgaiian benar, tetapi sebgaiian salah. Benar, karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa bicara. Tahap interpretasi meliputi analisis dan sintesis (Kuntowijoyo, 2013:78). Analisis atau menguraikan gambar-gambar yang ada difoto, jawaban dari hasil wawancara dan lain sebagainya, sehingga didapatkanlah fakta-fakta. Setelah analisis maka dilanjutkan sintesis yang berarti menyatukan fakta-fakta yang didapat dengan informasi peneliti baik dari buku, penelitian, dan jurnal. Tidak semua fakta dapat

dimasukkan, dipilih mana yang relevan dan mana tidak relevan (Sugiyanto, 2009:42).

3.1.5 Penulisan (Historiografi)

Pada tahap kelima ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian, pada tahap ini maka di dirangkailah fakta-fakta tersebut dengan imajinasi peneliti untuk didapatkan suatu tulisan yang mengkisahkan informasi yang mengandung fakta kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan. Kemahiran peneliti dalam berbahasa dan imajinasi dituangkan tetapi tidak merusak fakta itu sendiri, melainkan fakta tersebut dapat semakin kuat keberadaanya. Dengan memberikan serialisasi (cara-cara membuat urutan peristiwa), kronologi (urut-urutan waktunya), kausasi (hubungan sebab akibat) (Sugiyanto, 2009:43).

Secara sistematis penyajian karya tulis ini terdapat 7 bab. Bab 1 merupakan pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang permasalahan penelitian pada bagian ini dijelaskan pemilihan judul “eksistensi bersih desa di desa Blimbing Kecamatan Klabang kabupaten Bondowoso tahun 1965-2018”, selanjutnya penegasan judul untuk menghindari kesalahan pemahaman judul, ruang lingkup masalah dalam penelitian tersebut, rumusan masalah yang hendak dicapai dalam penelitian, tujuan dalam penelitian dan manfaatnya. Bab 2 memaparkan tentang tinjauan pustaka berupa review terhadap penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilaksanakan, posisi peneliti, pendekatan dan teori yang digunakan dalam penelitian, dan terakhir kerangka berfikir. Bab 3 memaparkan tentang metode penelitian sejarah meliputi pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Bab 4 memaparkan latar belakang ritual bersih desa di desa Blimbing tetap bertahan hidup hingga sekarang dengan subbab keadaan geografis, faktor sosial budaya, dan sejarah bersih desa di desa Blimbing. Bab 5 memaparkan pelaksanaan ritual bersih desa di desa Blimbing dari tahun 1965-2018, dengan subbab meliputi: pelaksanaan selamatan bersih desa, ritual selamatan bersih desa, dan hiburan dalam selamatan. Bab 6 memaparkan perubahan unsur-unsur ritual bersih desa di desa Blimbing dari tahun 1965-2018 subbab meliputi; berkembang

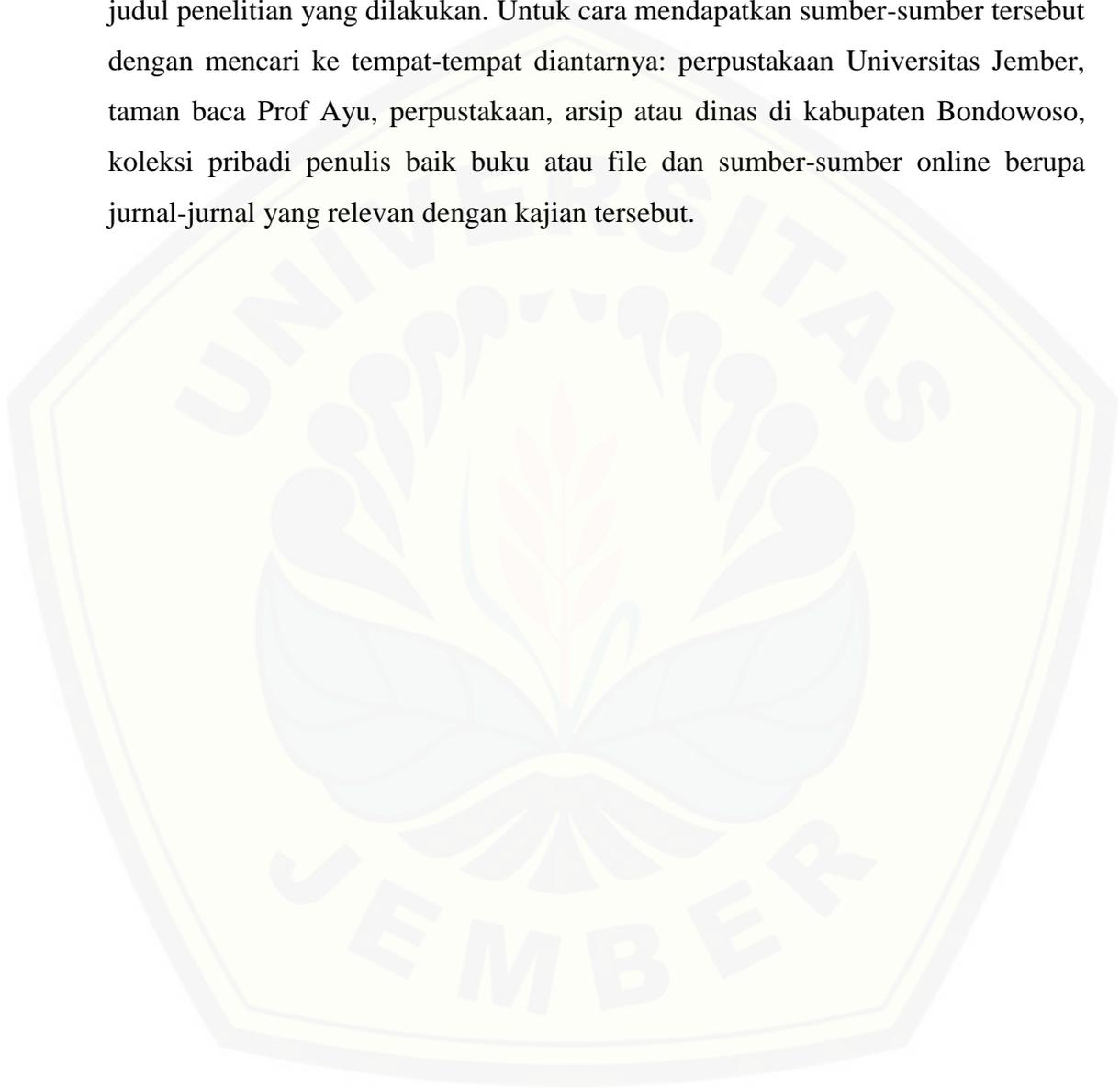
atau terkikisnya ritual bersih desa di desa Blimbing dari tahun 1965-2018, dan bentuk perubahan unsur-unsur ritual bersih desa dan terakhir bab 7 kesimpulan.

3.2 Sumber Penelitian

Sumber-sumber tulisan dan lisan dibagi atas dua jenis: sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari saksi mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindra yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya (saksi pandangan mata). Sumber sekunder merupakan kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya. Karenan itu sumber primer dengan demikian harus dihasilkan oleh orang yang sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan (Gottschalk, 1986:35).

Sumber primer yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini adalah warga atau masyarakat desa Blimbing dengan tiga klasifikasi diantaranya: a) Tokoh agama yang memimpin upacara selamatan bersih desa atau tokoh pemuka adat yaitu bapak Sutikno atau Haji Aziz, b) sesepuh yang dianggap penting dan paham mengenai seluk beluk masyarakat di wilayah tersebut, dan c) masyarakat yang utamanya sudah lanjut usia dan paham mengenai seluk beluk budaya didesa Blimbing (kepala desa dan mantan kepala desa). Ketiga jenis narasumber tersebut dirasa mendukung memberikan informasi yang berupa fakta yang dibutuhkan. Selain itu juga melakukan analisis artefak berupa foto utamanya dengan memahami gambar tersebut setelah itu menginterpretasiakan gambar yang ada difoto tersebut, artefak tersebut bisa didapat di dinas-dinas kabupaten Bondowoso dan daerah. Alasan pentingnya tiga narasumber tersebut karena sumber-sumber primer maupun sekunder sangat penting bagi sejarwan, karena mengandung unsur-unsur primer (atau setidaknya menyarankan untuk petunjuk-petunjuk kepada unsur-unsur primer). Unsur-unsur yang disampaikan dapat dipercaya bukanlah karena buku atau artikel atau laporan yang mengandungnya, melainkan karena yang dikisahannya dapat dipercaya sebagai saksi dari pada unsur-unsur tersebut (Gottscalk, 1986:37-38).

Sumber sekunder dalam penelitian ini merupakan sumber penunjang informasi yang didapat atau dengan kata lain melengkapi keruntutan informasi yang didapat dilapang. Sumber tersebut diantaranya, penelitian terdahulu berupa skripsi, jurnal penelitian, laporan penelitian dan buku-buku yang relevan dengan judul penelitian yang dilakukan. Untuk cara mendapatkan sumber-sumber tersebut dengan mencari ke tempat-tempat diantaranya: perpustakaan Universitas Jember, taman baca Prof Ayu, perpustakaan, arsip atau dinas di kabupaten Bondowoso, koleksi pribadi penulis baik buku atau file dan sumber-sumber online berupa jurnal-jurnal yang relevan dengan kajian tersebut.



- b) Tahap prapelaksanaan tanggal 13 (kalender Jawa) merupakan pengumpulan *sasoklan* (bahan-bahan berupa biji-bijian beras, ketan, dan lain sebagainya) dari hasil bumi.

Tahap persiapan dilakukan untuk memaksimalkan acara selamatan bersih desa tersebut. Dalam persiapan yaitu melakukan musyawarah secara umum jauh hari 1 bulan sebelum acara berlangsung, tujuan persiapan yaitu untuk membentuk panitia yang terdiri dari masyarakat desa Blimbing baik yang muda maupun yang tua. Selain itu melakukan pemilihan sesepuh yang disepuhkan dalam acara nantinya, dan menentukan untuk warga berpartisipasi baik uang maupun yang lainnya. Uang dikumpulkan secara seiklasnya untuk membeli hewan sebagai hewan kurban, bila tidak ada sumbangan hewan dari warga desa Blimbing. Setelah semuanya mencapai kesepakatan maka tinggal menunggu hari jadinya pada tanggal 13 sebagai prapelaksanaan. Persiapan dilakukan secara matang karena pada hakikatnya, pelaksanaan selamatan bersih desa berhubungan dengan pengkudusan (keberkahan) hubungan dalam ruang, dengan merayakan dan memberikan batas-batas kepada salah satu unit teritorial dasar dari struktur sosial orang Jawa, bersih desa yang ditujuh adalah membersihkan desa dari makhluk-makhluk yang berbahaya (Geertz, 2014:109). Batas-batas yang dimaksud adalah tempat diadakannya selamatan tersebut berlangsung misalnya selamatan di makam Juk Seng, rumah kepala desa serta sumber mata air yang mengairi desa Blimbing, dengan demikian makhluk tersebut tidak dapat mengganggu kehidupan desa. Adapun cara untuk mengusir makhluk tersebut dengan cara memberikan makan atau hidangan yang dikenal dengan *sesaji*, di sertai dengan perlengkapan khusus yang diletakan secara khusus pula (lihat pada lampiran H, gambar 1 dan 4).

Tanggal 13 merupakan prapelaksanaan dari acara bersih desa nantinya. Tahap ini merupakan pengumpulan *sasoklan* (bahan-bahan berupa biji-bijian beras, ketan, dan lain sebagainya dari hasil bumi), yang didapat warga dari 15 RT yang disatukan di tempat *sanggar*. Tiap RT memberikan bahan tersebut melalui ketua RT (Sutikno (cucu keturunan Juk Seng yang masih hidup), wawancara 30 April 2018). Setelah bahan tersebut terkumpul maka dijadikan satu dan hewan

sapi atau kambing disembelih untuk dijadikan persembahan, Menurut Geertz (2014:109) persembahan yang dimaksud adalah untuk makhluk halus (penjaga desa) diletakkan di tempat yang dianggap keramat, selain itu juga bisa dilakukan ditempat lain misalnya di rumah kepala desa sebagai tokoh yang dianggap penting desa. Bahan persembahan tersebut berasal dari bagian-bagian tertentu dari tubuh hewan yang disembelih.

Penjaga desa yang dimaksud merupakan tokoh jelmaan dari para pendahulunya, yang diyakini masih tetap menjaga desa Blimbing dan melihat generasi penerusnya. Setiap pelaksanaan selamatan bersih desa selalu melibatkan masyarakat berjumlah banyak, dan jajaran tokoh penting di desa Blimbing. Semua itu mempunyai maksud tersendiri, menurut Geertz (2014:112) bersih desa bertujuan untuk mengintegrasikan rakyat yang kurang akrab satu sama lain di dalam kehidupan desa, terkadang sulit untuk menjalani fungsinya sebagaimana mestinya misalnya saja terdapat anggota masyarakat yang sulit membaur. Dengan demikian dari tahap persiapan dan prapelaksanaan maka masyarakat diharapkan dapat menempatkan dirinya sesuai peran masing-masing atau mengambil bagian dalam selamatan tersebut. Sedangkan untuk masyarakat desa Blimbing sulit membaur dikarenakan kesibukan pekerjaan sebagai petani berangkat pagi pulang sore dari sawah, maka dengan diadakan selamatan bersih desa masyarakat dapat berkumpul dan bercengkrama baik dengan tetangga jauh atau saudara jauh sehingga menguatkan kembali tali silaturahmi.

5.2 Ritual Selamatan Bersih Desa di Desa Blimbing

Penetapan tanggal pelaksanaan bersih desa tetap tidak ada perubahan sedikitpun. Pelaksanana tanggal 13, 14, dan 15 Syakban (tanggal Jawa), karena tanggal tersebut dianggap sebagai tanggal dewa. Tanggal yang dianggap agung bagi masyarakat desa Blimbing yang tidak terlepas dari kebiasaan leluhur desa (Sutikno (cucu keturunan Juk Seng yang masih hidup), wawancara 30 April 2018). Berdasarkan penjelasan dan pengakuan semua warga desa tanggal tersebut sudah sangat sakral, bila dilakukan perubahan maka terjadi pengulangan selamatan desa kembali dari permintaan leluhur desa Blimbing yang telah

mendahului. Menurut Sutikno (cucu keturunan Juk Seng yang masih hidup) (wawancara 30 April 2018) urutan ketiga tanggal dianggap dewa dan merupakan amanah. Amanah yang dimaksud tidak terlepas dari hasil persemadian yang dilakukan pada masa lampau.

Pelaksanaan bersih desa tanggal 13, 14 dan 15 bila dilihat dari penampakan bulan dalam penanggalan Jawa maka tanggal 14 dinamakan purnama *sidhi*, bulan penuh melambangkan dewasa yang telah bersuami istri, sedangkan tanggal 15 dinamakan purnama, penampakan bulan masih terlihat penuh tapi ada tanda ukuran dan cahaya berkurang (Liliweri, 2014:256). Selain itu pada bulan purnama terkadang digunakan untuk hal magis untuk memperdalam, belajar dan sesuatu pangharapan doa agar cepat terkabul. Dilihat dari pekan hari pasar atau penentuan posisi sikap orang Jawa maka jatuh pada 13 *wage*, 14 *kliwon* dan 15 *legi*, maka *wage* melambangkan *lenggah* (duduk), *kliwon* melambangkan *jumeneng* (berdiri) dan *legi* melambangkan *mungkur* (berbalik arah kebelakang) (Liliweri, 2014:256). Bila diilustrasikan maka manusia dari duduk lalu berdiri setelah itu berbalik arah kebelakang, melambangkan suatu usaha untuk melihat kebelakang atau lebih tepatnya untuk ingat yang dibelakang. Belakang melambangkan masa lalu untuk tidak dilupakan, terdapat pesan secara tersirat bagi masyarakat desa Blimbing. Hendaknya masyarakat desa Blimbing sebagai generasi penerus dapat mengenang perjuangan masa silam membangun desa Blimbing.

Kedua pelaksanaan pada bulan Syakban tanggal 13-15 merupakan 15 hari sebelum atau menuju mulai berpuasa. Jadi dari pelaksanaan bersih desa yang berfungsi membuang semua keburukan yang bermanfaat untuk mempersiapkan diri berpuasa, dengan demikian diharapkan diri masyarakat desa Blimbing benar-benar suci baik dari luar maupun dari dalam. Secara tidak langsung agama Islam juga mempunyai andil dalam tanggal tersebut pada masa kini. Ritual bersih desa terdiri dari beberapa pelaksanaan yaitu sebagai berikut.

- a. Tahap pelaksanaan tanggal 14 (kalender Jawa) semua *sasoklan* dimasak, dan dilanjutkan selamatan sanggar dan dilanjutkan arak-arakan singo ulung, setelah itu selamatan di rumah kepala desa (selamatan pembuka) yang

disebut selamatan *tanian*. Dalam selamatan *tanian* masyarakat antusias mengikuti arahan-arahan dalam selamatan *tanian* tersebut, untuk doa di sanggar merupakan doa *pangrokat* yang merupakan doa Jawa yang sebanyak tiga lembar doa tersebut. Sedangkan doa selamatan *tanian* merupakan doa tahlil.

- b. Tahap pelaksanaan tanggal 15 (kalender Jawa) merupakan selamatan *nanggar olbek* (dalam bahasa Madura), setelah itu semua masyarakat berkumpul di panembahan Singo Ulung dengan tiap RT mengeluarkan kesenian Singo Ulung sehingga jumlah sebanyak 15 Singo Ulung akan tampil. Setelah sampai di kantor desa maka dilakukan tarian-tarian, yang meliputi tarian Singo Ulung, tarian topeng kona, dan tari *tandek binik* dengan iringan jula juli. Berikutnya berangkat ke *nangger* di desa Karang Sengon. Dan kembali ke desa Blimbing dengan hiburan rakyat yaitu permainan serta seni modern.

Hari kedua merupakan hari pelaksanaan pada tanggal 14 syakban, pada pagi harinya sekitar subuh dilakukan memasak semua bahan yang disebut *sasoklan* di dapur umum, dapur umum merupakan tempat yang tertutup tidak ada yang boleh melihat saat proses memasak. Juru masak untuk masakan sesajen tersebut adalah orang yang dianggap tua atau tokoh yang dituakan disini dan juga perempuan yang tidak atau sudah berhenti bulanannya (tua) semua dimasak seperti mata, lidah, telinga, kaki sapi (organ sapi) (Purwantoro (mantan kepala desa Blimbing), wawancara 3 September 2018), untuk juru masak yaitu merupakan keturunan leluhur pendiri desa Blimbing. Berdasarkan penjelasan Sutikno (cucu keturunan Juk Seng yang masih hidup) (wawancara 30 April 2018) saat masak saya tidak berbicara, dengan cara mengambil bumbu langsung di campur tidak boleh sedikit pun berbicara. Hal ini memiliki maksud atau pesan agar “siapa yang bisa menahan diri” maksud menahan diri adalah menjaga perkataan atau mulut, hal ini dilakukan agar kebenaran itu tetap tepelihara. Dalam bahasa Madura disebut *ngale ca'en keca'en* yang memiliki arti tidak dapat di percaya kebenarannya. *Ngale ca'en keca'en* mengajarkan bahwa sebagai manusia harus mempercayai hal kebeanaran dari asalnya bukan dari perantaranya, ibarat pohon hendaknya harus langsung pada akar atau sumbernya bukan melalui rantingnya.

Tujuannya untuk tidak terjadi kesalahan yang dapat merugikan, karena mulut bisa saja salah tanpa di sengaja (berbohong) maupun tidak sengaja.

Semua bahan setelah dimasak maka dilakukan selamatan *sanggar* (bahasa Madura), *sanggar* (dalam bahasa indoensia) yang memiliki arti selamatan sesaji. Dilakukan saat pagi hari (Sutikno (cucu keturunan Juk Seng yang masih hidup), wawancara 30 April 2018) pada pukul 07.00 WIB. *Sanggar* adalah tempat meletakkan sesaji yang berbentuk seperti pondok dengan bentuk atap segi empat, pada mulanya tempat tersebut merupakan tempat beristirahat Juk seng pada zaman zaman dahulu. Tempat tersebut merupakan pohon buah belimbing yang besar, selain itu menurut Purwantoro (mantan kepala desa Blimbing) (wawancara 3 September 2018) *sanggar* adalah tempat kedua tokoh tersebut berunding. Kedua tokoh adalah Juk Seng dan Jasiman untuk menyelesaikan masalah pada zaman dahulu. Sesaji yang diletakkan terdiri dari ayam bakar, kopi pait, *ghadik*, nasi bakol, organ daging sapi atau kambing yang disembelih pada hari sebelumnya. Setelah itu diletakkan diatas ancak yang terbuat dari pelapah pisang yang menjadi alasnya, bentuknya yang menyerupai segi empat (lihat pada lampiran H, gambar 1). Sesajen tersebut diletakkan dengan begitu saja dan didoakan secara campuran antara Jawa dan Islam atau yang lebih dikenal dengan doa *pangrokat* di desa Blimbing, jadi nafas Islam masih ada dalam selamatan tersebut (Mashoed, 2004:108). Tempat *sanggar* tersebut dihiasi janur kuning melengkung kesan Jawa pun sangat kental dalam selamatan *sanggar*.

Setelah selamatan *sanggar* maka dilanjutkan arak-arakan singo ulung dengan jumlah 6 singo ulung, setelah itu selamatan di rumah kepala desa (selamatan pembuka) yang disebut selamatan *tanian* (Sutikno (cucu keturunan Juk Seng yang masih hidup), wawancara 30 April 2018) pada pukul 08.00 WIB. Selamatan yang dilakukan di rumah kepala desa merupakan selamatan *tanian* (bahasa Madura) yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah selamatan halaman rumah. Selamatan tersebut dilakukan di halaman rumah dengan dihadiri warga sekitar dan para tokoh agama, adat dan para tokoh penting yang dianggap berpengaruh di desa Blimbing. Doa yang digunakan dalam selamatan tersebut

adalah doa secara Islam, yaitu doa tahlil. Selain doa tak lupa juga sesaji yang harus ada dalam selamatan *tanian* .

Sesajen dalam selamatan tersebut sangat khusus dan sakral, misalnya tape ketan, nasi bakul dan lain-lain. Semua sesajen yang ada di bersih desa di desa Blimbing, mengandung unsur-unsur simbolik untuk memelihara kerukunan warga masyarakat, selain itu juga menandakan adanya sisa-sisa adat penghormatan terhadap roh nenek moyang (Koentjaraningrat, 1987:375), misalnya *deng guluh* yaitu kopi dalam bentuk utuh biji yang di sedu dengan air melabangkan kesukaan Juk Seng semasa hidupnya. Dalam perkembangannya ada penambahan kue modern dalam makanan tersebut yang dianggap lumrah karena disesuaikan dengan jamannya, seperti roti dan lain-lain. Bila sesajen ataupun perlengkapan yang wajib diatas kurang maka akan terjadi musibah, bisa-bisa ada perwujudan hewan yang muncul seperti macan dan ular besar. Dalam selamatan *tanian* masyarakat antusias mengikuti arahan-arahan dalam selamatan *tanian* yang berisi nasehat dan petuah, setelah dibacakan doa penutup sesajen atau makanan lalu dibagikan secara rata kepada para hadirin. Setelah selesai maka dilakukan sebagai kelanjutan selamatan *tanian* dirumah kepala desa maka dilakukan selamatan *tanian* dirumah warga pada pukul 09.00 WIB, dalam selamatan tersebut doa dan prosesnya hampir sama, cuman beda di sesajen yang ada cuman tape ketan saja dan *berkat* (dalam bahasa Madura adalah nasi dengan lauk pauk serta kue-kue kering atau basah dalam satu tempat untuk oleh-oleh) (lihat pada lampiran H, gambar 2 dan 3). Setelah selesai maka semuanya kembali pulang ke rumah masing-masing, dan pada malam harinya dilakukan pengajian sebagai bentuk kewajiban umat Islam pada malam Syakban.

Hari ketiga merupakan kelanjutan hari ke dua dari bersih desa di desa Blimbing pada tanggal 15 syakban, hari kedua merupakan fokus pada acara selamatan rakyat. Sedangkan pada hari ketiga fokus pada hiburan rakyat. Pada hari ketiga ini diawali dengan acara selamatan *nanggar olbek* pada jam 09.30 WIB. *Nanggar olbek* (bahasa Madura), *nanggar* artinya adalah kayu besar, *olbek* adalah sumber mata air. Jadi *nanggar olbek* adalah selamatan sumber mata air yang berada di bawah pohon besar (Sutikno (cucu keturunan Juk Seng yang masih

hidup), wawancara 30 April 2018). Sebelum selamatan *nanggar* semua warga tiap perwakilan RT harus berkumpul di makam Juk Seng. Dalam perkumpulan tersebut terdiri dari 15 macan singo ulung yang tiap RT mengirimkan perwakilannya 1 singo ulung. Setelah semuanya 15 singo ulung berkumpul maka semua berbaris menuju ke kantor desa Blimbing. Adapun urutan barisan tersebut, pertama penari topeng kona yang masih kecil seumuran anak SD, hal tersebut dilakukan untuk melestarikan kesenian tersebut, kedua dilanjutkan dengan pemangku adat singo ulung, setelah itu dilanjutkan dengan iringan musik kenong yang terdiri kenong, dong dan lain sebagainya yang bertujuan mengiringi singo ulung. Ketiga perwakilan satu singo ulung dan diikuti beberapa perwakilan warga RT dibelakangnya, barisan berikutnya juga sama dari perwakilan singo ulung dan warga perRT sampai RT 15 dan terakhir sesajen yang akan dibuat selamatan *nanggar olbek*. Setelah sampai di kantor desa maka semuanya rombongan tersebut masuk ke kantor desa. Setelah itu dilakukan sambutan dan wasiat oleh pemuka adat yang dianggap sesepuh disana bagi seluruh warga desa Blimbing agar tetap rukun dan tentram. Setelah itu dilanjutkan penampilan ke 15 singo ulung di depan kantor desa yang kemudian dipilih juara satu, dua dan tiga yang kemudian akan ditampilkan di selamatan *nanggar*, dan dilanjutkan dengan penampilan tari topeng kona yang terdiri anak-anak SD. Setelah selesai dilanjutkan kedesa sebelah.

Desa sebelah adalah desa Karang Sengon menjadi tempat pembuangan sangkal, hal ini dilakukan karena desa tersebut merupakan hulu sungai yang mengarah ke desa Blimbing. Selain itu harapan warga desa Blimbing bila dilakukan pembuangan *sangkal* (dalam bahasa Madura yang memiliki arti membuang penyakit, sial, atau marabahaya) diharapkan mendapatkan keberkahan kedesa, karena sungai tersebut mengalir ke desa Blimbing. Setelah rombongan dan semua warga didesa Blimbing ada di desa Karang Sengon maka dilakukan selamatan *nanggar olbek* yang dilengkapi dengan makanan seperti; nasi, ayam panggang, telur, rokok tradisional, nasi berwarna merah, hijau, kuning, dan lain sebagainya hampir sama seperti sesajen selamatan *sanggar* (lihat pada lampiran H, gambar 4). Maka dilakukan doa secara Islam agar mendapatkan keberkahan

dan keselamatan, yang dihadiri oleh kepala desa Blimbing sebagai saksinya. Penyebab dilakukan selamatan *nanggar olbek* karena memiliki nilai historis yaitu, perjuangan Juk Seng melakukan alternatif lain untuk mensuburkan pertanian dikala itu, pencarian dilakukan ke arah selatan dari desa Blimbing. Dengan demikian sampai di sumber mata air di bawah pohon besar (Nabi, tanpa tahun:tanpa halaman).

Setelah proses selamatan *nanggar olbek* selesai maka dilanjutkan penampilan seni seperti topeng kona, tandek *binik*, singo ulung dan *ojhung*. Disela-sela penampilan seni tersebut kepala desa menyawer tandek binik dan singo ulung warga jugapun ikut terlibat. Semua penampilan didesa Karang Sengon juga diiringi dengan musik gamelang, gong dan lain-lain. Saat selamatan berlangsung di desa Karang Sengon sedangkan desa Blimbing harus sepi karena semua warga desa Blimbing harus datang keselamatan *nanggar olbek* (lihat pada lampiran H, gambar 5 dan 6).

Selesainya selamatan *nanggar olbek* semua warga desa Blimbing kembali ke kantor desa Blimbing, untuk mempersiapkan diri akan dilakukan lomba-lomba bagi masyarakat desa Blimbing. Sebelum di adakan lomba terlebih dahulu yaitu; penampilan *ojhung* khusus bagi masyarakat desa Blimbing saja, siapa yang menang mendapatkan hadiah dari desa Blimbing. Setelah itu tari singo ulung, dilanjutkan tandek binik dan diakhiri dengan topeng kona. Ada yang unik dari urutan di desa Blimbing dimana terjadi kebalikan urutan dari rangkaian pertunjukkan di desa Karang Sengon, menurut Sutikno (cucu keturunan Juk Seng yang masih hidup) (wawancara 3 September 2018) bilamana ingin gemah rifah lohjinawi tentrem raharjo asalkan mengulahkan darah. Darah tersebut merupakan perwujudan untuk tidak terjadi kemarau maka harus dibuka dengan *ojhung*.

Sekitar jam 13.00 WIB semua warga desa Blimbing berkumpul di sawah dekat makam Juk Seng untuk melangsungkan lomba *ojhung* yang dimana pesertanya dari desa tetangga. Lomba *ojhung* dilakukan dengan mencari pemain *ojhung* yang hadir dalam kerumunan penonton dan bersedia ikut, dengan cara mendaftar diri atas nama perguruanannya. Setelah didapat nama perguruan tersebut salah satunya; *dugen*, *roda telok*, *sakera*, dan lain sebagainya maka di lakukan

penjodohan untuk bertarung dengan lawannya. Bersalaman sebagai wujud sportifitas dan hormat antar sesama merupakan syarat sebelum bertarung. *Ojhung* merupakan pertarung dua orang dengan senjata sebilah rotan kecil yang diiringi musik gamelang. Cara bermainnya yaitu menari dan rotan dipukulkan pada badan bagian punggung, selain itu tidak diperbolehkan. Setelah luka maka di lingkari dengan spidol sebagai penanda oleh panitian yang bertugas. Lamanya bermain dalam ojhung yaitu sebanyak tiga kali pukulan. Setelah selesai maka diberikan hadiah keduanya baik warga desa Blimbing atau desa tetangga. Dirasa penampilan ojhung cukup maka diadakan panjat pinang bagi masyarakat Blimbing dengan hadiah sejumlah pakaian yang digantung diatas, dan penutup selamatan *tanian* di rumah kades. Setelah malam tiba maka dilakukan pertunjukkan kesenian modern diantaranya tari jaipong dan orkes.

Dari urutan kegiatan pada hari ketiga merupakan puncak dari acara bersih desa, ada yang unik rasa antusias masyarakat disana sangat besar tanpa rasa lelah dan pamrih. Baik dari hari pertama tanggal 13 sampai 15 syakban. Selain itu juga terlihat dari partisipasi masyarakat disana seperti perwakilan tarian-tarian pada malam hari pada tanggal 14, dan penampilan di hari puncak tanggal 15 semuanya merupakan inisiatif warga disana, baik berupa finansial untuk kostum, make up, konsumsi dan lain sebagainya merupakan kekompakan masing-masing RT. Selain itu ada saja warga yang suka rela memberikan atau menanggung hadiah yang akan diberikan pada tiap perlombaaan dikala itu, uniknya juga bila hadiah yang diterima merupakan hadiah atas nama RTnya. Warga disana juga tidak berorientasi pada hadiah yang akan diterima bila menang, menang juga bukan orientasi semata. Hanya satu yang jadi tujuan memeriahkan acara bersih desa tersebut sebagai menjaga budaya leluhurnya.

Unsur-unsur ritual bersih desa yang selalu eksis tiap tahunnya tidak terlepas dari unsur pokok (lihat pada lampiran H). Unsur pokok adalah suatu bagian yang sangat utama keberadaanya dan tidak boleh kurang atau lebih tepatnya wajib, unsur tersebut meliputi selamatan yang wajib dilakukan diantaranya selamatan *sanggar*, selamatan *tanian* baik di rumah kepala desa dan

warga desa Blimbing, selamatan *naggar olbek*. Selain selamatan juga tidak lupa pula sesajen yang harus ada atau wajib meliputi.

- 1) Nasi *bakol* yang berjumlah 30 bungkus, artinya dalam bahasa Maduranya *sangu* untuk 30 hari berpuasa. Kalau nasi sama telur maka sama 30 juga jumlahnya, telur atau ikan maka harus sama semua jumlahnya. Memiliki arti agar masyarakat Blimbing kuat dan menyatu (kekompakan).
- 2) *Rasol* (nasi dalam piring yang di atasnya diletakan telur rebus), nasi kuning, nasi tumpeng yang memiliki arti erat kaitannya dengan pencipta. Hendaknya manusia harus memiliki jiwa yang suci saat hendak menyembah pencipta, selain itu hanya Tuhan lah yang satu patut disembah. Sebagaimana bentuk nasi yang *rasol*, kuning dan tumpeng mengerucut ke atas.
- 3) Nasi *lemma'* (dimasak dengan santan) yaitu nasi yang berwarna putih dengan diuleni santan. Memiliki arti hendaknya hubungan dengan manusia harus harmonis sebagaimana rasa gurih nasi tersebut.
- 4) *Ghandik* (kue dari ketan dengan lima warna: putih, hitam, merah, kuning dan hijau), yang melambangkan lima macam jati diri, putih melambangkan suci, hitam melambangkan lupa, merah melangkan semangat berani, kuning tanggap, dan hijau mukjizat. lima perwujudan tersebut pasti ada dalam diri manusia.
- 5) Tape ketan berwarna putih, terbuat dari ketan yang kemudian ditaburi dengan ragi sehingga rasanya manis, yang memiliki arti bahwa hubungan antara manusia, lingkungan dan tuhan harus seimbang dan harus erat agar tercapai keselarasan seperti rasa tape yang manis legit tersebut.
- 6) *Kepeng* adalah sejenis melinjo yang dipipihkan sehingga semakin lebar dan luas, yang memiliki arti perwujudan rasa dari orang yang menanggapi, menanggapi maksudnya adalah respon manusia dengan manusia, tuhan dan lingkungan harus tanggap dan lapang dada.
- 7) Rengginang yang terbuat dari ketan yang bertekstur tidak rata, memiliki arti pola kehidupan manusia yang bulat tapi tidak terlepas dari masalah.
- 8) *Lembur* adalah kelapa muda yang mengartikan kesukaan juk seng. Lembur disajikan dengan air kelapa mudanya.

- 9) *Deng guluh* adalah kopi yang tidak di tubruk masih berbentuk biji tanpa gula, kopi pait tersebut merupakan kesukaan Juk Seng. Kopi tersebut memiliki arti menghilangkan rasa, rasa maksudnya adalah rasa keburukan dan kejelekan yang akan larut dengan paitnya kopi tersebut.
- 10) Rokok tradisional yang kenal dengan nama rokok opet, rokok tersebut terbuat dari tembakau dengan pembungkus daun jagung yang telah kering. Rokok opet merupakan pasangannya saat minum deng guluh Juk Seng pada zaman dahulu.

Dari masing-masing pelambangan dari sesaji yang harus ada, semuanya memang tercermin dalam kehidupan masyarakat desa Blimbing dalam kesehariannya. Kerukunan terjalin kuat tanpa pandang bulu, saling bahu membahu bila terdapat kesulitan yang dihadapi. Selain selamat beserta sesajennya juga terdapat seni pertunjukkan yang harus ada (lihat pada lampiran H, gambar 5 dan 6), dan ditampilkan secara keseluruhan tanpa harus ada yang dikurangi yang meliputi.

- 1) Tari topeng kona, yang melambangkan karakter Juk Seng semasa hidupnya selalu memakai topeng saat pepergian misalnya pergi musyawarah, kepasar dan lain-lain. Bentuk topeng yang digunakan Juk Seng yaitu seperti Kokroso yang artinya hatinya keras tapi lembut, berhati keras maksudnya tidak ada toleransi untuk kejahatan dan lembut untuk kebaikan. Sebenarnya tokoh Kokroso merupakan salah satu tokoh dalam wayang, dengan cerita bahwa Kokroso dibuang atau diasingkan akibat perebutan kekuasaan oleh saudaranya. Dalam pengasingan Kokroso hidup dengan masyarakat desa membaaur saling membantu antar sesama, selain itu juga memiliki hati yang rela berkorban tanpa pamrih. Kaitanya dengan tokoh Juk Seng yaitu sifat-sifat tersebut tercermin pada diri Juk Seng dengan suka rela membangun tempat *pesanggrahan* menjadi desa dengan nama desa Blimbing.
- 2) Dilanjutkan dengan tari *tandek binik*, yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah tari yang diperankan menyerupai wanita Dewi Setiawati istri singo ulung yang membawa perlengkapan membawa *pena'an* (dalam bahasa Madura). *Pena'an* adalah campuran kapur sirih yang dihisap sebagai kebiasaan

wanita jaman zaman dahulu, *pena'an* di gendong dan sejumlah perlengkapan lainnya saat pergi ke *sanggar*.

- 3) Setelah itu tari singo ulung (yang menjadi juara tadi di penampilan kantor desa Blimbing), tari Singo Ulung merupakan rangkai atau lambang bahwa Juk Seng itu mempunyai nama depan singo adalah macan, ulung tanpa tanding. Tari singo merupakan iringan antara tari musik dengan nama langsung dengan jumlah gong yang banyak yang dinamakan gending langsung (gong utuh). Yang terdiri dari bonang, rangkasan, peking, kentir, semuanya di bunyikan (dimainkan) secara bersamaan.
- 4) Penutup merupakan penampilan *ojhung* yang merupakan pertarungan dengan ilmu bela diri, diperlukan lawan untuk mengasah ilmu (ilmu khusus *ojhung* atau ajian lembu sekila, giting miring). Bila ditilik dari sejarahnya *ojhung* merupakan cara untuk mensuburkan desa Blimbing dengan meneteskan darah kebumi (Sutikno (cucu keturunan Juk Seng yang masih hidup), wawancara 30 April dan 3 September 2018).

5.3 Hiburan Dalam Selamatan Bersih Desa di Desa Blimbing

Unsur pelengkap yaitu dilakukan untuk menyempurnakan pelaksanaan bersih desa, merupakan bagian hiburan dalam pelaksanaan selamatan bersih desa (lihat pada lampiran H, gambar 7 dan 8). Tujuannya untuk menambah daya tarik serta warna dalam pelaksanaan tersebut, adapun diantaranya penampilan seni modern misalnya tari dan musik ditampilkan juga dan tidak lupa permainan tradisional sebagai berikut.

- 1) *Ngeke jeruk* dalam bahasa Indonesianya menggigit jeruk, maksudnya mengambil uang logam yang ditancapkan ke jeruk yang berukuran besar dan dilumuri cairan hitam seperti oli digantung pada seutas tali. Hadiah berupa uang yang diberikan pada yang menang dari hasil mengambil uang logam paling banyak, perlombaan tersebut dilakukan oleh dua orang dengan satu buah jeruk, dengan saling cepat-cepatan mengambil menggunakan gigi.
- 2) Selanjutnya lomba *ngarju katta* bahasa Indonesianya menyodok kendi tanah liat yang berisi air berwarna, kendi tersebut digantung di seutas tali yang

diatasnya terdapat hadiah pakaian, lomba tersebut untuk dua orang yang berlomba dengan mata tertutup dan memegang bambu sebagai alat menyodok kendi, bagi yang berhasil maka pakaian (hadiah) tersebut menjadi miliknya. Memiliki arti bahwa bagaimana perjuangan Juk Seng dalam mencari sumber mata air untuk irigasi pertanian desa pada zaman dahulu (Nabi, tanpa tahun:tanpa halaman).

- 3) Dilanjutnya lomba *jem ajeman* dalam bahasa Indonesia ayam-ayaman, diamana dua orang saling membenturkan badan dengan tangan satu memegang salah satu kaki yang diangkat keatas, tangan satunya memegang celananya. Jadi terlihat seperti ayam yang mengincar musuhnya. Aturan main yang digunakan siapa yang duluan kakinya menyentuh tanah maka dia kalah dan pemenangnya mendapatkan uang dari kepala desa, baik dari uang iuran atau sukarela dari masyarakat.
- 4) Setelah itu balap karung seperti pada umumnya dengan pemberian hadiah pada yang menang berupa uang atau pakaian dari kepala desa.
- 5) Selain balap karung juga ada tarik tambang yang bermain rata-rata ibu rumah tangga dengan hadiah berupa uang atau pakaian dari kepala desa.
- 6) Sebagai penutup lomba didepan kantor desa maka diakhiri dengan lomba panjat pinang, dengan hadiah berupa pakaian perlengkapan sholat dan pakaian sehari-hari. Lomba panjat pinang memiliki arti cita-cita atau usaha Juk Seng berakhir dengan baik atau sukses (Nabi, tanpa tahun:tanpa halaman), yaitu dengan berdirinya desa Blimbing.

Selain hiburan lomba-lomba sebelumnya juga terdapat lomba yang cukup menarik, yaitu lomba panjat bambu dan berdiri diatas bambu tanpa bantuan alat atau tali. Lomba tersebut dilakukan oleh orang tertentu dari desa Blimbing atau desa tetangga yang bersedia bermain. Uniknya bambu yang dipanjat tidak patah meskipun bambu tersebut bergerak lentur, berdasarkan kepercayaan masyarakat desa Blimbing. Orang yang harus bermain adalah orang sudah cukup ilmunya. Aturan bermain yaitu siapa yang lebih dahulu turun ke tanah lebih cepat maka kalah, jadi siapa yang lama berada diatas maka dialah pemenangnya. Pemberian hadiah berupa uang dari kepala desa.

Selain permainan rakyat sebagai hiburan, ternyata pertunjukkan rakyat juga menjadi hiburan saat selamatan bersih desa. Meskipun pertunjukkan tersebut bersifat sakral tapi masyarakat juga tertarik baik berpartisipasi secara langsung ikut bermain atau sebagai penonton misalnya saat bermain *ojhung* masyarakat sangat antusias, dengan banyaknya warga desa Blimbing yang bersedia bermain. Bahkan juga terdapat warga desa sebelah atau desa tetangga yang sengaja datang untuk sekedar mencoba ilmu *ojhung* di desa Blimbing. Saat pertunjukkan *ojhung* terdapat wasit yang disebut *bebutoh*, *bebutoh* terdiri dari tiga orang dengan tugas berbeda, satu yang bertugas membuka pertandingan, dua sebagai wasit melihat dan menilai luka yang diterima akibat cambukan rotan. Bagian tubuh yang harus di cambuk adalah bagian punggung, untuk bagian tubuh lainnya tidak diperbolehkan walaupun mengenai bagian tersebut maka tidak dihitung atau tidak sah. Lamanya pertandingan tersebut sampai tiga kali cambukan, setelah itu pertandingan diakhiri dan menilai siapa yang menang dengan siapa yang paling banyak mencambuk. Bila hasilnya sama dilakukan pertandingan ulang, untuk hadiah yang sering diberikan adalah pakai sholat terkadang uang juga ada oleh kepala desa. Adapun urutan permainan *ojhung* dari awal sampai akhir.

- 1) Mencari pasangan (*Ghending*) adalah mencari pemain *ojhung* di kerumunan penonton oleh *bebutoh*, setelah ditemukan maka melakukan pendaftaran terlebih dahulu, terdiri dari nama, asal perguruan serta desa.
- 2) Pemasangan atribut yaitu selendang yang diikatkan pada pinggang serta memakai kopiah, dan tidak boleh memakai baju cukup memakai celana.
- 3) Pengecekan luka oleh *bebutoh* bertujuan untuk mengetahui luka yang berada di tubuh pemain sehingga penilainya benar akurat.
- 4) Pemain memilih rotan yang disediakan oleh panitia, rotan yang disediakan berukuran jari jempol dengan panjang satu sampai satu meter setengah.
- 5) Setelah rotan dipilih maka dilakukan jabat tangan antar pemain.
- 6) Jabat tangan selesai maka *bebutoh* membuka permainan *ojhung*, seketika itu pemain ambil ancang-ancang untuk mencambuk sambil berjoget, setiap pemain berusaha melindungi punggung masing-masing.

- 7) Cambukan sudah mencapai tiga kali pukulan, maka bebutoh mengakhiri perminan. Bebutoh mengecek luka yang didapatkan dengan spidol warna, bila salah satu peserta banyak mengenai sasaran maka dia pemenang dan mendapatkan hadiah.



BAB 6. PERUBAHAN UNSUR-UNSUR RITUAL BERSIH DESA DI DESA BLIMBING DARI TAHUN 1965-2018

Pada bab ini bahasan memfokuskan pada perubahan baik kearah berkembang atau terkikisnya unsur ritual bersih desa, dan hasil dari perubahan tersebut pada zaman sekarang ini.

6.1 Berkembang dan Terkikisnya Ritual Bersih Desa di Desa Blimbing dari Tahun 1965-2018

Pelaksanaan bersih desa dari tahun 1965 secara umum tidak mengalami perubahan secara mendasar. Perubahan tersebut hanya terjadi pada bagian unsur-unsur selamatan bersih desa meliputi pertunjukkan penampilan seni dan sesajennya. Salah satunya misalnya pada tahun 1965 masa periode kepala desa Masrul terjadi perubahan modifikasi pakaian penari topeng kona dan koriografinya, dengan tujuan untuk menambah nilai menghibur dan keindahannya. Selain itu ada masyarakat desa Blimbing yang suka rela memberi sapi untuk dikurbankan dalam selamatan desa, untuk urutan dari awal sampai akhir tidak terjadi perubahan. Berdasarkan teori evolusi universal Lislle White perubahan terjadi diakibatkan dengan adanya penggunaan energi pada proses berfikir untuk nilai lebih dari suatu bentuk dari ritual bersih desa, nilai lebih dalam perubahan pada tahun 1965 adalah terjadinya modifikasi dan koriografi pada unsur pertunjukannya. Pada tahun 1970 masa kepala desa Buhadi pelaksanaan selamatan bersih desa mengalami pengembangan misalnya saat lomba permainan rakyat setiap pemain mendapatkan hadiah, sebagai bentuk partisipasi warga dalam memeriahkan selamatan bersih desa. Pada tahun 1977 selamatan *tanian* atau halaman rumah kepala desa Buhadi, salah satu warga mengambil sesaji tanpa permisi atau diam-diam akibatnya orang tersebut kerasukan leluhur desa dan meminta selamatan desa harus diulang. Perubahan dan pengembangan terjadi akibat dari penggunaan nilai kepuasan dan kesenangan untuk masyarakat dikala itu agar masyarakat pro aktif secara maksimal, pendukung lain terjadinya

pengembangan yaitu dengan tersedianya pernak pernik pakai untuk hadiah dikala itu. Maka dengan demikian impelentasi dari penggunaan energi ataupun teknologi dari teori White tampak pada selamatan bersih desa Blimbing pada masa kepala desa Buhadi.

Konsep teori White juga terjadi pada masa kepala desa Purwantoro sekitar tahun 2000 unsur kesenian bersih desa seperti singo ulung dan topeng kona semakin dikembangkan (diekspos) baik untuk lingkup kabupaten atau nasional bahkan internasional dengan banyak mengikuti perlombaan. Selain itu saat pertunjukkan seni singo ulung pada masa kepala desa Purwantoro mengharuskan bahwa tiap RT menampilkan perwakilan singo ulung dan ikut diarak sampai kantor desa dengan harapan semarak bersih desa semakin meriah. Unsur selamatan khususnya sesaji mengalami perubahan dan penambahan sebagai akibat dari kemajuan masyarakatnya dikala itu, misalnya perubahan warna tape ketan dari putih menjadi hijau atau lain-lain, jumlah kue dalam sesaji yang bertambah serta alat-alat sebagai tempat sesaji berubah akibat modernisasi. Proses berfikir untuk kepuasan dan kesenangan serta mempertimbangkan efektif maupun efisien dari perubahan unsur pertunjukkan ataupun sesaji merupakan penggunaan energi masyarakat desa Blimbing bertujuan untuk dikembangkan, penggunaan teknologi juga memberikan dukungan dengan adanya kemajuan dibidang telekomunikasi sehingga konsep dan bentuk unsur tersebut mulai bertransformasi.

Setelah kepala desa Purwantoro masa menjabatnya habis dan digantikan kepala desa Samin pada tahun 2007. Unsur selamatan khususnya jenis sesaji semakin berkembang tapi tidak membuang atau meninggalkan aslinya, selain itu pemberian hadiah untuk yang ikut berpartisipasi semakin beragam. Unsur pertunjukan juga semakin dikembangkan salah satunya terdapat pemain atau penari anak kecil untuk singo ulung dan topeng kona, dengan harapan untuk menambah rasa cinta generasi muda pada warisan desanya. Perubahan-perubahan tersebut terjadi sebagai bentuk adaptasi pada zaman sekarang, secara tidak diduga bersih desa didesa Blimbing semakin terkenal dengan adanya liputan-liputan dari luar saat pelaksanaan bersih desa, berdasarkan penuturan Purwantoro (mantan

kepala desa Blimbing) (wawancara 3 September 2018) liputan yang sering ke desa Blimbing meliput selamatan bersih desa yaitu stasiun tv jtv dan tvone.

Bersih desa yang ada di desa Blimbing hanya mengalami perubahan secara perlahan dari bagian-bagian unsur kecilnya. Menurut Sutikno (cucu keturunan Juk Seng yang masih hidup) (wawancara 3 September 2018) pelaksanaannya sama saja tidak ada bedanya, cuman untuk semaraknya dan antusias masyarakat zaman sekarang sangat baik. Dibandingkan dengan zaman dulu masyarakatnya tidak sebanyak sekarang (mantan kepala desa Blimbing) (wawancara 3 September 2018). Perbedaan pelaksanaan pada masa sekarang lebih dipermodern misalnya dari tata acaranya misal zaman sekarang dibetuk seperti panitia, seksi-seksi dan lain sebagainya. Jadi kebudayaan bersih desa yang adanya tersebut hanya mengalami adaptasi secara kecil tapi tidak membuang jati diri dan esensi selamatan tersebut, sebagai akibat dari penggunaan energi maupun teknologi yang saling mendukung. Berikut perubahan ke arah berkembang ataupun terkikisnya unsur-unsur ritual bersih desa.

a. Unsur-Unsur Ritual Bersih Desa yang Berkembang

Pelaksanaan bersih desa tidak terlepas dari serangkaian acara dari awal sampai akhir. Rangkaian tersebut menjadi satu kesatuan yang menyempurnakan selamatan bersih desa di desa Blimbing. Dari tahun ketahun rangkaian tersebut tidak pernah ada sedikitpun unsur-unsur yang di lupakan ataupun di tinggalkan. Penyebab masih tetap terpelihara di karenakan selamatan merupakan tradisi, tradisi tuntunan desa yang turun-termurun (Sutikno (cucu keturunan Juk Seng yang masih hidup), wawancara 3 September 2018). Tradisi berasal dari bahasa Latin *tradere* atau *traderer* yang secara harfiah berarti mengirimkan, menyerahkan, memberi atau diamankan (Liliwari, 2014:97). Jadi apa yang diberikan secara tidak langsung pada masyarakat desa Blimbing oleh leluhur desa, maka diambil lalu diamankan dengan cara tetap dilestarikan. Pola tersebut menurut Langlois dalam Liliwari (2014:97) merupakan pewarisan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat. Adapun unsur-

unsur bersih desa meliputi; unsur selamatan (sesajen), pertunjukkan rakyat dan sebagai tamabahan permainan rakyat.

Unsur selamatan dalam bersih desa memiliki fungsi yang cukup penting. Dalam selamatan terdapat pengharapan dan usaha yang di lakukan masyarakat desa Blimbing untuk mencapai keberkahan hidup sebelumnya dan yang akan datang. Adapun unsur-unsur selamatan meliputi; a) selamatan sangggar atau selamatan tempat sesajen, b) selamatan *tanian* atau selamatan halaman rumah sebagai pembukaan dirumah kepala desa, c) selamatan *tanian* atau selamatan halamann rumah dirumah warga, dan d) selamatan *nanggar olbek* atau selamatan sumber mata air (lihat pada lampiran H).

Dalam selamatan tidak lupa pula sebagai perlengkapan selamatan yang harus dan wajib ada diantaranya: nasi bakol yang berjumlah 30 bungkus, *rasol* (nasi dalam piring yang diatasnya diletakan telur rebus), nasi kuning, nasi tumpeng, nasi *lemma'* (dimasak dengan santan), organ hewan yang dimasak, ayam panggang, *ghandik* (kue dari ketan dengan lima warna: putih, hitam, merah, kuning dan hijau), tape ketan berwarna putih, kepeng adalah sejenis melinjo yang dipipihkan sehingga semakin lebar dan luas, rengginang, *lembur* adalah kelapa muda, *deng guluh* adalah kopi yang tidak di tubruk masih berbentuk biji tanpa gula, rokok tradisional. Makanan yang bukan tergolong sesaji juga terdapat dalam selamatan, penambahan tersebut sah-sah saja yang terpenting tidak membuang aslinya (lihat pada lampiran G), menurut Sutikno (cucu keturunan Juk Seng yang masih hidup) (wawancara 3 September 2018) dengan adanya penambahan jenis sesajen bukan menyingkirkan yang dulu dan buka penambahan, tapi sama-sama jalan dan seimbang antara yang lama dan sekarang (mengartikan perjalanan manusia), dengan demikian perubahan pasti ada mengikuti dan selalu ada dalam diri manusia secara sadar maupun tidak sadar. Secara pasti penambahan tersebut tidak diketahui pasti kapan, disebabkan tidak ada cacatatan secara pasti. Selain itu peralat untuk sesaji juga mengalami perubahan yaitu awal mulanya mengunkan bahan-bahan dari alam, dengan seiringnya perkembangan zaman maka digantikan dengan berbahan plastik dan lain-lain.

Sebagai penyempurna selamatannya maka dilakukan pertunjukan rakyat yang berpartisipasi adalah masyarakat desa Blimbing, bahkan desa tetangga juga ikut terlibat dalam pertunjukan yang dilakukan. Adapun unsur-unsur pertunjukan rakyat diantaranya: tari topeng kona, tari *tandek binik*, tari singo dan penutup merupakan penampilan *ojhung* yang merupakan sejenis ilmu bela diri, (Sutikno (cucu keturunan Juk Seng yang masih hidup), wawancara 30 April dan 3 September 2018). Unsur-unsur bersih desa mengalami perubahan secara terpisah dengan tujuan untuk meningkatkan nilai estetikanya. Misalnya pada masa periode kepala desa Masrul tahun 1957, topeng kona mulai mengalami perubahan dari awal mula tari selamatannya yang tampilnya pada selamatannya saja, tapi pada masa itu sudah bisa ditampilkan diluar selamatannya desa tidak ketinggalan pula singo ulung juga bisa ditampilkan diluar selamatannya (Swastika, dkk, 2014:109), penampilan diluar selamatannya yaitu selamatannya sunatan dan lain-lain. Kepala desa Masrul merupakan kepala desa yang cukup lama menjadi kepala desa, masa menjabat Masrul merupakan mata tombak perubahan seni-seni tersebut.

Perubahan atau kemajuan topeng kona semakin bertambah setelah tahun 1998, masa tersebut terjadi pada periode kepala desa Purwantoro. Pada masa tersebut topeng kona di tata ulang sebagai bentuk seni hiburan diluar selamatannya desa, tata ulang tersebut meliputi pakaian atau kostum, serta koreografinya. Tujuan semua itu untuk mengekspos kekhayalannya umum seperti di ajang concert dance dan show dance (Swastika, dkk, 2014:109-111). Perubahan tersebut tidak menjadikan kesenian bersih desa redup, melainkan dengan adanya pengembangan tersebut semarak bersih desa semakin bertambah. Masyarakat mendukung perkembangan tersebut tanpa ada tentangan, selama tidak melupakan dari mana asal seni itu berada dan muncul. Lebih-lebih pada tahun Pada era 90-an sampai 2000-an kesenian topeng dan tarinya sampai keseluruh Indonesia misalnya; monas, kota tua, NTB, Papua dan pernah sampai ke Jepang dengan kolaborasi dengan barongsai (Purwantoro (mantan kepala desa Blimbing), wawancara 3 September 2018). Dewasa ini unsur seni tersebut mulai dikembangkan didunia pendidikan, seperti di SD, SMP dan SMA tari topeng kona dan Singo Ulung ada dalam mata pelajaran (sudah lama dijadikan muatan lokal) di sekolah Tapen

(Purwantoro (mantan kepala desa Blimbing), wawancara 3 September 2018). Tujuan dari cara tersebut untuk melestarikan kebudayaan tersebut.

Budaya luar juga tidak lupa masuk dalam serangkaian selamatan tersebut, menurut Sutikno (cucu keturunan Juk Seng yang masih hidup) (wawancara 30 April 2018) seperti di malam 14 pada malam hari dilakukan tarian anak-anak seperti jaipong dan lain-lain setelah mengaji bersama. Pada hari terkahir ada tarian dan orkes modern, awal mula seni *tabuan* (dalam bahasa Madura) sejenis tembang, yang kemudian diganti orkes modern dalam penampilannya. Hal ini terjadi agar tradisi bersih desa tetap eksis, dan dapat diturunkan kegenerasi penerusnya (percampuran budaya), perubahan tersebut terjadi sejak 2015.

Unsur selamatan dan pertunjukkan rakyat, juga terdapat permainan rakyat yang selalu ada dalam serangkaian selamatan bersih desa. Perubahan terjadi semula hanya sebagai daya tarik masyarakat untuk terlibat dalam selamatan bersih desa, berkembangnya waktu pertunjukkan tersebut di sempurnakan dengan adanya pemberian hadiah bagi pemenangnya. Hadiah yang diberikan bisa didapatkan dari uang iuran yang dimintak kantor desa, dari masyarakat secara sukarela, dan bahkan kepala desanya secara pribadi memberikan, untuk bentuk hadiahnya bisa berupa sarung, baju atau celana, dan bahkan uang. Belum pasti kapan kebiasaan tersebut ada, tapi pada masa kepala desa Masrul hadiah-hadiah tersebut memang ada (berdasarkan pengakuan masyarakat setempat). Setelah Masrul pensiun kebiasaan tersebut juga terjadi pada kepala desa Buhadin semakin di meriahkan pada tahun 1970 (Intaini (warga desa Blimbing), wawancara 3 September 2018). Erat kaitannya unsur-unsur bersih desa yang berkembang meliputi unsur selamatan, pertunjukkan dan permainan dengan teori evolusi universal, yaitu sebagai akibat dari saling mendukungnya penggunaan energi dan teknologi masyarakat desa Blimbing sebagai dampak kemajuan zaman, sehingga perubahan yang terjadi secara perlahan atau berevolusi mengikuti pola manusianya.

Perubahan perkembangan unsur ritual bersih desa didesa Blimbing terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya; dari dalam diri manusia, lingkungan serta lembaga pendukung.

- a) Pertama pola pikir masyarakat yang sadar akan perlunya pembaharuan meskipun tidak secara besar agar tidak ketinggalan zaman yang disebabkan melihat transformasi kebudayaan lain di Indonesia. Selain itu pentingnya cara untuk melestarikan budaya tersebut dengan saluran-saluran atau tahap-tahap lain misalnya, pendidikan dan lain sebagainya yang terjadi pada era tahun 2000 sampai sekarang.
- b) Kedua adanya keterbukaan dari masyarakat terhadap hal baru, sehingga hal baru tersebut tidak dipandang sebagai ancaman. Misalnya pada masa kades Masrul tahun 1965 pelaksanaan unsur pertunjukkan bersih desa mulai dapat dilakukan di luar ritual bersih desa.
- c) Ketiga adanya dukungan dari lingkungan dan iptek misalnya kepadatan penduduk sehingga menimbulkan keberagaman dan kontak dengan kehidupan luar (budaya), sehingga berdampak pada pengetahuan untuk melakukan terobosan atau penemuan yang dapat mengefisienkan dan mengefektifkan dalam pelaksanaan bersih desa. Salah satunya pemanfaatan ilmu pementasan yang terjadi pada tahun 2000 masa kepala desa Purwontro sehingga menambah nilai estetikanya.
- d) Keempat adanya penggunaan teknologi kekinian baik dari masyarakat desa Blimbing ataupun masyarakat luar dalam berpartisipasi di bersih desa, misalnya pada tahun 2010 sampai sekarang terdapat liputan stasiun tv untuk mendokumentasikan ritual bersih desa. Selain itu pada tahun 2002 masuknya sambungan sarana telekomunikasi berupa sambungan telepon sebanyak 40 sambungan (Badan Pusat Statistik Bondowoso, 2002:53). Sehingga dapat terjadinya pertukaran informasi secara luas dengan daerah lain dan batas-batas wilayah sudah tidak menjadi halangan lagi.
- e) Kelima pendidikan yang membuka cakrawala berfikir masyarakat desa Blimbing bahwa budaya tidak akan berlangsung keberadaannya tanpa manusia, dan sebaliknya manusia pasti akan melahirkan budaya tersebut. Salah satu cara dengan dimasukkan dalam pembelajaran sebagai muatan lokal di sekolah sejak tahun 2007 sampai sekarang agar menambah dan tahu kekayaan potensi budaya daerah.

Berdasarkan asumsi teori evolusi universal bahwa semua kebudayaan pasti akan mengalami perubahan secara perlahan atau berevolusi, dengan adanya penggunaan energi ataupun teknologi oleh masyarakat tertentu sehingga budaya tersebut akan berubah sesuai kehendak masyarakatnya. Faktor-faktor penyebab berkembangnya unsur selamatan (sesaji), pertunjukkan dan permainan dalam selamatan bersih desa. Sebagai akibat perubahan berfikir dan kemajuan iptek atau penggunaan energi dan teknologi yang disesuaikan dengan budaya selamatan bersih desa di desa Blimbing.

b. Unsur-Unsur Bersih Desa yang Mulai Terkikis

Unsur yang ada dalam bersih desa dapat digolongkan mulai memudar diantaranya beberapa unsur seni pertunjukkan serta sesajen. Sesajen yang dimaksud dikarenakan terjadi penambahan jumlah baik jenis dan lain sebagainya. Meskipun tidak mengurangi isi dari inti acara selamatan bersih desa yang dilakukan. Tapi setiap terjadi ketidak sesuaian maka akan berbenah diri untuk mencapai apa yang konsepkan. Secara tidak langsung apa yang menjadi perubahan ke arah perkembangan juga menjadi mengurangi keaslian yang sebagai mestinya dampak dari penggunaan energi dan teknologi yang digunakan masyarakat dikala itu, meskipun dipandang wajar. Kebiasaan yang mulai memudar adalah penyembelihan sapi pada zaman dahulu tapi sekarang di ganti kambing dari hasil uang yang di kumpulkan oleh warga secara seiklasnya (Sutikno (cucu keturunan Juk Seng yang masih hidup), wawancara 30 April 2018). Hewan yang dijadikan kurban tidak paten dengan yang berbentuk besar. Tapi tergantung dana yang terkumpul dari hasil iuran.

Selain hewan kurban dapat diganti, didalam diri masyarakat desa Blimbing tanpa disadari terjadi perubahan rasa taat yang mulai kurang. Misalnya sesajen tape ketan yang seharusnya berwarna putih terkadang ada saja masyarakat yang memberi warna berbeda dengan nilai estetika (lihat pada lampiran G), kejadian tersebut terjadi di selamatan *tanian* di rumah warga sejak masa kepala desa Purwantoro sekitar tahun 2003. Selain kejadian tersebut juga pernah terjadi Pada tahun 1973 masa pemerintahan Buhadin terjadi masalah yaitu sebelum di bacakan

doa salawat, makanan (sesajen) yang ada diselamatan *tanian* diambil secara diam-diam tanpa sepengetahuan, pada saat itu belum didoakan terlebih dahulu sesajen tersebut. dampaknya keluarga yang mencuri kesurupan (Sutikno (cucu keturunan Juk Seng yang masih hidup), wawancara 21 Agustus 2018). Terlepas dari kejadian mistis tersebut maupun nilai keindahan, setidaknya ada rasa hormat yang harus dijaga agar tidak terjadi masalah.

Perubahan juga terjadi di bagian unsur seni pertunjukannya, yang pertama adalah setelah pemerintahan kepala desa Juk Seng setelah tahun 1492 sampai sekarang, penggunaan pedang untuk melukai musuh mulai digantikan dengan bahan kayu (rotan). Hal tersebut bertujuan untuk tidak membahayakan nyawa dan jiwa yang bermain *ojhung*. Pemerintahan desa masa kepala desa Masrul Pertengahan tahun 1957, topeng kona mengalami pergeseran yaitu penari yang semulanya harus keturunan asli Juk Seng dalam menari dapat di gantikan dengan orang lain, yang terpenting penampilan tari topeng kona dalam acara selamatan desa harus keturunan Juk Seng (Kristanti dalam Swastika, dkk, 2014:111). Awal mula penari tersebut tidak boleh diperankan orang lain, dengan adanya rasa keterbukaan dan toleransi maka pemerannya dapat digantikan dalam pementasan di luar desa Blimbing. Selain itu terjadi perubahan perubahan waktu penampilan semulanya waktu tertentu, dengan adanya perubahan tersebut maka topeng kona dapat dilihat dalam waktu bebas tergantung dimana dan waktu pementasan tersebut.

Selain pemeran dan waktu, juga terjadi perubahan dari segi kostum. Terjadinya perubahan kostum serta gerakan tari yang lebih di koreografi, sehingga terdapat gerakan-gerakan yang berubah dan penambahan gerakan lain. Mantra dalam tarian topeng juga tidak lepas dari perombakan, kejadian tersebut terjadi pada tahun 1998 masa kepala desa Puwantoro (Swastika, dkk, 2014:110-111). Perubahan matra tersebut dapat digunakan dalam penampilan diluar selamatan desa. Jadi topeng kona yang semula sangat tradisional dengan perubahan zaman mulai ada perubahan sedikit dan bahkan terjadi orientasi kearah bidang komersil meskipun itu wajar. Tidak hanya topeng kona, singo ulung juga hampir sama terjadi perubahan yang dialami tidak secara signifikan. Penampilan singo ulung

juga dapat di tampilkan diluar selamatan yang terpenting saat ingin tampil permisi atau izin dengan masyarakat desa Blimbing. Selain itu baru-baru ini terjadi perubahan untuk pemberangkatan ke tempat *naggar olbek* dengan alat transportasi, awal mula dilakukan dengan berjalan kaki dengan rute perjalanan kurang lebih 1,5 KM ke desa Karang Sengon.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perubahan kearah merosotnya kebudayaan bersih desa sehingga nilai aslinya mulai terkikis yaitu disebabkan oleh manusia dan iptek.

- a) Pertama timbulnya dalam hati masyarakat yang hanya mementingkan keuntungan semata misalnya saja pola pikir apa manfaatnya buat individu tersebut, dan atau berapa nilai ekonomis yang didapat. Misalnya terjadi pada era tahun 1965 masa kepala desa Masrul dan tahun 2000-an sehingga saat penampilan maka hendaknya ada biaya yang harus dikeluarkan untuk diberikan pada pemain (komersil).
- b) Kedua adanya pola pikir yang terlalu realistis tanpa mampu melihat esensi budaya tersebut sehingga memikirkan keduniawian semata, yaitu seperti hiburan orkes kekinian yang disisipkan dalam acara selamatan tersebut. Terjadi sejak tahun 2010-an sampai sekarang.
- c) Ketiga adanya kontak dengan budaya luar dan tidak mampu memfilter secara seksama sehingga, ditelan mentah-mentah salah satu ada saja masyarakat yang lebih mengedepankan hak dari pada kewajiban sehingga rasa permisi mulai berkurang.
- d) Keempat terjadi penemuan teknologi yang memudahkan manusia sehingga manusia merasa dimanjakan misalnya kendaraan bermotor. Berdasarkan data badan statistik tahun 2002 Banyaknya kendaraan bermotor menurut jenis pick-up sebanyak 3, station (taksi) sebanyak 5, sepeda motor 98 (Badan Pusat Statistik Bondowoso, 2002:53). Tahun 2008 mengalami peningkatan dengan jenis truk sebanyak 6, pick-up sebanyak 7, station (taksi) sebanyak 3, sedan sebanyak 1, sepeda motor sebanyak 213, dan lainnya sebanyak 3 (Badan Pusat Statistik Bondowoso, 2008:83).

Semua kebudayaan pasti akan mengalami perubahan secara perlahan atau berevolusi, sebagai akibat penggunaan energi ataupun teknologi oleh masyarakat tertentu sehingga budaya tersebut akan berubah sesuai kehendak masyarakat tersebut. asumsi tersebut merupakan bentuk dari evolusi universal, tapi penggunaan energi dan teknologi atau perubahan berfikir dan kemajuan iptek yang tidak disesuaikan dan diadopsi secara mentah kedalam selamatan bersih desa. Maka akan berdampak pada terkikisnya budaya ritual bersih desa itu sendiri sebagaimana yang di sebutkan sebelumnya.

6.2 Bentuk Perubahan Unsur-Unsur Ritual Bersih Desa

Tiap tahunnya pelaksanaan bersih desa mendapat dukungan secara penuh dari masyarakat, dengan menampilkan kejutan-kejutan dari tahun-tahun sebelumnya baik dari seni maupun permainan rakyatnya. Sebenarnya selamatan desa semuanya merupakan tradisi yang sangat sakral. Jadi setiap tahunnya selamatan bersih desa dilakukan untuk meneruskan kebiasaan yang telah lama ada di desa Blimbing (Purwantoro (mantan kepala desa Blimbing), wawancara 3 September 2018). Menariknya bersih desa yang ada di desa Blimbing tidak pernah sedikitpun mendapat bantuan dari luar desa Blimbing, khususnya dalam hal pendanaan.

Selamatan bersih desa di desa Blimbing di lihat dari konsep multikulturalisme maka tergolong multikulturalisme otonomis, yaitu budaya ritual bersih desa sebagai kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan dengan budaya dominan, sebagai usaha untuk tetap hidup sehingga menciptakan budaya yang sesajar dan tetap eksis (Mahfud, 2014:94). Budaya dominan yang dimaksud adalah perubahan masyarakat yang mengikuti perkembangan zaman pada masa ini. Menurut Sutikno (cucu keturunan Juk Seng yang masih hidup) (wawancara 3 September 2018) melihat bersih desa dari sisi masyarakatnya didesa Blimbing ibarat berjalan memakai sandal walaupun tidak memakai sandal tidak masalah tapi kurang etis. Etis yang dimaksud adalah kurang mengikuti kebiasaan yang telah ada, meskipun semua manusia bebas berekspresi sesuai kehendaknya. Sehingga tidak sama antara tingkah laku generasi yang

lama dan sekarang. Jadi bersih desa pada masa sekarang mengikuti arus tidak menentang arus atau dengan kata lain budaya bersih desa mengikuti pola gerak masyarakat desa Blimbing. Berdasarkan kesaksian Sutikno (cucu keturunan Juk Seng yang masih hidup) (wawancara 3 September 2018) yang dulu ditingkatkan yang lama juga ditingkatkan sama-sama jalan. Pandangan tersebut merupakan konsep multikulturalisme, yaitu paham yang memandang kesetaraan dan sederajat budaya tanpa mengabaikan hak-hak atau eksistensi budaya yang ada (Irwan dalam Mahfud, 2014:90). Sehingga budaya tersebut dapat eksis dan tampil dengan wajah baru, sebelum tahun 2000 saat selamatan bersih desa yang diutamakan seni tari topeng kona, *tandek binik*, tari Singo Ulung dan *ojhung*. Zaman sekarang seni yang dimaksud hanya pada hiburan modern dalam bersih desa, sehingga mengedepankan kesenangan untuk mencapai kepuasan tanpa mengerti secara mendalam selamatan bersih desa itu.

Pelaksanaan ritual bersih desa pada masa sekarang tidak ada perubahan secara mendasar dari awal, misalnya tanggal 13 Jawa maka masyarakat melakukan pengumpulan *saksoklan* di RT 01 atau *sanggar*. Pengumpulan sasoklan yaitu tetap bahan biji-bijian dari hasil bumi desa Blimbing, selain itu hewan kurban yang digunakan ada hewan sapi pada pelaksanaan tahun 2018. Tanggal 14 Jawa merupakan pelaksanaan bersih desa dengan diawali memasak semua bahan *sasoklan* oleh Sutikno di dapur umum rumah kepala desa Samin. Setelah bahan dimasak maka dilanjutkan selamatan *tanian* di rumah kepala desa Samin dan dilanjutkan rumah warga. Pelaksananaan berlangsung cepat lancar dengan partisipasi masyarakat secara penuh. Meskipun terjadi perubahan pada unsur sesaji dalam selamatan tanian, yaitu adanya penambahan kue-kue roti, makan krupuk khas Madura sebagai tambahan dalam macam-macam sesaji. Tape ketan juga mengalami perubahan yaitu dari segi warna mulai berubah dari awalnya putih menjadi hijau dan lain-lain.

Setelah malam harinya maka dilakukan pertunjukkan seni modern yaitu tari jaipong anak SD sampai SMP dan lain-lain, bertujuan sebagai penyalur mengembangkan bakat generasi muda. Awal mula sebelum tari jaipong adalah seni pertunjukkan membaca tembang, tapi semenjak tahun 2015 digantikan oleh

seni modern tersebut. Masyarakat tidak mempermasalahkan perubahan tersebut, tapi sebaliknya masyarakat mendukung dengan memeriahkan seni jaipong pada malam hari dan membaca tembang Madura mulai ditinggalkan. Perubahan tersebut diterima dengan tujuan dapat mengembangkan bakat anak kecil tapi dilain sisi unsur keaslian mulai berkurang secara perlahan.

Hari terakhir pada tanggal 15 Jawa maka dilakukan selamatan *naggar olbek*. Saat perjalanan ke desa Karang Sengon untuk melakukan selamatan *naggar olbek* dilakukan dengan menaiki kendaraan bermotor, dengan alasan terlalu jauh. Perubahan terjadi diakibatkan dengan adanya rasa malas masyarakat desa Blimbing karena dimanjakan teknologi. Faktor lain yaitu banyaknya kendaraan bermotor yang dimiliki masyarakat, sehingga ada yang suka rela memberikan jasa angkut ke *naggar olbek* di desa Karang Sengon. Perubahan tersebut dianggap wajar karena dapat mengefektifkan dan mengefisiensikan pelaksanaan selamatan *naggar olbek*. Pada malam harinya sebagai penutup masyarakat melakukan tambahan seni mislanya orkes, dangdut dan lain-lain, dengan tujuan menambah kemeriahan selamatan ritual bersih desa atau menambah nilai hiburannya.

Dapat ditarik kesimpulan pelaksanaan bersih desa didesa Blimbing tetap sakral meskipun terjadi pola pikir masyarakat yang lebih mengedepankan keduniawian saja. Kenyataannya esensi yang ada dalam bersih desa dapat memberikan pandangan hidup bila dipelajari secara mendalam, tapi masyarakat zaman sekarang mulai acuh pada esensinya dan lebih tertarik pada hiburannya. Peranan bentuk toleransi dalam keadaan tersebut cukup mempunyai andil dalam keberlangsungan ritual bersih desa, menurut Koentjaraningrat (2015:152) usaha tersebut merupakan bentuk usaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan kontelasi dunia sekarang atau lebih dikenal dengan modernisasi. Modernisasi dalam kebudayaan bersih desa adalah suatu bentuk untuk mempertahankan diri dalam zaman yang serba cepat dan instan, yang berfungsi agar kebudayaan tersebut tidak tenggelam dan dilupakan.

Pelaksanaan bersih desa di desa Blimbing pada bagian penetapan tanggal pelaksanaan tetap dikuatkan dan diutamakan. Bagian tersebut yaitu tanggal 13 Jawa pengumpulan sasoklan untuk dimasak, tanggal 14 Jawa selamatan sanggar

penempatan sesaji diatas ancak dan selamatn *sanggar* serta tanggal 15 Jawa selamatn *naggar* olbek dan diakhir selamatn penutup (Sutikno (cucu keturunan Juk Seng yang masih hidup), wawancara 3 September 2018). Bagian penentuan tanggal pelaksanaan dijunjung tinggi sampai sekarang.



BAB 7. PENUTUP

7.1 Simpulan

Penyebab ritual bersih desa di desa Blimbing tetap hidup hingga sekarang, karena disebabkan keadaan geografis baik secara mata pencaharian, sumber mata air serta keberadaan makam yang mendukung ritual bersih desa. Faktor lain juga memberikan kontribusi yang cukup diantaranya; masyarakatnya masih menghargai jasa leluhurnya, kelompok agama serta kurangnya kesadaran pendidikan juga mendukung keberlangsungan ritual bersih desa karena masyarakat desa Blimbing dibangun dari nuansa tradisional yang kental. Nuansa tradisional tidak terlepas dari sejarah bersih desa Blimbing oleh dua tokoh yaitu Juk Seng dan Jasiman, yang bertemu di daerah *pesanggrahan* atau pemberhentian di utara kota Bondowoso sebelum tahun 1492. Terjadi perebutan kekuasaan antara Juk Seng dan Jasiman, perebutan tersebut dimenangkan Juk Seng dan sekaligus diangkat sebagai kepala desa pertama serta Jasiman sebagai kerabat desa, selain itu meresmikan nama *pesanggrahan* dengan nama desa Blimbing. Setelah 1492 keadaan desa mulai dilanda kemarau dan menyebabkan ketidak suburan didesa Blimbing. Juk Seng mendapatkan wangsit yaitu harus melakukan adu ketangkasan sampai meneteskan darah agar hujan, dan dilakukan selamatan desa pada tanggal 13,14 dan 15 Jawa. Adu ketangkasan tersebut dikenal dengan nama *ojhung* dalam selamatan bersih desa. Dari usaha dan perjuangan tersebut maka lahirlah selamatan bersih desa di desa Blimbing. Faktor lain yaitu masyarakat desa Blimbing masih percaya dengan dilakukan selamatan bersih desa maka kehidupan di desa tersebut dapat mendatangkan berkah.

Pelaksanaan ritual bersih desa di desa Blimbing pertama merupakan persiapan yang terdiri dari tahap persiapan yaitu sebulan sebelum pelaksanaan dilakukan musyawarah desa secara umum, untuk memilih siapa yang akan menjadi petuahnya, susunan panitia, finansial yang harus di pesipakan dan lain sebagainya. Setelah itu tahap prapelaksanaan tanggal 13 (kalender Jawa)

merupakan pengumpulan *sasoklan* (bahan-bahan berupa biji-bijian beras, ketan, dan lain sebagainya) dari hasil bumi yang didapatkan dari warga desa Blimbing.

Persiapan telah dilakukan kedua dilanjutkan ritual selamat bersih desa yang terdiri dari tahap pelaksanaan tanggal 14 (kalender Jawa) semua *saksoklan* dimasak, dan dilanjutkan selamat sanggar dan dilanjutkan arak-arakan singo ulung, setelah itu selamat di rumah kepala desa (selamatan pembuka) yang disebut selamat *tanian* dengan sesaji khusus. Dalam selamat *tanian* masyarakat antusias mengikuti arahan-arahan dalam selamat *tanian* tersebut, untuk doa di sanggar merupakan doa pangrokat yang merupakan doa Jawa yang sebanyak tiga lembar doa tersebut. Sedangkan doa selamat *tanian* merupakan doa tahlil. Tahap pelaksanaan kedua tanggal 15 (kalender Jawa) merupakan selamat *nanggar olbek* (dalam bahasa Madura), setelah itu semua masyarakat berkumpul di panembahan Singo Ulung dengan tiap RT mengeluarkan kesenian Singo Ulung sehingga jumlah sebanyak 15 Singo Ulung akan tampil. Setelah sampai di kantor desa maka dilakukan tarian-tarian, yang meliputi tarian Singo Ulung, tarian topeng kona, dan tari *tandek binik* dengan iringan jula juli. Berikutnya berangkat ke *nangger* di desa Karang Sengon. Dan kembali ke desa Blimbing dengan hiburan rakyat yaitu permainan serta seni modern.

Perubahan unsur ritual bersih desa terjadi diakibat dari penggunaan energi dan teknologi masyarakat desa Blimbing yang disesuaikan atau sebaliknya diadopsi secara mentah kedalam ritual bersih desa. Sehingga perkembangan dan terkikisnya unsur ritual sangat memungkinkan. Misalnya perkembangan pada tahun 1965 masa periode kepala desa Masrul terjadi perubahan modifikasi pakaian penari topeng kona dan koriografinya, pada tahun 1970 masa kepala desa Buhadi selamat bersih desa saat permainan rakyat setiap pemain mendapatkan hadiah, sebagai bentuk partisipasi warga dalam memeriahkan selamat bersih desa.

Masa kepala desa Purwantoro sekitar tahun 2000 unsur kesenian bersih desa seperti singo ulung dan topeng kona semakin dikembangkan (ekspos) baik untuk lingkup kabupaten atau nasional bahkan internasional. Perubahan terkikisnya unsur selamat khususnya sesaji mengalami perubahan dan

penambahan sebagai akibat dari kemajuan masyarakatnya dikala itu, tahun 2007 kades Samin unsur selamatan khususnya jenis sesaji semakin berkembang tapi tidak membuang atau meninggalkan aslinya, selain itu pemberian hadiah untuk yang ikut berpartisipasi semakin beragam.

Berdasarkan perubahan-perubahan yang terjadi maka ritual bersih desa pada era ini merupakan bentuk adaptasi dari perkembangan zaman dengan tujuan agar tidak tenggelam atau punah. Perubahan tersebut dianggap wajar dan tidak harus membuang aslinya, melainkan harus seimbang antara kebiasaan lama dan baru harus saling sejalan beriringan.

7.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa selamatan bersih desa di desa Blimbing, selalu dilaksanakan tiap tahunnya dan mendapatkan dukungan secara penuh dari masyarakat setempat. Selamatan bersih desa sudah menjadi akar penting dalam kehidupan masyarakat desa Blimbing. Peneliti mencoba memberikan saran teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

- 1) penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan refrensi dalam pengembangan kepenulisan kajian penelitian sejarah lainnya;
- 2) penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan pengetahuan sejarah tentang bersih desa Indonesia;
- 3) diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan kajian sejarah lokal dan budaya
- 4) diharapkan bermanfaat bagi pemerintah kabupaten Bondowoso dalam mengambil kebijakan terutama yang berkaitan dengan peningkatan budaya lokal;
- 5) diharapkan masyarakat selalu memelihara dan melestarikan budaya tersebut tanpa harus terjadi kemerosotan disebabkan arus zaman yang serba globalisasi; dan
- 6) bagi almamater penelitian ini diharapkan menjadi salah satu perwujudan Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu Darma Penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2007. *Analisis Eksistensial Sebuah Pendekatan Alternatif Untuk Psikologi Dan Psikiatri*. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Ahadrian, A., dkk. 2015. *Mozaik Seni dan Budaya Indonesia: Ritus dan Siklus Kehidupan di Indoensia*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Badan Pusat Statistik. 2002. *Kecamatan Klabang Dalam Angka 2002*. Bondowoso: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Kecamatan Klabang Dalam Angka 2008*. Bondowoso: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Kecamatan Klabang Dalam Angka 2013*. Bondowoso: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kecamatan Klabang Dalam Angka 2016*. Bondowoso: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kabupaten Bondowoso Dalam Angka 2017*. Bondowoso: BPS Kabupaten Bondowoso.
- Danandjaja, J. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Geertz, C. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Terjemahan Aswab Mahasin Dan Bur Rasuanto Dari The Religion Of Java. Depok: komunitas bambu.
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto Dari Understanding Hitory: A Primer Of Historical Method. Jakarta: UI Press.
- Herimanto Dan Winarno. 2011. *Ilmu Budaya Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Juniawan, O, F. 2016. *Mitos Asal-Usul Ritual Ojhung Dalam Upacara Adat Ghadhisa Masyarakat Desa Blimbingan Kecamatan Klabang Bondowoso*. *Skripsi*. Jember: Univeritas Jember.
- Kartodirdjo, S. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN BALAI PUSTAKA
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Liliweri, A. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Mahfud, C. 2014. *Pendidikan Multi Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mashooed. 2004. *Sejarah Dan Budaya Bondowoso*. Surabaya: POPYRUS
- Meinarno, E A., Dkk. 2011. *Manusia Dalam Kebudayaan Dan Masyarakat: Pandangan Antropologi Dan Sosiologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nawiyanto, dkk. 2016. *Pangan, Makan, Dan Ketahanan Pangan: Konsepsi Etnis Jawa dan Madura*. Yogyakarta: GALANGPRESS.
- Peursen, C., A., V. 1976. *Straegie Van De Cultuur*. Amsterdam: Elsevier. diterjemahkan oleh Hartoko, D. 1796. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Prasetya, J., T., Dkk. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Pusaka Jawatimuran. 2013. Singo Ulung Bondowoso. <http://jawatimuran.net/2013/06/12/singo-ulung-tradisikabupatenbondowoso/> [diakses tanggal 26 april 2018]
- Sugiyanto. 2009. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jember: Universitas Jember.
- Sulasman dan Gumilar S. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Swastika, K., Dkk. 2016. Dinamika Kesenian Topeng Kona Di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Tahun 1942-2014. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*: Universitas Jember.
- Tanpa Nama Pengarang. Tanpa Tahun. *Riwayat Berdiri Desa Blimbing Singowulung Dan Topeng Kona*. Terjemahan oleh P. Rus Nabi, dkk. Tanpa tahun. *Riwayat Berdiri Desa Blimbing Singowulung Dan Topeng Kona*. Bondowoso.
- Univeristas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Wikipedia. 2018. Nahdlatul Ulama. https://id.wikipedia.org/wiki/Nahdlatul_Ulama. [diakses 22 Desember 2018].
- Wikipedia. 2018. Pengertian Bersih Desa. https://id.wikipedia.org/wiki/Bersih_Desa. [diakses 15 Mei 2018].
- Wikipedia. 2018. Pengertian Eksistensi. <https://id.wikipedia.org/wiki/Eksistensi> [diakses 15 Mei 2018].
- Wikipedia. 2018. Peta Desa Blimbing. <https://www.google.co.id/maps/place/Blimbing,+Klabang,+Kabupaten+Bondowoso,+Jawa+Timur/@-7.8641536,113.9403554,13z/data=!3m1!4b1!4m5!3m4!1s0x2dd6d095107c17fd:0xa02f814e5da5f3fe!8m2!3d-7.866212!4d113.9729763>. [diakses 27 November 2018].

LAMPIRAN

Lampiran A : Metriks Penelitian

METRIKS PENELITIAN

Topik	Judul Penelitian	Jenis dan Sifat Penelitian	Permasalahan	Sumber Data	Metode Penelitian
Sejarah Lokal	Eksistensi Bersih Desa Di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Tahun 1965-2018	a. Jenis Penelitian: Penelitian Sejarah b. Sifat Penelitian: Penelitian Lapangan	1) Mengapa ritual bersih desa di desa Blimbing tetap bertahan hidup hingga sekarang? 2) Bagaimana pelaksanaan ritual bersih desa di desa Blimbing dari tahun 1965-2018? 3) Bagaimana perubahan ritual bersih desa di desa Blimbing dari tahun 1965-2018?	a. Sumber tertulis: Buku b. Sumber lisan: - Observasi - Wawancara	a. Metode Penelitian, dengan langkah: - Pemilihan Topik - Heuristik - Kritik - Interpretasi - Historiografi b. Pendekatan: Pendekatan antropologi c. Teori: Teori evolusi universal

Lampiran B : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

No	Masalah	Informasi Yang Dibutuhkan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan	Keterangan
1.	Kondisi masyarakat kabupaten Bondowoso	Gambaran umum dan khusus masyarakat Bondowoso	1. Pengurus dinas Badan Pusat Statistik Bondowoso	1. Wawancara atau 2. studi dokumenter	1. Pedoman wawancara 1 2. Pedoman dokumen A
2.	Kondisi masyarakat desa Blimbing	Gambaran umum dan khusus masyarakat kecamatan Klabang dan desa Blimbing	1. Pengurus dinas Badan Pusat Statistik Bondowoso 2. Pengurus kantor kecamatan Klabang	1. Wawancara, atau 2. Studi dokumeter	1. Pedoman wawancara 1 dan 2 2. Pedoman dokumen B
3.	Sejarah desa dan bersih desa di desa Blimbing dan Mengapa bersih desa masih tetap eksis	Sejarah berdirinya desa dan bersih desa Blimbing	1. Pemuka adat (sutikno) 2. Kepala desa (samin) 3. Mantan kepala desa (purwntoro)	1. Wawancara, atau 2. Studi dokumeter	1. Pedoman wawancara 1, 2 dan 3 2. Pedoman wawancara C
		Faktor-faktor penyebab masih eksis diantaranya: masyarakat, agama dan pendidikan	1. Pemuka adat (sutikno) 2. Kepala desa (samin) 3. Masyarakat 4. Dinas pendidikan dan kebudayaan	1. Wawancara	1. Pedoman wawancara 1 dan 2 2. Pedoman wawancara 3 3. Pedoman wawancara 4
4.	Perkembangan unsur-unsur dalam pelaksanaan bersih desa di desa Blimbing 1965-2018	Unsur-unsur bersih desa yang berkembang	1. Pemuka adat (sutikno) 2. Kepala desa (samin) 3. Masyarakat	1. Wawancara, atau 2. Studi dokumeter	1. Pedoman wawancara 1, 2 dan 3 2. Pedoman dokumen D
		Unsur-unsur bersih desa yang mulai terkikis atau mulai memudar	1. Pemuka adat (sutikno) 2. Kepala desa (samin) 3. Masyarakat	1. Wawancara	1. Pedoman wawancara 1, 2 dan 3 2. Pedoman dokumen E
		Faktor-faktor yang menyebabkan berkembang atau hilang	1. Pemuka adat (sutikno) 2. Kepala desa (samin) 3. Masyarakat	1. Wawancara	1. Pedoman wawancara 1, 2 dan 3
		Hasil dari perkembangan tersebut	1. Pemuka adat (sutikno) 2. Kepala desa (samin) 3. Masyarakat	1. Wawancara	1. Pedoman wawancara 1, 2 dan 3

Lampiran C : Daftar Pertanyaan**DAFTAR PERTANYAAN**

1. Kondisi masyarakat kabupaten Bondowoso dan desa Blimbing kecamatan Klabang
 - a. Kondisi penduduk kabupaten Bondowoso (Badan pusat statistik kabupaten Bondowoso) (pedoman wawancara 1).
 - untuk jumlah penduduk kabupaten Bondowoso tahuberapa?
 - untuk jumlah penduduk dilihat dari pendidikan, pekerjaan serta agama berapa?
 - bagaimana kondisi wilayah kabupaten Bondowoso?
 - b. Kondisi penduduk kecamatan Klabang (kantor kecamatan Klabang) (pedoman wawancara 1 dan 2).
 - bagaimana karakter masyarakat Blimbing?
 - bagaimana kondisi wilayah kecamatan Klabang dan desa Blimbing?
2. Bersih Desa Blimbing tetap eksis
 - a. Sejarah bersih desa di desa Blimbing (pedoman wawancara 1, 2 dan 3)
 - bisakah bapak menceritakan sejarah desa Blimbing?
 - bisakah bapak menceritakan sejarah bersih desa di desa Blimbing?
 - b. Faktor-faktor penyebab masih eksis (pedoman wawancara 1 dan 2)
 - apa yang menyebabkan bersih desa di desa ini tetap terpelihara sampai sekarang? Faktor-faktor apa saja?
 - a) Masyarakat
 - bagaiman pola kehidupan masyarakat (sosial dan budaya) desa blimbing baik dalam kehidupan sehari-hari?
 - bagi yang tidak pro aktif dalam pelaksanaanbersih desa, adakah sanksi yang didapat?
 - manfaat apa saja yang didapat bagi masyarakat setelah melakukan bersih desa?

- apa saja sumbangan masyarakat dalam bersih desa?
- adakah manfaat lain dari pelaksanaan bersih desa?
- apa peran kantor desa terhadap pelaksanaan bersih desa?

b) Agama

- pemeluk agama atau kepercayaan masyarakat disini apa saja?
- manfaat apa saja yang didapat bagi masyarakat setelah melakukan bersih desa, dalam hal kepercayaan atau agama?
- bagaimana pandangan menurut tokoh agama dengan pelaksanaan bersih desa?
- bagaimana bentuk tindakan pro dan kontra tokoh agama melihat fenomena tersebut?

c) Pendidikan

- masyarakat desa blimbing rata-rata berpendidikan?
- adakah manfaat di bidang pendidikan bagi generasi penerus?
- adakah bentuk pemahaman dari para tokoh untuk masyarakat dan generasi muda?

c. Penyebab masih eksis (pedoman wawancara 3)

- manfaat apa saja yang didapat setelah melakukan bersih desa? adakah manfaat lain dari pelaksanaan bersih desa?
- apa saja sumbangan masyarakat dalam bersih desa?
- manfaat apa saja yang didapat setelah melakukan bersih desa, dalam hal kepercayaan atau agama?
- adakah manfaat di bidang pendidikan bagi generasi penerus?

d. Faktor-faktor penyebab masih eksis (pedoman wawancara 4)

Faktor-faktor penyebab masih eksis

- apa yang menyebabkan bersih desa di desa ini tetap terpelihara sampai sekarang? Faktor-faktor apa saja?

a) Masyarakat

- bagaimana peran masyarakat terhadap bersih desa di desa Blimbing?
- Apa yang membuat masyarakat desa Blimbing memelihara kebiasaan tersebut?

b) Agama

- pemeluk agama atau kepercayaan masyarakat disini apa saja?
- Bagaimana peran agama Islam terhadap kebiasaan tersebut?

c) Pendidikan

- masyarakat desa blimbing rata-rata berpendidikan?
- adakah manfaat di bidang pendidikan bagi generasi penerus?
- dengan pendidikan yang maju, mengapa kebiasaan tersebut terpelihara?

3. Perkembangan unsur-unsur dalam pelaksanaan bersih desa di desa Blimbing tahun 1965-2018 (observasi dan wawancara)

- apa saja prosesi bersih desa di desa Blimbing?
- kenapa harus tanggal 13, 14 dan 15 syakban pelaksanaannya?
- apa saja selamatan dalam bersih desa, tolong jelaskan?
- apa makna atau arti dari selamatan-selamatan tersebut?
- doa yang digunakan secara?
- apa saja sesajen yang wajib ada dalam bersih desa?
- apa makna atau arti dari sesajen tersebut?
- cara mendapatkan, mengolah, dan penyajiannya sesajen?
- apa saja pertunjukkan yang harus ada dalam bersih desa?
- apa arti atau makna dari masing-masing pertunjukkan?
- kenapa harus urutan bersih desa didesa Blimbing berbeda dengan didesa karang sengon?
- apa dampaknya bila tidak melakukan bersih desa atau persyaratan untuk bersih desa itu kurang?
- adakah pantangan-pantangan dalam bersih desa?
- bagaimana pelaksanaan bersih desa pada tahun 1965, pada masa peristiwa 30 september?
- bagaimana pelaksanaan bersih desa setelah tahun 1965 sampai sekarang, dari masa-masa pergantian kepala desa?

- a. Unsur-unsur bersih desa yang berkembang (pedoman wawancara 1,2 dan 3)
 - unsur bersih desa aslinya meliputi apa saja?
 - bagaimana perkembangan itu terjadi? mulai tahun berapa?
 - perkembangan tersebut melalui tahapan atau proses yang bagaimana?
 - bagaimana peran masyarakat terhadap perkembangan tersebut?
- b. Unsur-unsur bersih desa yang mulai terkikis atau mulai memudar (pedoman wawancara 1,2 dan 3)
 - adakah perubahan-perubahan dalam bersih desa, sejak kapan?
 - unsur-unsur bersih desa apakah dapat dilakukan diluar selamatan bersih desa?
 - unsur bersih desa yang mulai tidak dianggap penting sehingga pelaksanaannya bisa tidak dilakukan, meliputi apa saja?
 - bagaimana peran masyarakat terhadap perubahan tersebut?
- c. Faktor-faktor yang menyebabkan berkembang atau hilang (pedoman wawancara 1,2 dan 3)
 - apa saja penyebab perubahan kearah berkembang?
 - apa saja penyebab perubahan kearah hilang?
- d. Hasil dari perkembangan tersebut (pedoman wawancara 1,2 dan 3)
 - dari perubahan apakah menimbulkan permasalahan, pandangan masyarakat?
 - adakah bentuk penolakan atau penerimaan masyarakat dari perubahan itu sendiri?
 - bagaimana dampak perubahan itu sendiri pada bersih desa didesa blimbing?
 - bagaimana bersih desa pada era ini?

Lampiran D : Hasil Wawancara Dan Observasi**HASIL WAWANCARA DENGAN PEMUKA ADAT DAN PELAKU SENI
TOPENG KONA DI DESA BLIMBING**

Pedoman wawancara penelitian kepada pemuka adat dalam bersih desa di desa Blimbing identitas informan

Nama : Bapak Sutikno (H. Aziz)
Umur : 66 tahun
Posisi : Pemuka adat dan pelaku seni topeng kona
Alamat : Blimbing
Tanggal : 30 April 2018 jam 11.00 - 13.00 WIB

1. Bisa diceritakan bersih desa di desa ini berlangsung?

Kenapa digunakan tanggal 13, 14, dan 15 Syakban (tanggal Jawa), karena tanggal tersebut dianggap sebagai tanggal dewa. Tanggal yang dianggap agung bagi masyarakat di sana yang tidak terlepas dari kebiasaan leluhurnya. Tanggal 13 merupakan pengumpulan *sasoklan* (bahan-bahan berupa biji-bijian beras, ketan, dan lain sebagainya dari hasil bumi), yang didapat warga dari 15 RT yang disatu di tempat sanggar dan pada saat itu penyembelihan sapi pada zaman dahulu tapi sekarang di ganti kambing dari hasil uang yang di kumpulkan oleh warga secara seiklasnya. Tiap RT memberikan bahan tersebut melalui ketua RT.

Setelah itu di bawak ke dapur umum di rumah kepala desa. Kemudian tanggal 14 dimasak, setelah itu tanggal 14 merupakan selamatan sanggar yang merupakan tempat sesaji (tempat khusus seperti pondok kecil untuk beristirahat) dan dilanjutkan arak-arakan singo ulung dengan jumlah 6 singo ulung, setelah itu selamatan di rumah kepala desa (selamatan pembuka) yang disebut selamatan *tanian*, dalam selamatan *tanian* masyarakat antusias mengikuti arahan-arahan dalam selamatan *tanian* tersebut. Untuk doa di sanggar merupakan doa pangrokat yang merupakan doa Jawa yang sebanyak

tiga lembar doa tersebut. Sedangkan doa selamat tarian merupakan doa thalil, setelah malam hari dilakukan tarian anak SD atau anak kecil seperti jaipong (tarian modern).

Tanggal 15 merupakan selamatan *nanggar olbek* (bahasa Madura), *nanggar* adalah kayu besar, *olbek* adalah sumber mata air. Jadi *nanggar olbek* adalah selamatan sumber mata air yang berada di bawah pohon besar. Saat tanggal 15 semua masyarakat berkumpul di panembahan Singo Ulung dengan tiap RT mengeluarkan kesenian Singo Ulung sehingga jumlah sebanyak 15 Singo Ulung akan tampil. Dengan arak-arakan didepan sebagai pemangku adat, arak-arakan Singo Ulung dan di belakang masyarakat. Setelah sampai di kantor desa maka dilakukan tarian-tarian, yang meliputi tarian Singo Ulung, selanjutnya jejer wayang, dilanjutkan tarian topeng kona, dan dilanjutkan tari *tandek binik* dengan iringan jula juli (warga menyawer Singo Ulung dan topeng kona). Setelah itu berangkat ke *nangger* di desa Karang Sengon (desa sebelah yang merupakan dahulu desa tersebut merupakan satu kesatuan dengan desa Blimbing) untuk selamaan sumber mata air (*olbek*) yang sangat skral dan merupakan inti dari bersih desa. Dengan sesaji di bawak ke sana dengan sesajen namanya gunung lanceng tujuannya untuk berdoa setelah itu membuang larungan (membuang sangkal atau dalam Madura sangkal (sial)) dengan tembang-tembang. Setelah selesai di dilakukan tarian-tarian lagi di desa Karang Sengon tapi ada yang berbeda, tarian di desa Karang Sengon tarian merupakan kebalikan dari tarian di desa Blimbing yang urutannya meliputi tarian topeng kona pertama dan dilanjutkan tarian *tandek binik*, *ojhung*, Singo Ulung, setelah itu pulang ke desa Blimbing. Sekembalinya ke desa Blimbing diadakan selamatan lagi, yang cukup di adakan di rumah kepala desa (sebagai selamatan penutup). Setelah dilakukan tarian-tarian di desa Blimbing *ojhung*, *ngekek jeruk* (menggit jeruk), *arju katta* (sejenis panci dari tanah liat), ayam-ayaman, balap karung, tarek tambang. Setelah itu dilanjutkan tarian *ojhung* di tempat yang luas seperti lapangan dengan desa lain ikut beratraksi di tempat lain, kenapa demikian karena *ojhung* merupakan sejenis ilmu bela diri, yang diperlukan lawan untuk mengasah ilmu (ilmu khusus *ojhung* atau ajian lembu

sekila, ginting miring). Dan diakhir panjat pinang yang adat pertigaan jalan, setelah selesai dilakukan selamat atau kumpul-kumpul di rumah kepala desa isinya membahas bagai mana desa Blimbing maju.

2. Kenapa harus di lakukan tanggal 13, 14 dan 15 syakban?

Karena tanggal ketiga tanggal tersebut dianggap dewa, karena tanggal 13, 14 dan 15 Syakban dianggap hari yang suci. Karena tanggal itu menurut lelehur atau Singo Ulung merupakan amanah.

3. Untuk tanggal 14 selamatannya apa saja?

Selamatan *sangger* (Madura), *sanggar* (indoensia). Yang merupakan selamatan sesaji. Yang dilakukan saat pagi hari, selamatan tianan kelanjutan selamatan sanggar.

4. makanan yang ada dan wajib apa saja?

Tape ketan berwarna putih, kepeng, rengginang. Dalam perkembanganya ada penambahan kue modern dalam makanan tersebut yang dianggap lumrah karena disesuaikan dengan jamannya, seperti roti dan lain-lain. Bila sesajen ataupun perlengkapan kurang maka akan terjadi kesialan, bisa-bisa ada perwujudan hewan yang muncul seperti macan dan ular besar.

5. makan tersebut apa saja?

Tape ketan berwarna putih memiliki arti semacam pengikat yang bertujuan untuk lengket yang rasanya manis enak, kepeng memeilki arti perwujudan rasa dari orang yang menaggapi, rengginang memiliki arti semacam pola kehidupan manusia yang berputar. Nasi bakol yang berjumlah 30 bungkus dengan bungkus daun pisang dengan sebutan nasi tersebut dalam bahasa Madura disebut *sango*, yang mengartikan jumlahnya sebanyak 30 bungkus sebagai pelembangan agar masyarakat Blimbing kuat dan menyatu yang keharusan dengan bungkus daun kalaupun diganti selian daun maka bukan nasi bakol.

6. untuk yang masak di dapur umum rumah kepala desa siapa?

Saya (pak Sutikono), dalam masak saya tidak ngomong. Dengan cara mengambil bumbu langsung di campur tidak boleh sedikit pun berbicara. Hal ini memeiliki maksut atau pesan agar “siapa yang bisa menahan diri” maksut menahan diri adalah kita menjaga perkataan atau mulut, hal ini dilakukan agar

kebenaran itu tetap tepelihara. Dalam basa Madura “*ngale ca'en keca'en*” yang memiliki arti tidak dapat di percaya kebenarnya.

7. perubahan atau pergesaran di bersih desa apa saja dan kapan di mulai?

Perubahan terjadi seperti tarian-tarian yang masuk dalam ritual tersebut terjadi sejak 3 tahun yang lalu, pada zaman Singo Ulung ya ada juga. Tapi tidak mempengaruhi nilai bersih desanya. Seperti di malam 14 pada malam hari dilakukan tarian anak-anak, pada hari terakhir ya ada tarian dan orkes modern. Awal mula seni *tabuan* (bahasa Madura) sejenis tembang yang kemudian, ketambahan orkes modern dalam pertun jukkannya. Hal ini terjadi agar tradisi tersebut tetap eksis, dan dapat diturunkan (percampuran budaya).

8. untuk umur desa Blimbing sudah berapa?

Umurnya sudah 526 tahun.

9. siapa Singo Ulung itu?

Singo Ulung merupakan patih yang berasal dari Blambangan, yang kemudian bertemu dengan Jasiman yang berasal Madura, yang bertemu di desa Blimbing yang kemudian keduanya sepakat daerah ini dijadikan daerah pertikan (daerah pemberhentian). Sejarah yang pertama kali sampai di desa ini merupakan juk Jasiman yang dari Madura itu. Setelah itu datang lah tokoh dari Blambangan yang bernama Juk Seng, yang memiliki gelar Singo Ulung. Kala itu Juk Seng mengeluarkan ilmu yang menampakkan suara tapi tidak menampakkan wujudnya (malik rupa), yang kemudian Jasiman menantang dengan perkataan “tunjukkan wujudmu bila kamu sakti”. Hampir 41 hari tidak ada yang kalah tidak ada yang menang dalam pertarungan Juk Seng dan Jasiman. Dikarenakan tidak ada yang kalah dan menang maka dilakukan musyawarah di kedua belah pihak. Maka disepakati desa tersebut sebagai desa pertikan, juk singa ulung di jadikan kepala desa pertama, dan Jasiman di jadikan perangkat desa dengan ulu air (*lobenyoh* orang Madura menyebutnya). Desa Blimbing bila ingin gemah ripah loh jinawi (subur makmur) maka harus dilakukan ritual mengeluarkan darah setelah bersih desa. Maka dilakukan sebuah adu ketangkasan namanya ojhung dengan senjata memakai rotan, yang saling memukul satu sama lain.

Alasan kenapa di disebut desa Blimbing. Karena dahulu dekat rumah Juk Seng ada pohon Blimbing yang terdiri dari 5 bilik. Yang melambangkan lima macam jati diri, putih melambangkan suci, hitam melambangkan lupa, merah melangkan semnagat berani, kuning tanggap, dan hijau mukjizat.

10. doa yang dibaca dalam slamatan?

Bondowoso meruapakan mayoritas penduduk Jawa dan Madura, jadi doa yang digunaka merupakan perpaduan keduanya. Selamatan sanggar dengan doa Jawa yang disebut pangrokat dan selamatan tanian dengan doa tahlil.

11. kenapa harus di adakan bersih desa?

Bersih desa merupakan tradisi tuntunan desa, yang dianggap penting untuk mencapai keselamatan dan keberkahan.

Jember, 6 November 2018

Mengetahui

Responden



Sutikno

Penulis

Romeo Holida Fasah

HASIL OBSERVASI SAAT SELAMATAN BERSIH DESA DI DESA BLIMBING KECAMATAN KLABANG TAHUN 2018

Observasi secara langsung dengan mengikuti acara dari jam 07.30 – 16.00 WIB pada tanggal 1 Mei 2018.

Hari ketiga merupakan kelanjutan hari ke dua dari bersih desa di desa Blimbing, hari kedua merupakan fokus pada acara selamatan rakyat. Sedangkan pada hari ketiga fokus pada hiburan rakyat. Pada hari ketiga ini diawali dengan acara selamatan *nggar olbek* pada jam 09.30 WIB. Sebelum itu semua warga tiap perwakilan RT harus berkumpul di makam Juk Seng. Dalam perkumpulan tersebut terdiri dari 15 macan *singo ulung* yang tiap RT mengirimkan perwakilannya 1 *singo ulung*. Setelah semuanya 15 *singo ulung* berkumpul maka semua berbaris menuju ke kantor desa Blimbing. Adapun urutan barisan tersebut, pertama penari *topeng kona* yang masih kecil seumuran anak SD, hal tersebut dilakukan untuk melestarikan kesenian tersebut, kedua dilanjutkan dengan pemangku adat *singo ulung*, setelah itu dilanjutkan dengan iringan musik *kenong* yang tersiri *kenong*, *dong* dan lain sebagainya yang bertujuan mengiringi *singo ulung*. Ketiga perwakilan satu *singo ulung* dan diikuti beberapa perwakilan warga RT dibelakangnya, barisan berikutnya juga sama dari perwakilan *singo ulung* dan warga perRT sampai RT 15 dan terakhir *sesajen* yang akan dibuat selamatan *nggar olbek*. Setelah sampai di kantor desa maka semuanya rombongan tersebut masuk ke kantor desa. Setelah itu dilakukan sambutan dan wasiat oleh pemuka adat yang dianggap *sesepuh* disana bagi seluruh warga desa Blimbing agar tetap rukun dan tentram. Setelah itu dilanjutkan penampilan ke 15 *singo ulung* di depan kantor desa yang kemudian dipilih juara satu, dua dan tiga yang kemudian akan ditampilkan di selamatan *nggar*, dan dilanjutkan dengan penampilan tari *topeng kona* yang terdiri anak-anak SD. Setelah selesai dilanjutkan kedesa sebelah.

Desa Karang Sengon menjadi tempat pembuangan *sangkal*, hal ini dilakukan karena desa tersebut merupakan hulu sungai yang mengarah ke desa Blimbing. Selain itu harapan warga desa Blimbing bila dilakukan pembuangan

sangkal disana diharapkan mendapatkan keberkahan kedesa, karena sungai tersebut mengalir ke desa Blimbing. Setelah rombongan dan semua warga didesa Blimbing ada di desa Karang Sengon maka dilakukan selamatan *nanggar olbek* yang dilingkapi dengan makanan seperti; nasi, ayam panggang, telur, rokok tradisional, nasi berwarna merah, hijau, kuning, dan lain sebagainya. Maka dilakukan doa seacara Islam agar mendapatkan keberkahan dan keselamatan, yang dihadiri oleh kepala desa Blimbing sebagai saksinya. Setelah selesai selamatan tersebut maka dilakukan penampilan tari topeng kona, yang kemudian dilanjutkan dengan tari tandek binik, setelah itu tari singo ulung yang menjadi juara tadi di penampilan kantor desa Blimbing, dan sebagai penutup merupakan penampilan *ojhung*. Setelah selesai maka kepala desa menyawer tandek binik dan singo ulung warga jugapun ikut terlibat. Semua penampilan didesa Karang Sengon juga diiringi dengan musik gamelang, gong dan lain-lain. Saat selamatan berlangsung di desa Karang Sengon desa Blimbing harus sepi karena semua warga desa Blimbing harus datang keselamatan naggar olbek.

Selesainya selamatan *nanggar olbek* semua warga desa Blimbing kembali ke kantor desa Blimbing, untuk mempersiapkan diri akan dilakukan lomba-lomba bagi masyarakat desa Blimbing. Lomba pertama yaitu; penampilan *ojhung* bagi masarakat desa Blimbing saja, siapa yang menang mendapatkan hadiah dari desa Blimbing. Setelah penampilan *ojhung* dirasa cukup maka dilakukan lomba ngeke jeruk dalam bahasa Indonesianya menggigit jeruk, maksudnya mengambil uang logam yang ditancapkan ke jeruk yang dilumuri cairan hitam seperti oli, hadiah berupa uang yang diberikan pada yang menang. Selanjutnya lomba *ngarju katta* bahasa Indonesianya menyodok kendi tanah liat yang berisi air berwarna, kendi tersebut digantung di seutas tali yang diatasnya terdapat hadiah pakaian, lomba tersebut untuk dua orang yang berlomba dengan mata tertutup dan memegang bambu sebagai alat menyodok kendi, bagi yang berhasil maka pakaian tersebut menjadi miliknya. Selanjutnya lomba jem ajeman dalam bahasa Indonesia ayam-ayaman, dimana dua orang saling membenturkan badan dengan tangan satu memegang salah satu kaki yang diangkat keatas, tangan satunya memegang celananya. Jadi terlihat seperti ayam yang mengincar musuhnya. Aturan main

yang digunakan siapa yang duluan kakinya menyentuh tanah maka dia kalah dan pemenangnya mendapatkan sebuah amplop, sebagai penutup lomba didepan kantor desa maka diakhiri dengan lomba balap karung seperti pada umumnya.

Sekitar jam 13.00 WIB semua warga desa Blimbing berkumpul di sawah dekat makam Juk Seng untuk melangsungkan lomba *ojhung* yang dimana pesertanya dari desa tetangga Blimbing. Lomba *ojhung* dilakukan dengan mencari *ojhung* yang hadir dalam kerumunan penonton dan bersedia ikut, dengan cara mendaftar diri atas nama perguruanannya. Setelah didapat nama perguruan tersebut salah satunya; *dugen, roda telok, sakera*, dan lain sebagainya maka di lakukan penjudohan untuk bertarung dengan lawannya. Salaman sebagai wujud sportifitas dan hormat antar sesama merupakan syarat sebelum bertarung. *ojhung* merupakan pertarung dua orang dengan senjata sebilah rotan kecil yang diiringi musik gamelang. Cara mainnya yaitu menari dan rotan dipukulkan pada badan bagian punggung, selain itu tidak diperbolehkan. Setelah luka maka di lingkari dengan spidol sebagai penanda. Lamanya bermain dalam *ojhung* yaitu sebanyak tiga kali pukulan. Setelah selesai maka diberikan hadiah keduanya baik warga desa Blimbing atau desa tetangga. Dirasa penampilan *ojhung* cukup maka diadakan panjat pinang bagi masyarakat Blimbing dengan hadiah sejumlah pakaian yang digantung diatas. Setelah malam tiba maka dilakukan pertunjukkan kesenian modern diantaranya tari jaipong dan orkes.

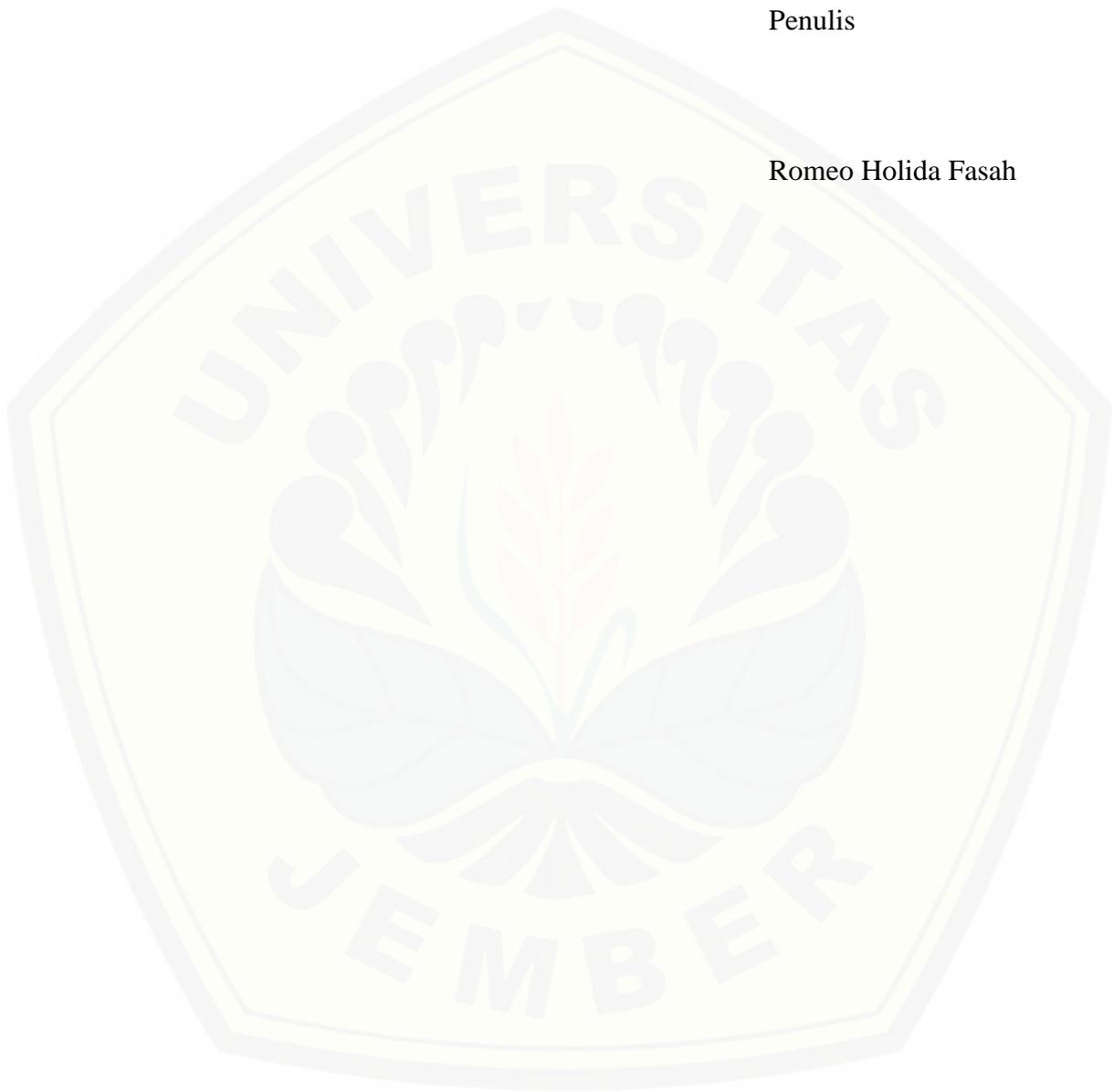
Dari urutan kegiatan pada hari ketiga merupakan puncak dari acara bersih desa, ada yang unik rasa antusias masyarakat disana sangat besar tanpa rasa lelah dan pamrih. Baik dari hari pertama tanggal 13 sampai 15 Syakban. Selain itu juga terlihat dari partisipasi masyarakat disana seperti perwakilan tarian-tarian pada malam hari pada tanggal 14, dan penampilan di hari puncak tanggal 15 semuanya merupakan inisiatif warga disana, baik berupa finansial untuk kostum, make up, konsumsi dan lain sebagainya merupakan kekompakan masing-masing RT. Selain itu ada saja warga yang suka rela memberikan atau menanggung hadiah yang akan diberikan pada tiap perlombaaan dikala itu, uniknya juga bila hadiah yang diterima merupakan hadiah atas nama RTnya. Warga disana juga tidak berorientasi pada hadiah yang akan diterima bila menang, menang juga bukan

orientasi semata. Hanya satu yang jadi tujuan memeriahkan acara bersih desa tersebut sebagai menjaga budaya leluhurnya.

Jember, 6 November 2018

Penulis

Romeo Holidi Fasah



**HASIL WAWANCARA DENGAN DINAS PENDIDIKAN DAN BUDAYA
KABUPATEN BONDOWOSO**

Pedoman wawancara penelitian kepada instansi kabupaten identitas informan

Wawancara

Nama : Munaryadi Spd. M.M
Umur : 16 Desember 1967 (51 tahun)
Pekerjaan : kasi kesenian di dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bondowoso
Alamat : villa kembang blok cb 25
Tanggal : 14 Agustus 2018 jam 13.30 - 14.30 WIB

1. Faktor yang menyebabkan masyarakat memelihara bersih desa sampai sekarang?

Pertama masyarakatnya masih kuat akan mengenal leluhurnya sampai sekarang, yang paling pokok dan paling inti. Jadi masyarakat disana mempercayai bahwa dari tokoh-tokoh masyarakat leluhurnya seperti Juk Saiman dan lain sebagainya, memberikan suatu peninggalan yang masih dilestarikan sampai sekarang secara turun temurun. Misalnya cara pengairan yang masih tetap dilakukan sampai sekarang yang dimulai dari berjalan kaki untuk mencapai sumber mata air untuk mengairi desa Blimbing, kebudayaannya, kebiasaan-kebiasaan itu masih dilestarikan dan masih ada dari leluhurnya yang dilakukan setiap tahun sekali. Yang tidak mengalami perubahan dari aslinya, dari titik A sampai titik B bila harus berjalan maka harus jalan. Selain itu ada tari topeng kona yang dilakukan di tempat khusus (menari di depan leluhurnya) saat upacara tersebut dan yang melihat hanya orang-orang tertentu, penaripun juga ditentukan dalam penampilan tari tersebut.

2. Peran masyarakat dalam bersih desa?

Gotong royong dan kebersamaan misalnya sekarang ada selamatan maka saling bahu-membahu untuk mempersiapkan dan mencapainya, salah satunya pembagian apa yang diperlukan dalam upacara tersebut dari makanan dan

lain sebagainya. Dalam proses mempersiapkan apa yang diperlukan jika menyembelih sapi maka ditentukan terlebih dahulu apa persyaratannya. Kebersamaan itu yang sampai sekarang ada dan ada guyubnya. Yang kemudian mengenal Mbah Lurah sepuh (kepala kepala desa yang dianggap sesepuh desa).

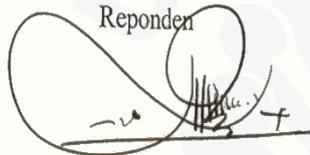
3. Agama yang dianut atau kepercayaan masyarakat di desa tersebut?
Agama mayoritas adalah agama Islam. Bila melihat sejarahnya maka desa tersebut bukan Islam melainkan animisme dan dinamisme bila kita lihat peninggalanya berupa batu-batu yang menghadap ke gunung Argopura sebagai kiblatnya. Dalam perkembangannya bila ditilik agama Hindu juga ada.
4. Peran dari agama tersebut terhadap kebiasaan yang terjadi di desa Blimbing? dalam doa upacara bersih desa ada doa secara islam dan juga Jawa. Jawa yang maksud seperti Jawa kejawen (orang disebut menyebutnya), dari mantra-mantra atau doa-doa yang di bacakan masih ada unsur islamnya. Jadi pertama kali doa yang dgunkan adalah doa yang digunakan leluhurnya terakhir ditutup dengan doa islam. Ada bebarapa doa-doa yang digunakan yang bila diartikan hanya beberapa orang saja yang bisa mengerti, mengapa demikian karena bahasa yang digunakan menggunakan bahasa alam untuk memanjatkannya. Misalnya atraksi orang yang memanjat bambu maka doa yang digunakan doa-doa alam, selain itu untuk mengusir hama saat bertani juga tidak luput.
5. Manfaat sendiri dari kebiasaan tersebut terhadap pendidikan? sudah ada peningkatan bagi pendidikan, bila diitilik desa tersebut sudah ada sebelum Bondowoso. Secara defacto masyarakat desa tersebut ada. Beda dengan ki Ronggo yang membabt Bondowoso tidak melalui Prajekan melainkan dari barat (Arak-arak). Dapat tilik dari bahasanya merupakan Jawa di Blimbing, sedangkan Bondowoso sendiri bahasa Madura.
6. Dari pola pikir yang maju dari segi pendidikan apa pengaruhnya terhadap kebiasaan yang ada?

Ada pengaruh dan sangat, karena mereka akan kesadaran melestarikan budaya leluhurnya. Suatu bangsa yang akan maju maka tidak akan melupakan leluhurnya, dan sebaliknya yang tidak mau maju maka melupakan leluhurnya dan tidak mau belajar dari ilmu yang diajarkan oleh leluhurnya itu. Dengan pendidikan yang maju maka menyadarkan bahwa saling membutuhkan diantara kebudayaan dan kepercayaan. Mislanya kepercayaan animisme dan dinamisme akan bertentangan dengan islam. Dengan pendidikan yang maju maka tidak akan terjadi pertentangan dengan adanya penyadaran dan pemahaman.

Jember, 6 November 2018

Mengetahui

Reponden



Munaryadi

Penulis

Romeo Holida Fasah

**HASIL WAWANCARA DENGAN KECAMATAN KLABANG
KABUPATEN BONDOWOSO**

Pedoman wawancara penelitian kepada instansi kecamatan identitas informan

Nama : Suratman
Umur : 5 Juli 1967 (51 tahun)
Pekerjaan : kasi pemerintahan kecamatan Klabang Bondowoso
Alamat : Cerme RT 8
Tanggal : 21 Agustus 2018 jam 09.30 - 10.00 WIB

1. Karakter masyarakat desa Blimbing itu seperti apa pak?

Kalau pendidikan sendiri sudah bagus dan maju sudah ada perkembangan, terhubung masih masyarakat pedesaan jadi pengaruh kultur itu masih ada. Disana kultur yang kuat adalah kultur Juk Sengini, siapa yang ngopeni Juk Seng maka akan jadi kepala desa, maka akan banyak dukungan.

Jember, 6 November 2018

Mengetahui

Responden



Suratman

Penulis

Romeo Holida Fasah

**HASIL WAWANCARA DENGAN KANTOR DESA BLIMBING
KECAMATAN KLABANG KABUPATEN BONDOWOSO**

Pedoman wawancara penelitian kepada kantor desa Blimbing identitas informan

Nama : H. Samin
Umur : 03 Agustus 1974 (44 tahun)
Pekerjaan : kepala desa Blimbing
Alamat : Blimbing RT 3 RW 1
Tanggal : 21 Agustus 2018 jam 12.00 – 13.00 WIB

1. Faktor-faktor yang menyebabkan bersih desa masih tetap eksis dari masyarakatnya?

Masyarakatnya sangat yakin, masyarakat desa Blimbing sangat yakin saat selamatan tentang Singo ulung bila salah satu unsur dalam bersih desa tersebut tidak ada maka akan ramai.

2. Pola kehidupan masyarakat desa Blimbing dari segi sosial-budaya?

Kalau krajan disini campuran, antara petani, pegawai tapi paling banyak petaninya disini. Tapi dari RT 11-15 semua petani.

3. Untuk masyarakat yang tidak pro aktif dalam bersih desa apakah dapat sanksi?

Masyarakat semua antusias untuk selamatan desa, karena dianggap sakral karena sesajen juga ada. Bila sesajen kurang maka akan terjadi sesuatu mungkin karena kepercayaan masyarakat. Seperti topeng kona, ancak dan lain-lain. Yang diletakkan di tempat peristirahatan yang babat desa ini. Sampai sekarang tempat tersebut dibuatkan pondok (sanggar di RT 1).

4. Manfaat bagi masyarakat dari selamatan bersih desa?

Manfaatnya untuk keselamatan desa, karena sudah masyarakat disini sudah sangat yakin dan dianggap sangat sakral kalau selamatan desa. Kalau masyarakat disini pasti, seperti tape ketan harus ada di selamatan bersih desa.

5. Sumbangan masyarakat dengan pelaksanaan bersih desa?

Tiap RT pasti menyiapkan sesajen, misalnya ada beras, *nyior* (kelapa), telur, gula, kopi dan lain-lain yang kemudian dikumpulkan disini jadi satu. Iuran juga ada untuk biaya-biaya selamatan yang memerlukan biaya.

6. Peran kantor desa untuk bersih desa? Untuk bentuk usahanya?

Kantor desa merupakan tempat masyarakat desa Blimbing. Untuk bentuknya kantor desa harus bersih misalnya dicat meskipun cuman selamatan bersih desa.

7. Apakah ada tentangan dari tokoh agama?

Tidak tentangan, malahan tokoh tersebut mendukung acara bersih desa tersebut. Sebelum acara berlangsung semua tokoh agama, RT dan RW diundang semua. Dan keputusannya sama untuk hari H nya pada malam tanggal 15 itu atau malam Syakban. Jadi kalau meleset dari itu maka akan selamatan lagi.

8. Apakah ada bentuk pemahaman atau penyadaran dari tokoh tersebut?

Bentuk paham tersebut, sudah ada dari masyarakat sendiri. Meskipun bagaimana bila selamatan desa masyarakat tidak usah disuruh mesti besar karena dianggap sakral.

9. Manfaat bagi generasai penerus?

Manfaatnya ada, karena jiwa mudanya merupakan generasi penerusnya.

Jember, 6 November 2018

Mengetahui

Responden



Samin

Penulis

Romeo Holidi Fasah

HASIL WAWANCARA DENGAN PEMUKA ADAT DAN PELAKU SENI TOPENG KONA DI DESA BLIMBING

Pedoman wawancara penelitian kepada pemuka adat dalam bersih desa di desa Blimbing identitas informan

Nama : Sutikno (H. aziz)
Umur : 66 tahun
Pekerjaan : pemangku adat dan pelaku seni
Alamat : pohon angka
Tanggal : 21 Agustus 2018 jam 13.00 – 14.30 WIB

1. Bagaimana sejarah desa Blimbing?

Dulunya desa Blimbing adalah pesanggrahan (dalam bahasa madura) dalam bahasa indonesianya pemberhentian. Datang lah seorang tokoh Juk Jasiman dan datang juga tokoh dari Blambangan namanya juk seng, antaranya mbah Jasiman dan Juk Seng merebut kekuasaan. Hampir 41 hari tidak ada yang kalah tidak ada yang menang, mempunyai ilmu yang sama. Semacam rawa rotek, lembu sekilan, malik rupa akhirnya antaranya mbah Jasiman dan Juk Seng musyawarah bagaimana desa ini dijadikan tanah pertikan. Maka setelah itu melakukan tasyukuran seorang tokoh Juk Seng dan mbah Jasiman, rumahnya di *pertelon* (dalam bahasa madura) dalam bahasa indonesia pertigaan jalan. Setelah itu berangkat ke timur laut disana namanya. Tempat meletakkan pakaian dipohon Blimbing, yang kemudian musyawarah mbah Jasiman dan Juk Seng mendirikan desa hampir 17 hari melalui tapa bratanya maka dinamakan desa Blimbing. Desa Blimbing antaranya mbah Jasiman dan Juk seng, maka Juk Sengdi jadikan kepala desa pertama karena Juk Seng lebih tua. Sedangkan mbah Jasiman dijadikan perangkat desa dan ulu-ulu air terjadilah kesepakatan. Desa Blimbing bisa *gemah ripah loh jinawi tentrem raharjo* desa Blimbing antaranya Juk Seng dan Jasiman adu ketangasan dinamakan *ojhung*. Bersih desa disini bila tidak *ojhung* maka akan kurang puas, ternyata dulunya memakai ajian gunting miring, lembu sekilan sedangkan tarian-tariannya di

pertigaan jalan sana, kalau bersih desa disana tarian pertama ojhung, maka dilangsungkan dengan semacama bersih desa *nasek lemak*, dulu masakunya gak bisa ngomong, kalau semaca singo lambang ulung merupakan tanpa tanding jadi macan tanpa tanding, kalau topeng kona itu semacam lambang Juk Seng bepergian kerapat dan lain-lain mesti memakai topeng, topeng kokrosono, yang artinya hatinya keras tapi lembut.

2. Bagaimana sejarah bersih desa Blimbing?

Sejarah bersih desa itu tanggal 13, 14 dan 15. Tanggal 13 merupakan pengumpulan sasoklan, tanggal 14 diadakan namanya masak didapur umum selamatan sanggar (tempat sesaji) disana *nasek lemak*, *nasek rasol deng guluh*, kopi *paek*, lembur, panggang ayam, kendi, untuk doa adalah doa pangrokat. Dengan kalimat *allahumma tan gulu tan jagat ... nabi muhammad*. Untuk menjadi kepala desa dahulu tidak milih tapi siapa yang kuat maka dia akan menjadi kepala desa. Yang pertama kepala desa Juk Seng, Juk Muinah, Kek Suk Ja, dan seterusnya. Tari *tandek Binik* merupakan seorang duta istri juk singa ulung yang membawa perlengkapan penaan dengan bakulnya. Sebelum tiga hari cara maka dilakukan rapat (musyawarah) terlebih dahulu sebulan acara dengan tanggal Jawa yang digunakan.

3. Faktor yang menyebabkan tetap eksis dari segi masyarakatnya dari pola kehidupan sosial budayanya?

Kalau disini kehidupan masyarakatnya enak, kata lelehur saya kalau ada *lencaknya* maka ada *beruma* (dalam bahasa madura) dalam bahasa Indonesia ada tempat tidur maka ada bawah tempat tidur. Juk singa ulung dan mbah Jasiman merebut kekuasaan, sama dengan dengan sekarang.

4. Bagi yang tidak pro aktif terlibat dalam kegiatan tersebut apakah ada sanksi?

Ada sanksi sosial bila tidak tilakukan maka akan terjadi kebakaran.

5. Manfaat sendiri bagi masyarakat bersih desa?

Banyak manfaat yang didapatkan masyarakat, masalahnya semacam pondasi. Dalam al-quran disebut ridho allah ada di orang tua, siapa yang meneruskan lampa-lampunya orang tua maka itu orang yang baik. Kalau orang sekarang ngomong seperti kacang lupa pada kulitnya.

6. Apa ada manfaat dibidang agama?

Ada manfaat yang didapat dulu disini islam belum masuk, itu semua ada ilmunya.

7. Pandangan tokoh agama tentang bersih desa?

Sama seperti merebut kekuasaan, tapi semua itu akan enak seperti masakan. Dulu pernah terjadi perubahan masa Pur dimana ada perubahan dari berangkat sebenarnya harus dari depan makam, berhubung pemaham masih kurang itis maka dimulai dari depan kantor desa karena orang banyak. Maka dibiarkan agar tidak terjadi perebutan kekuasaan karena tujuan bersih desa untuk melepaskan kotoran, amarah dan lain sebagainya untuk dijadikan sebuah ramuan. Terjadi perubahan pemberangkatan itu pada tahun 1982, pada masa pak Pur maka pemebrangkatan dimulai dari depan rumah pak Pur. Saya pernah bilang *bileh bedeh atassah maka bedeh bebenah* (dalam bahasa madura) dalam bahasa Indonesia maka bila ada atasnya maka akan ada bawahnya yang akan tidak terpisah dan merupakan tradisi. Buktinya dapat dirasakan sendiri dampaknya. Kalau disini tidak kuat dan terpilih jadi repot jadinya.

8. Adakah tindakan bentuk pro dan kontra tokoh agama?

Merebut tidak itu tidak enak lebih enak musyawarah, tapi musyawarahnya yang tepat bukan diadakan semacam politik.

9. Untuk manfaat bagi generasi penerus dengan adanya bersih desa?

Manfaatnya banyak sekali asalkan jangan seperti kacang lupa pada kulitnya.

10. Adakah bentuk pemahaman untuk masyarakat atau generasi muda tentang bersih desa?

Ada masyarakat memandang semuanya dalam bersih desa adalah dewa. Ngeri semua semua masyarakat tentang bersih desa. Meskipun pernah ada orang luar desa ini yang mempertanyakan kenapa selamatan Islam kok tidak dibesarkan. Hal tersebut terjadi karena semuanya sudah menajdi pondasi yang kuat. Pada tahun 1973 masa pemerintahan pak Buhadin terjadi masalah yaitu sebelum di bacakan selawat makanan yang ada diselamatan tania di ambil secara diam-diam maka terjadi masalah atau kejanggalan

Jember, 6 November 2018

Mengetahui

Responden



Sutikno

Penulis

Romeo Holidia Fasah

HASIL WAWANCARA DENGAN WARGA DESA BLIMBING

Pedoman wawancara penelitian kepada warga desa Blimbing identitas informan

Nama : Daryono (Pak Farida)
Umur : 64 tahun
Pekerjaan : reparasi kursi
Alamat : Blimbing RT 3 RW 1
Tanggal : 21 Agustus 2018 jam 14.30 – 14.40 WIB

1. Manfaat apa saja yang didapat setelah melakukan bersih desa?

Manfaat didapat enak misalnya kedapatan rejeki berupa beras 25 Kg yang diberikan dari desa yang tiap tahun bergiliran. Satu Truk untuk RT sini, setelah itu untuk RT lain.

2. Sumbangan masyarakat bagi pelaksanaan bersih desa apa saja?

Sumbangan yang dipintak oleh desa maka akan dipenuhi baik uang yang kemudian dijadikan satu perRT misalnya uang sebesar 10 ribuan perorang. Karena masyarakat disini memiliki pandangan yang senang merupakan desa Blimbing bukan desa lain.

3. Bagaimana kehidupan sosial-budaya masyarakat desa Blimbing?

Apa saja yang dititipkan oleh desa maka harus di hargai, untuk masyarakat disini bagus tidak ada yang meninggi-meninggi tak ada yang menonjol-menonjol sama-sama.

Jember, 6 November 2018

Mengetahui

Responden



Daryono

Penulis

Romeo Holida Fasah

**HASIL WAWANCARA DENGAN KANTOR DESA BLIMBING
KECAMATAN KLABANG KABUPATEN BONDOWOSO**

Pedoman wawancara penelitian kepada kantor desa Blimbing identitas informan

Nama : H. Samin
Umur : 03 Agustus 1974 (44 tahun)
Pekerjaan : kepala desa Blimbing
Alamat : Blimbing RT 3 RW 1
Tanggal : 3 September 2018 jam 09.00 – 10.30 WIB

1. Unsur bersih desa aslinya meliputi apa saja?

Unsur bersih desa yang sangat sakralnya satu singo ulun, kedua topeng konanya, dan ketiga sesajinya, itu tidak boleh ditinggalkan termasuk ketan (tape ketan) yang harus ada.

2. Apakah ada perubahan atau perkembangan?

Tidak ada perubahan dan perkembangannya selama saya menjabat dua periode. Pas pelaksanaannya tepat malam Syakban, tidak boleh sebelumnya dan tidak boleh sesudahnya pada malam tanggal 15. Kalau pas sebelum dan sesudah malam Syakban maka harus melakukan selamatan lagi. Jadi tradisi tersebut tetap ada sampai sekarang.

3. Dalam prosesi tidak dilaksanakan apa dampaknya?

Biasanya ada tanda-tanda, terkadang ada angin seperti angin puyu yang besar. Kalau seperti sesajin tidak dilaksanakan salah satu tidak ada itu bisa dilaksanakan selamatan desa lagi dengan salah satu waranya didatangi melalui mimpi untuk melakukan selamatan lagi. Dan semua itu harus dilakukan lagi selamatan lagi, mislanya lagi ada tanda-tanda orang sakit. Pernah ada yang mengambil sesajen tanpa didoakan terlebih dahulu, dampaknya istri orang yang mengambil tersebut kesurupan. Dalam sesejen ada nasi kuning, dan dalam pengolahannya tidak boleh ngomong, jadi menggunakan bahasa isyarat yang mengolah merupakan tokoh silsilah yang membat desa ini. Tidak boleh orang lain bukan sembarang orang yang mengolahnya.

4. Apakah ada kejanggalan pada masa periode siapa atau dilanggar?

Tidak ada dek, saipa yang menjabat maka itu harus mengikut seperti apa aslinya. Yang dilakukan musyawarah terlebih dahulu.

Jember, 6 November 2018

Mengetahui

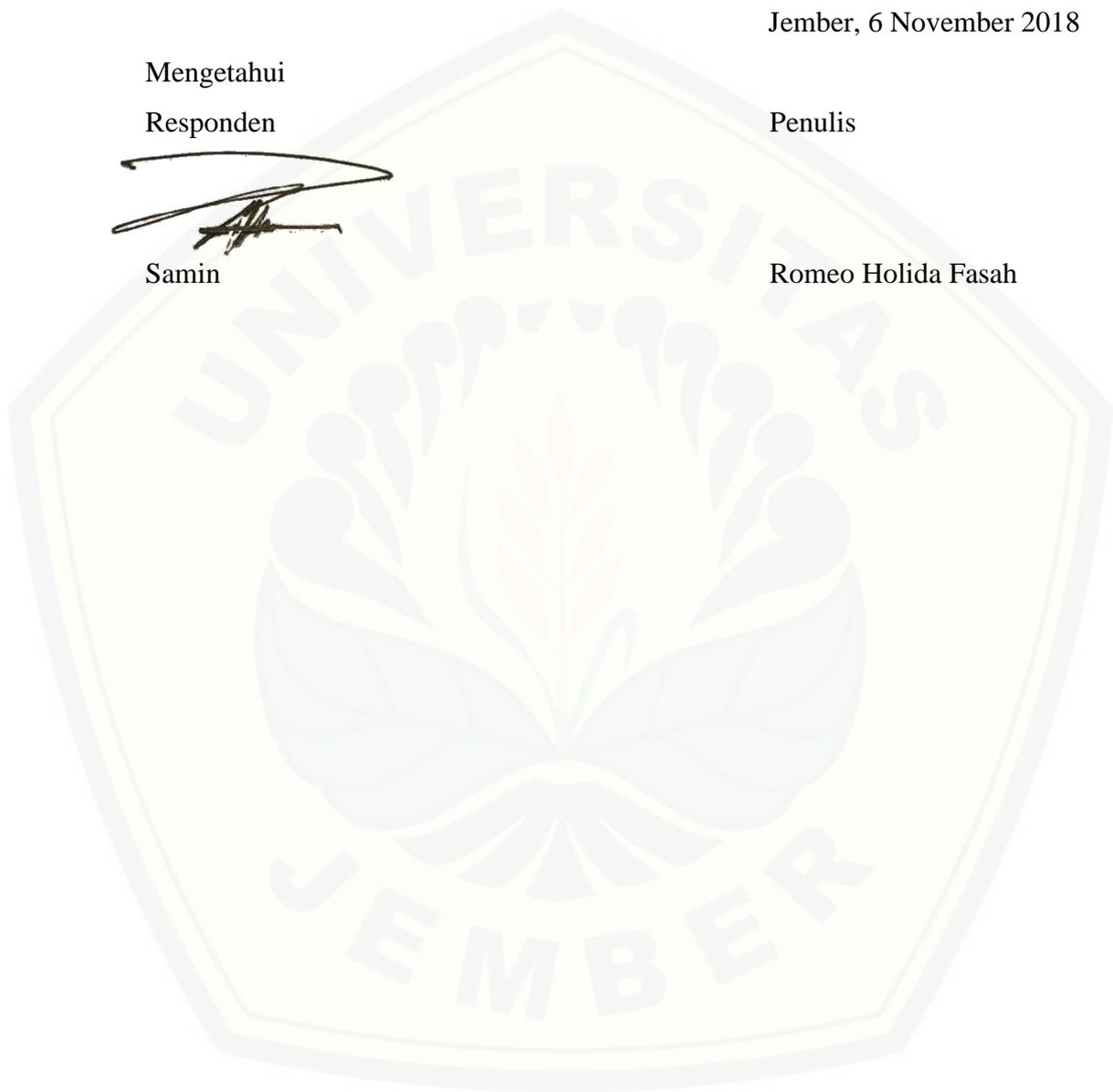
Responden



Samin

Penulis

Romeo Holida Fasah



HASIL WAWANCARA DENGAN WARGA DESA BLIMBING

Pedoman wawancara penelitian kepada warga desa Blimbing identitas informan

Nama : Intiani

Umur : 12 Desember 1975

Pekerjaan : warga desa Blimbing

Alamat : Blimbing

Tanggal : 3 September 2018 jam 10.30 – 11.00 WIB

1. Apa ada manfaat dari bersih desa bagi masyarakat?

Yaitu terdapat santunan bagi masyarakat yang kurang mampu berupa uang dan beras.

2. Apakah ada sumbangan masyarakat terhadap bersih desa?

Ada, berupa iuran uang dengan nominal 2-3 ribu bagi yang tidak mampu seiklasnya, selain itu juga bisa.

3. Apa manfaat bagi generasi penerus?

Adanya tunjangan bagi balita berupa uang, untuk yang sekolah dari TK, SD sampai SMP bagi yang tidak mampu. Untuk tunjangan tersebut selama 3 bulan sekali yang bergiliran dengan warga lagi

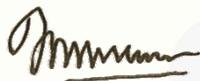
4. Apakah ada perubahan? Misalnya Hadiah yang diberikan saat lomba-lomba sejak kapan?

Untuk hadiah tersebut sudah ada sejak pak tinggi Buhadin (*lambek*) sudah ada. Itu semua ada karena hiburan selamatan desa. Sebelumnya pada masa pak tinggi Masrul hadiah tersebut ada dan ditambah pada masa pak Buhadin. Untuk sesajen sendiri itu tidak boleh dikurangi bila dilanggar maka akan diulang lagi. Untuk penambahan tidak apa-apa yang penting aslinya jangan dilupakan. Bila dilanggar maka akan kesurupan pada orang yang sabar dengan dirasuki yang memegang desa ini (*bede'en* dalam bahasa madura).

Jember, 6 November 2018

Mengetahui

Responden



Intiani

Penulis

Romeo Holidi Fasah

HASIL WAWANCARA DENGAN WARGA DESA BLIMBING

Pedoman wawancara penelitian kepada warga desa Blimbing identitas informan

Nama : Purwantoro

Umur : 49

Pekerjaan : warga desa Blimbing (mantan kepala desa tahun 1998-2007)

Alamat : Blimbing

Tanggal : 3 September 2018 jam 11.30 – 12.30 WIB

1. Sejarah bersih desa?

Membicarakan bersih desa disini banyak dek, pertama mengumpulkan bahan untuk dimasak, habis itu dimasak dengan orang yang dianggap tua atau tokoh yang dituakan disini dan juga perempuan yang tidak atau sudah berhenti bulanannya (tua) semua dimasak seperti mata, lidah, telinga, kaki sapi (organ sapi). Dalam pelaksanaan yaitu tanggal 14-15 jawa. Tanggal 14 itu selamatan dan tanggal 15-nya orang disini bilang hiburan seperti tari singo ulung, tandek binik terus lainnya gigit jeruk, tunjuk periuk, balap karung, ayam-ayaman, panjat pinang dan *ojhung*.

Yang disebut Singo Ulung dan topeng kona merupakan persimbolan seorang tokoh. Sebelum desa ini terbentuk maka yang tinggal disini merupakan juk jasiman setelah itu juk seng. Setelah itu kedua tokoh tersebut membuat kesepakatan untuk membuat desa ini. Akhirnya sudah membabat suatu hutan akhirnya terbentuk lahan pertanian, setelah terbentuk pertanian kedua tokoh ini kesulitan air amak kedua tokoh tersebut pergi kesektir selatan yaitu hutan sengon. Kedua tokoh tersebut menancapkan tongkat ke tanah akhirnya keluarlah sumber mata air yang kemudian dinamai *olbek* mengalir di desa Blimbing maka disana ini dari bersih desa tersebut. Jadi masyarakat pergi ke *olbek* tersebut untuk menaruh sesajen tersebut, sedangkan juga meletakkan sesajen di sanggar tempat kedua tokoh tersebut berunding.

2. Manfaat bersih desa bagi masyarakat?

Sebenarnya selamatan desa semuanya merupakan tradisi yang sangat sakral. Jadi tiap tahunya itu selalu dilakukan selamatan desa. Bahkan danaya itu dari hasil suadaya sampai puluhan juta pelaksananya (iuran).

3. Untuk sumbangan masyarakat dalam pelaksanaan bersih desa?

Pertama pemasakan sesajen yang disebut sasoklan bahan-bahannya seperti beras, telur, kepala pokok macam-macam bumbu yang narik RT, kemudian RT nyetor pada desa. Lalu kepala desa memasak, yang memasak merupakan keturunan silsilah keturunan perintis desa singo ulung.

4. Manfaat dibidang pendidikan dengan adanya bersih desa?

Untuk manfaat dibidang pendidikan untuk melestariakan kebudayaan disini, bahkan pelajaran dari SD sampai SMP mengenai Singo Ulung di Tapen masuk jadi satu paket.

5. Unsur bersih desa aslinya meliputi apa saja?

Sebetulnya yang paling sakral yaitu sesajen itu, itu jangan sampek kurang. Meliputi *tegeteh*, kopi *gulu* (kopi yang masih berbentuk biji tanpa gula merupakan kesukaan beliu), terus tanggalnya itu tidak boleh kurang atau lebih tetap tanggal 14 dan 15 itu dan topeng kona dan kepala singa, itu pun kami tidak tahu siapa yang buat.

6. Apa terjadi perkembangan?

Iya bahkan semua di pendidikan seperti di SD, SMP dan SMA tari topeng kona dan Singo Ulung ada dalam pelajarannya (sudah lama dijadikan muatan lokal). Untuk sesajen sendiri itu tetap, jadi istilahnya tidak boleh kurang dan tidak boleh lebih yang harus pas.

7. Bagaimana tanggap masyarakat dengan adanya perubahan tersebut?

Sebenarnya tidak ada masalah, sebenarnya itu dimasyarakatkan asal yang penting tarian tersebut asalnya dari desa sini.

8. Selain sebagai unsur bersih desa apa ada unsur selamatan tersebut dilakukan selamatan bersih desa?

Untuk singo dan topeng sering, bahkan sering ikut lomba diluar kota mislanya di Monas, bahkan pernah ke Jepang dengan kolaborasi dengan barongsai di era 1997 (masa periode kepala desa pur). Pada era 90-an sampaek 2000-an

kesenian topeng dan tarinya sampek keseluruh Indonesia, salah satunya kota tua, NTB, Papua. Dan masyarakat sediri mendukung.

9. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan bersih desa tersebut?

Tidak ada dek, jadi istilahnya nantik harus ikut kebiasaan tersebut.

10. Peran masyarakat dalam perbuahan tersebut? Dan bagaimana tanggapannya?

Sebenarnya di dalam sesajen sediri ada tegetteh (jagu yang di kasik gula), terus nasek gendik (nasi warna warni). Bila untuk lebih baik tidak apa-apa yang penting tidak mengurangi yang lama (dipermodern).

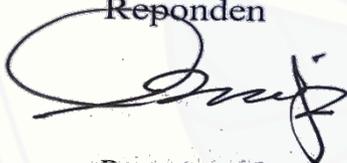
11. Pelaksanaan bersih desa tahun 1965 bagaimana?

Iya, sama tidak ada perbedaannya. Tapi pada masa sekarang lebih dipermodern lagi istilahnya dari tata acaranya misal sekarang dibetuk seperti panitia, seksi-seksi dan lain sebagainya. Liputan yang sering ke desa Blimbing meliput selamatan bersih desa yaitu: jtv dan tvone.

Jember, 6 November 2018

Mengetahui

Reponden



Purwantoro

Penulis

Romeo Holidia Fasah

HASIL WAWANCARA DENGAN PEMUKA ADAT DAN PELAKU SENI TOPENG KONA DI DESA BLIMBING

Pedoman wawancara penelitian kepada pemuka adat dalam bersih desa di desa Blimbing identitas informan

Nama : Sutikno (H. aziz)

Umur : 66 tahun

Pekerjaan : pemangku adat dan pelaku seni

Alamat : pohon angka

Tanggal : 3 September 2018 jam 12.30 – 13.30 WIB

1. Apa makna atau arti dari selamatan-selamatan?

Selamatan itu sepertinya tradisi, tradisi tuntunan desa yang turun-termurun. Sedangkan sanggar adalah tempat sesaji yang ditaruh disana.

2. Arti makanan sesaji sendiri?

Nasi bakol itu kan 30, artinya semacam dalam bahasa Maduranya *sangu* kalau 1 bulan kan 30 hari. Kalau nasi sama telur ya sama 30 juga jumlahnya, telur telur semua ikan ikan semua dalam nasi bakol tersebut. Lembur adalah kepala muda yang mengartikan kesukaan mbah buyut. Deng guluh adalah kopi yang tidak di tubruk masih berbentuk biji tanpa gula, kopi pait menghilangkan rasa.

3. Arti atau makna dari pertunjukkan tersebut?

Tari Singo Ulung merupakan rangkai atau lambang bahwa buyut itu mempunyai nama depan singo adalah macan, ulung tanpa tanding. Kalau singo merupakan bukan semacam manusia, tapi iringannya bila di beri tari namanya langsar dengan jumlah gong yang banyak yang dinamakan gending langsar (gong utuh). Yang terdiri dari bonang, rangkasan, peking, kentir, semuanya di tabu (dimainkan) secara bersamaan. Tandek binik melambangkan Dewi Setiawati istri singo ulung, ketika ke sanggar ia membawa pena'an yang di gendong.

4. Kenapa ada perbedaan rangkain di desa Blimbing dan di desa karang sengon (*nanggar olbek*)?

Didesa karang sengon (*naggar olbek*) yang pertama kali topeng kona, di lanjut tandek binik, Singo Ulung dan *ojhung*, sedangkan didesa Blimbing bilamana ingin *gemah rifah lohjinawi tentrem raharjo* asalkan mengulahkan darah, maka dari itu kejadiannya di *pertelon*. Sedangkan di karang sengon adalah selamatannya perayaannya.

5. Adakah perubahan yang terjadi selama pelaksanaan bersih desa?

Tidak ada perubahan, selamatannya tersebut kan diistilahkan tasyakurannya. Dalam menetapkan tanggal semuanya di anggap dewa, bila dilakukan perubahan maka bukan selamatannya desa. Selamatannya desa dalam bahasa maduranya *setong lalampa juk Singo Ulung sebelum disah Blimbing* bukan jadi desa melainkan pesanggrahan (*pa ambuan* dalam bahasa madura).

6. Unsur bersih desa aslinya meliputi apa saja?

Mulai dari inti sari depan belakang tidak boleh dirubah. Pergi ke astah juk seng dilakukan tiap hari tidak secara bersih desa saja. Tari *ojhung*, topeng kona, singo ulung. Kalau tari macam kebaratan itu tidak masalah, itu semua kan perjalanan kapan saja mulai dari buyut seperti itu. Ditambah lagi istilahnya lari karung, ngarju katta yang berfungsi daya tarik saja, tapi aslinya tari topeng kona, tandek binik, Singo Ulung dan *ojhung*. Sedangkan permainan rakyat seperti *ajem-ajeman* dan *ngarju katta* tambahan pada masa mbah Masrul yang lama menjabat selama 30 tahun. Dengan penambahan tersebut bukan menyingkirkan yang dulu dan buka penambahan, tapi sama-sama jalan dan seimbang antara yang lama dan sekarang (mengartikan perjalanan manusia).

7. Bersih desa pada era sekarang?

Kalau bersih desanya menanggapi orang sini itu ibarat buat rumah buat pondasi, berjalan pakek sandal walaupun tidak memakai sandal tidak apa-apa tapi kurang etis. Kan ramuan yang enak adalah ramuan yang lengkap, tapi tidak sama antara ringkah laku manusia yang lama dan sekarang. Jadi bersih desa pada masa sekarang mengikuti arus tidak menentang arus, yang dulu ditingkatkan yang lama juga ditingkatkan sama-sama jalan. Tapi kalau dulu yang diutamakan tari topeng kona, tandek binik, tari Singo Ulung dan *ojhung*. Yang kuatakan dan diutamakan adalah tanggalnya yaitu 13 pengumpulan

sasoklan yang di masak itu, 14 selamatn sanggar penempatan sesaji diatas anak dan 15 selamatn naggar dan diakhir selamatn penutup.

8. Selamatn bersih desa pada tahun 1965?

Sama saja tidak ada bedanya, cuman untuk semaraknya semaraan sekarang. Masalahnya dulu kan masyarakatnya tidak sebanyak sekarang. Setelah itu tidak ada apa tetap sama dan enak, masyarakatnya semangat dan antusias dan semuanya berjalan lancar.

Jember, 6 November 2018

Mengetahui

Responden



Sutikno

Penulis

Romeo Holida Fasah

Lampiran E : Surat Ijin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan KIS Mangunsarkoro Nomor . 136 B Telp. 431678/ Fax. 424495
 Email . bondowosobakesbangpol@gmail.com

BONDOWOSO

Bondowoso, 14 Agustus 2018

<p>Nomor : 070/ 713 /430.10.5/2018 Sifat : Biasa Lampiran : - Perihal : <u>Rekomendasi Penelitian</u></p>	<p>Kepada Yth.Sdr 1. Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan 2. Kepala Desa Blimbing Kec. Klabang Kabupaten Bondowoso di – BONDOWOSO</p>
--	---

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011.
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Bondowoso Nomor 12 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah.
 3. Peraturan Bupati Bondowoso Nomor 32 Tahun 2010 tentang Penjabaran Tugas Pokok dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Bondowoso.

Memperhatikan : Surat Wakil Dekan I, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember Nomor : 5637/UN25.1.5/LT/2018 tanggal 13 Agustus 2018 perihal Rekomendasi Penelitian atas nama Romeo Holida Fasah

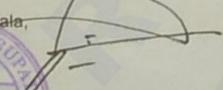
Maka dengan ini memberikan rekomendasi kepada :
 Nama : **Romeo Holida Fasah**
 NIM : 14210302033
 Prodi / Jurusan : Pendidikan Sejarah / Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jember

Untuk melakukan Penelitian dengan :
 Judul Proposal : “ Eksistensi Bersih Desa Di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Tahun 1965 - 2018 “
 Waktu : 3 (tiga) bulan terhitung sejak tanggal 15 Agustus s.d 15 November 2018
 Lokasi : 1. Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Bondowoso
 2. Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso

Sehubungan dengan hal tersebut untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dan / atau instansi / lembaga lainnya, maka demi kelancaran dan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan dimaksud, diharapkan saudara untuk memberikan bantuan berupa konsultasi, informasi dan data atau bentuk lainnya baik tertulis maupun tidak tertulis yang diperlukan sesuai peraturan perundang – undangan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala,



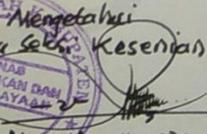
H. ACHMAT PRAJITNO, S.H.,M.H.
 Pembina Utama Muda
 NIP. 19600309 198603 1 016



Tembusan :

1. Bupati Bondowoso (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
3. Camat Klabang Kabupaten Bondowoso
4. Yang bersangkutan
5. Arsip

MENGETAHUI
 Kepala Seksi Kesenian



MUNARYADI, S.Pd. M.M
 NIP. 1987216 198303 1 009





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 5637/UN25.1.5/LT/2018
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin penelitian

13 AUG 2018

Yth. Kepala Dinas Badan Pusat Statistik
Kabupaten Bondowoso
Bondowoso

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember dibawah ini :

Nama : Romeo Holida Fasah
NIM : 140210302033
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dermakaud mengadakan observasi tentang "Eksistensi Desa Di Desa Diambil Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Tahun 1965-2018"

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenaan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.



Prof. Dr. Suratno, M.Si
NIP. 196706251997031003



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 5637/JN25.1.5/LT/2018
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

13 AUG 2018

Yth. Kepala Kantor Kecamatan Klabang
Kabupaten Bondowoso
Bondowoso

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember dibawah ini :

Nama : Romeo Holida Fasah
NIM : 140210302033
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dermaksud mengadakan penelitian tentang "Eksistensi Bersih Desa Di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Tahun 1965-2018".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenaan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.



Prof. Dr. Suratno, M.Si
NIP. 196706251992031003

PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO
KECAMATAN KLABANG
DESA BLIMBING

Alamat : Jl. Alas Lanjang No. 2 Blimbing Kec. Klabang Kab. Bondowoso Kode Pos 68284
email:blimbingbondowoso@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 470/003/430.19-12.2.2019

Dasar : Surat dari Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Bondowoso Nomor : 070/ 713/
430.10.5/2018 tanggal 14 Agustus 2018

MENERANGKAN BAHWA :

Nama	: Romeo Holida Fasah
NIM	: 140210302033
Program Studi	: Pendidikan Sejarah
Fakultas	: Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
Lokasi	: Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso
Waktu Penelitian	: 3 (tiga) bulan terhitung sejak tanggal 15 Agustus s.d 15 November 2018

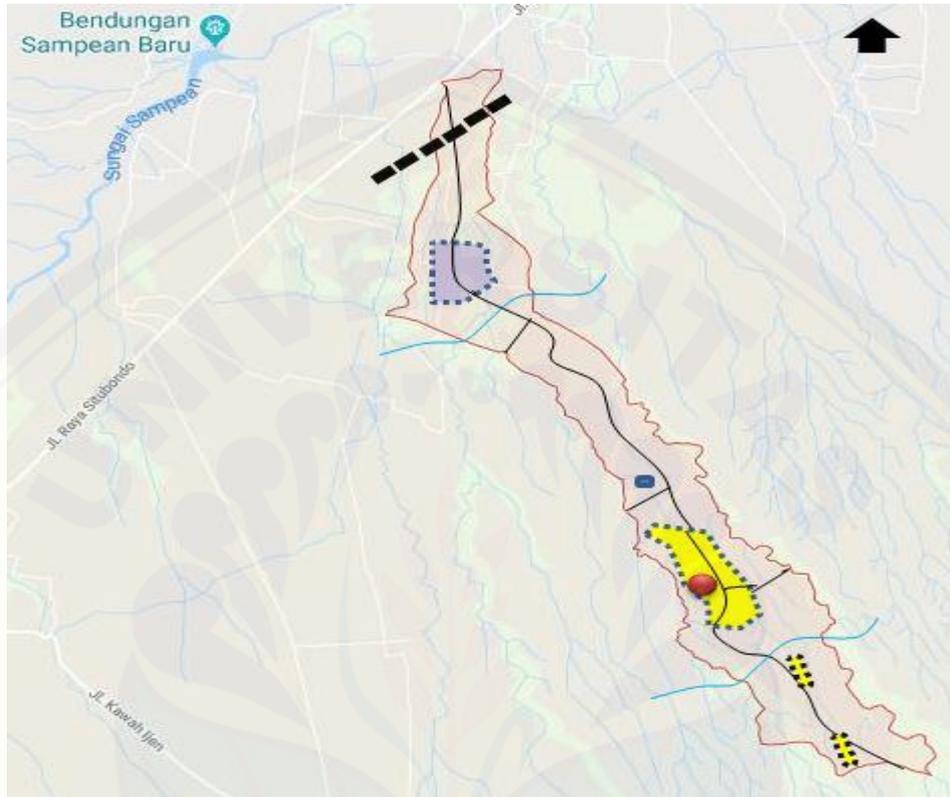
Mahasiswa tersebut diatas Sudah melaksanakan kegiatan Penelitian dan telah mentaati semua Peraturan dan Perundang-undangan yang berlaku dan adat istiadat setempat dengan judul penelitian "Eksistensi Bersih Desa Di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Tahun 1965-2018"

Blimbing, 4 Januari 2019



Lampiran F : Peta Wilayah Penelitian

Peta desa Blimbing



Sumber : Internet

Keterangan:

	Jalan kereta api	<p>Tambahan:</p> <p>Arah ke desa Blimbing yaitu dari jalan raya Situbondo menuju ke arah timur, sekitar 4 Km dari jalan raya Situbondo. Desa yang dilewati pertama kali adalah desa Klabang beserta kantor desa Klabang, disepanjang jalan menuju desa Blimbing kanan kiri merupakan pematang sawah yang luas dan hijau.</p>
	Sungai	
	Jalan desa Blimbing	
	Perkampungan desa Blimbing	
	Perkampungan desa Klabang	
	Masjid desa Blimbing	
	Kantor desa Blimbing	
	Arah utara	
	Sawah dan lahan kosong	



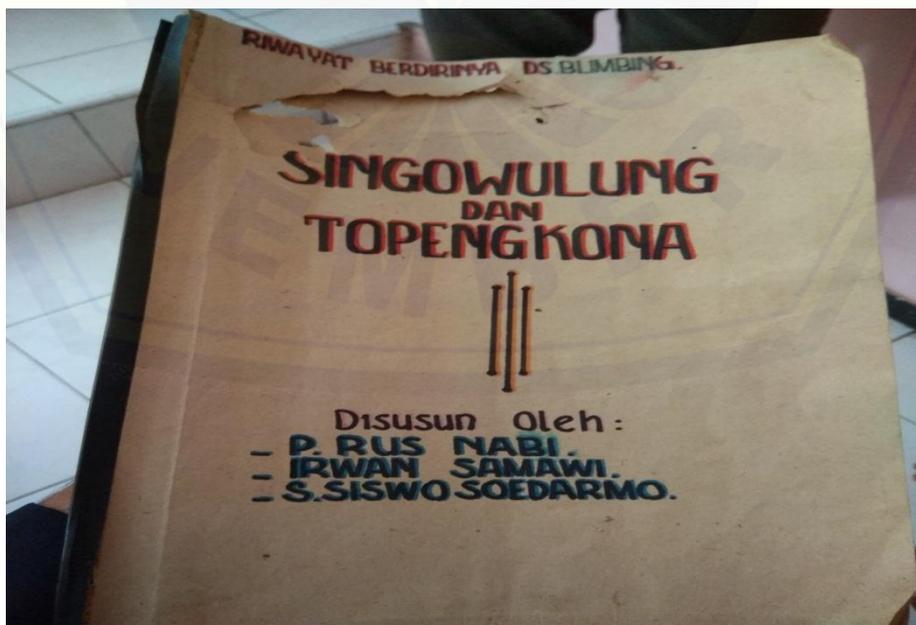
Lampiran G : Dokumen Cerita Sejarah Desa Blimbing, Terjemahan Cerita Sejarah Desa Blimbing, dan Foto Unsur-Unsur Bersih Desa yang Berubah

Tulisan cerita desa Blimbing dalam bentuk aslinya



Sumber : Arsip Pribadi Sutikno

Tulisan cerita desa Blimbing dalam bentuk terjemahan



Sumber : Arsip Pribadi Purwantoro

Perubahan unsur sesajen dengan alasan nilai estetika
pada tahun 2003



Sumber : Arsip Bapak Imam Kerabat Desa Blimbing

Perubahan unsur sesajen dengan adanya penambahan jenis makanan
pada 2000-an



Sumber : Arsip Bapak Imam Kerabat Desa Blimbing

Lampiran H . Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Selamatan *sanggar* sesajen diletakkan di atas ancak
sumber : dokumentasi penelitian



Gambar 2. Selamatan *tanian* (halaman rumah) kepala desa Blimbing
sumber : dokumentasi penelitian



Gambar 3. Selamatan *tanian* (halaman rumah) warga sebagai kelanjutan dari rumah kepala desa
sumber : dokumentasi penelitian



Gambar 4. Selamatan *naggar olbek* dan sesaji khusus di desa Karang Sengon
Sumber : dokumentasi penelitian



Gambar 5. Pertunjukkan singo ulung di *naggar olbek*
sumber : dokumentasi penelitian



Gambar 6. Pertunjukkan topeng kona sebagai kelanjutan
dari penampilan singo ulung
sumber : dokumentasi penelitian



Gambar 7. Permainan rakyat (tradisional) *ngarju katta* (sodok kendi) di pertigaan kantor desa Blimbing
Sumber : dokumentasi penelitian



Gambar 8. Penampilan ojhung didesa Blimbing pada sore hari
Sumber : dokumentasi penelitian



Gambar 9. Wawancara dengan bapak Munar
(dinas pendidikan dan kebudayaan)
Sumber : dokumentasi penelitian



Gambar 10. Wawancara dengan pemangku adat (bapak Sutikno)
Sumber : dokumentasi penelitian



Gambar 11. Wawancara dengan kepala desa Blimbing
(bapak Samin)

Sumber : dokumentasi penelitian



Gambar 12. Wawancara dengan mantan kepala desa
(bapak Purwantoro)

Sumber : dokumentasi penelitian



Gambar 13. Wawancara dengan warga (bapak Daryono)
Sumber : dokumentasi penelitian



Gambar 14. Wawancara dengan warga (ibu Intiani)
Sumber : dokumentasi penelitian